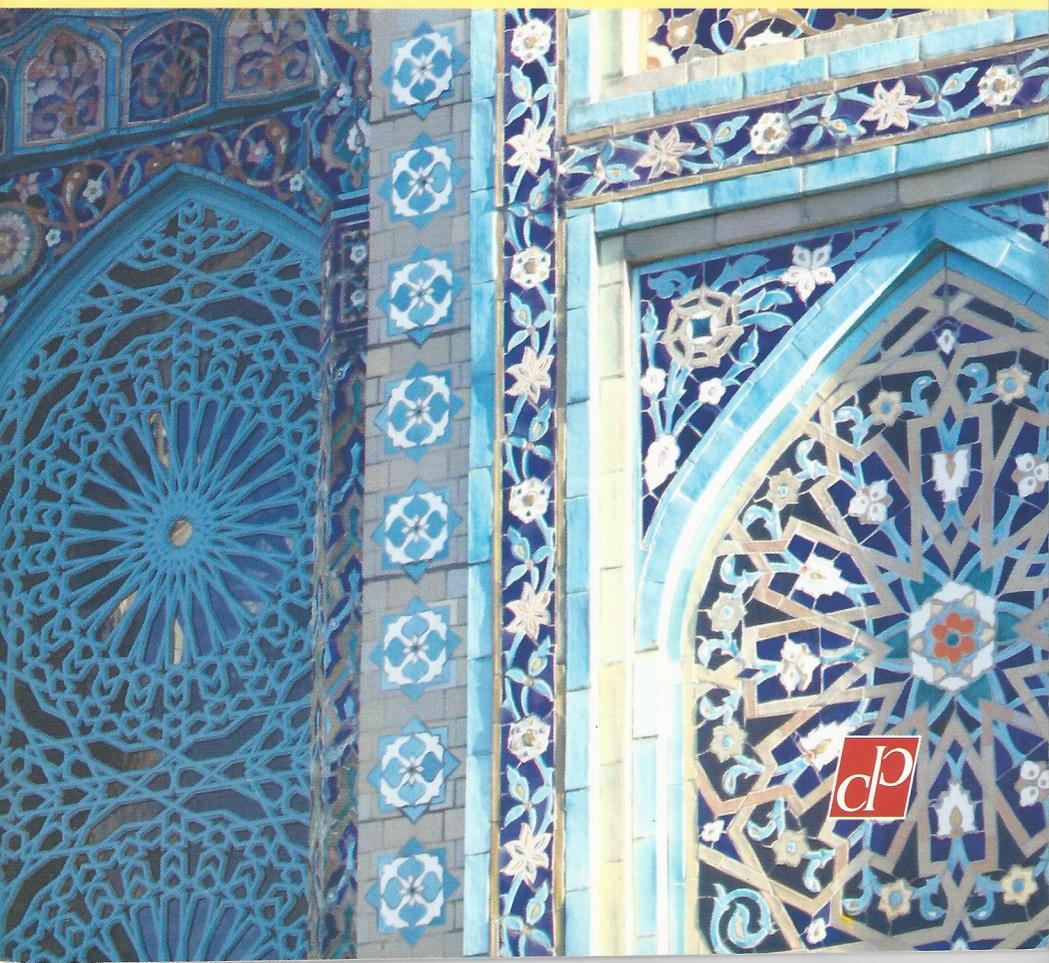


ILMU-ILMU AL-QUR'AN

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA



ILMU-ILMU AL-QUR'AN

ILMU-ILMU AL-QUR'AN

Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

ILMU-ILMU AL-QUR'AN

Penulis: Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Copyright © 2010, Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2009

Cetakan kedua: September 2013

ISBN 978-602-8208-86-4

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Mempelajari *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* merupakan kebutuhan semua muslim, karena ilmu ini erat sekali kaitannya dengan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan sebagai petunjuk bagi manusia. Kedudukan al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam merupakan pegangan bagi setiap muslim. Sebagai pegangan maka umat Islam harus mempelajari isi kandungannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka *ulumul qur'an* merupakan alat untuk membantu mempelajari lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'a. Dari ribuan cabang ilmu-ilmu al-Qur'an, buku ini hanya menjelaskan beberapa cabang ilmu saja yang dianggap penting dalam mempelajari dasar-dasar ilmu-ilmu al-Qur'an yang terdiri dari sebelas bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang diberi judul "*Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*".

Buku ini secara khusus ditulis dalam rangka menyahuti kebutuhan mahasiswa untuk menguasai dan memahami *Uloomul Qur'an*, dan secara umum berguna kepada siapa saja yang berminat mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an,

Terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, semoga dimasa mendatang segala kelemahan dapat diperbaiki, kepada Allah lah kita senantiasa bermohon. Amin

Medan, 23 Desember 2009

Penulis

Asnil Aidah Ritonga

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I :	
SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN <i>ULUMUL QUR'AN</i>	1
A. Penghimpunan al-Qur'an Pada Masa Rasulullah .	1
B. Penghimpunan al-Qur'an Pada Masa Khulafaurrasyidin	3
C. Pertumbuhan dan Perkembangan <i>Ulumul Qur'an</i> .	8
BAB II :	
<i>ULUMUL QUR'AN</i> DAN URGENSI MEMPELAJARINYA	22
A. Pengertian <i>Ulumul Qur'an</i>	22
B. Ruang Lingkup Pembahasan <i>Ulumul Qur'an</i>	25
C. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari <i>Ulumul Qur'an</i>	28
BAB III :	
<i>ASBABUN NUZUL</i>	36
A. Maksud <i>Asbabun nuzul</i> dan Nuzul al-Qur'an	36

B. Perbedaan <i>Asbabun Nuzul</i> dan Nuzul al-Qur'an..	38
C. Ayat-Ayat yang Memiliki <i>Asbabun Nuzul</i>	42
D. Keumuman Lafal dan Kekhususan Sebab	47
BAB IV :	
MUNASABAH AL-QUR'AN	50
A. Pengertian <i>Munasabah</i>	50
B. Macam-Macam <i>Munasabah</i>	51
C. Kandungan Ayat yang Terdapat dalam <i>Munasabah Al-Qur'an</i>	56
D. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari <i>Munasabah</i>	57
BAB V :	
MAKKI WAL MADANI	59
A. Beberapa Pengertian <i>Makki</i> dan <i>Madani</i>	59
B. Ciri-Ciri yang Membedakan Antara <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	61
C. Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	62
BAB VI :	
FAWATIH AL-SUWAR	72
A. Pengertian <i>Fawatih al-Suwar</i>	72
B. Perbedaan <i>Fawatih al-Suwar</i> dengan Huruf <i>al-</i> <i>Muqatta'ah</i>	73
C. Klasifikasi <i>Fawatih al-Suwar</i> dengan Huruf <i>al-</i> <i>Muqatta'ah</i>	74
D. Pandangan Mufassirun Terhadap Huruf <i>al-</i> <i>Muqatta'ah</i>	76

BAB VII :	
MUHKAM DAN MUTASYABIH	89
A. Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i>	89
B. Ragam Pandangan Ulama Kalam tentang <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i>	93
C. Pengaruh Ragam Pandangan Ulama Terhadap Timbulnya Aliran Pemikiran dalam Islam.....	95
D. Rahasia <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i> dalam al-Qur'an	96
BAB VIII :	
AMTSAL AL-QUR'AN	100
A. Pengertian <i>Amtsal</i>	100
B. Bentuk-Bentuk <i>Amtsal</i>	102
C. Manfaat <i>Amtsal</i>	108
BAB IX :	
AQSAM AL-QUR'AN	113
A. Pengertian <i>Qasam</i> al-Qur'an	113
B. Macam-Macam Sumpah	120
C. Tujuan dan Faedah <i>Qasam</i> al-Qur'an.....	121
BAB X :	
TERJEMAH DAN TA'WIL DALAM AL-QUR'AN	129
A. Pengertian Terjemah	129
B. Pengertian <i>Ta'wil</i>	130
C. Bentuk-Bentuk <i>Ta'wil</i>	132
D. Syarat-Syarat <i>Ta'wil</i>	134

BAB XI :

TAFSIR AL-QUR'AN	136
A. Pengertian Tafsir al-Qur'an	136
B. Tafsir <i>Ijmali</i>	139
C. Tafsir <i>Tahlili</i>	146
D. Tafsir <i>Maudhu'i</i>	150
 DAFTAR BACAAN	 163

BAB I

**SEJARAH PERTUMBUHAN
DAN PERKEMBANGAN
'ULUMUL QUR'AN**

A. Penghimpunan al-Qur'an Pada Masa Rasulullah

Pada masa Rasulullah disebut dengan fase sebelum kodifikasi (*qabi' ash-r at-tadwin*), dimana masa ini merupakan cikal bakal penulisan al-Qur'an dalam bentuk kodifikasi. Ini ditandai dengan kesungguhan para sahabat untuk mempeleajari dan mengamalkan al-Qur'an. Ini nampak sekali ketika Nabi masih hidup. Pada masa Rasulullah SAW ini, tulisan-tulisan tentang ayat-ayat al-Qur'an belum dikumpulkan dalam sebuah *mushaf* seperti sekarang ini, sahabat-sahabat tidak membacanya dalam buku-buku, melainkan menghafalnya di luar kepala.

Di samping menghafal para sahabat juga mencatat ayat-ayat dipermukaan batu, di atas pelepah kurma, pada tulang-tulang unta dan kambing yang telah kering, di atas pelana kuda dan di lembaran-lembaran kulit yang dikenal dengan kata *riqa'* jamak dari kata *ruq'ah*.¹

¹Lebih jelasnya makna di atas lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Yokyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1998, hlm. 101

Meskipun Rasulullah tidak pandai tulis baca, akan tetapi beliau mempunyai kemampuan yang sangat kuat menghafal dan mengingat. Daya ingatan, kecepatan menghafal dan kecemerlangan berfikir beliau telah menciptakan ciri tersendiri yang sempurna bagi bangsa Arab, lagi pula al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memudahkan beliau untuk menghafalnya.

Ada beberapa argumentasi ilmiah yang menjelaskan mengapa al-Qur'an ditulis dalam bahasa arab yaitu:

1. Sampai hari ini bahasa yang berasal dari rumpun semit yang masih bertahan sempurna ada lah bahasa arab, bahkan Bible (old testamen) yang di klaim bahasa aslinya bahasa Ibrani (*hebrew*) telah musnah, sehingga tidak ada naskah asli dari perjanjian lama. Meskipun demikian menurut ahli sejarah ternyata bahasa asli perjanjian lama tidak disebut bahasa Ibrani. *New Testament (Gospel, Injil)* yang di klaim bahasa aslinya adalah bahasa Yunani juga sudah hilang, sehingga tidak ada naskah asli dari Injil. Bahkan ini bertentangan dengan bahasa Yesus, yang sama sekali tidak paham bahasa Yunani.
2. Bahasa arab dikenal memiliki kelebihan yaitu: sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa arab merupakan bahasa yang hidup, bahasa arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan, bentuk-bentuk bahasa arab mempunyai *tasrif* (konjungsi) yang amat luas hingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian itu tidak terdapat dalam bahasa lain.
3. Allah menurunkan al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang nyata agar menjadi mukjizat yang kekal dan menjadi sumber petunjuk bagi seluruh manusia disetiap zaman dan tempat untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya tauhid.

4. Seluruh para nabi menyeru manusia lewat bahasa kaumnya yang mereka ketahui. Kitab-kitab itu disampaikan dan diterjemahkan untuk mereka yang tidak tahu bahasa kitab. Meski bahasa arab adalah bahasa yang rumit, namun umat Islam mampu menghafalnya, tidak seperti kitab suci lainnya, contohnya bible, kita tidak pernah mendengar orang kristen ataupun yahudi bahkan pendeta atau pastur yang mampu menghafal keseluruhan isi kitab mereka. Ini menunjukkan kelebihan yang luar biasa terhadap al-Qur'an, Meskipun terdiri dari ribuan ayat umat Islam tetap mampu menghafalnya secara cermat dan tepat.²

Maka tidak mengherankan kalau para sahabat cukup banyak yang hafal al-Qur'an. Di samping menghafal mereka juga menulis al-Qur'an. Rasulullah menyuruh para sahabat untuk menulis al-Qur'an, Para sahabat dikenal sebagai penulis wahyu, di antaranya adalah empat orang sahabat yang kemudian menjadi para *khalifah rasyidin* (Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar ibn al-Khattab, 'Utsman ibn 'Affan, 'Ali ibn Abi Thalib), Mu'awiyah, Zaid ibn Tsabit, Khalid ibn al-Walid, Ubai ibn Qeis. Mereka inilah yang bertugas untuk menulis setiap wahyu (ayat al-Qur'an) yang turun. Maka pada masa ini dapat disebut masa penulisan dan penghafalan al-Qur'an.

B. Penghimpunan al-Qur'an Pada Masa Khulafaur-rasyidin

1. Pada Masa Abu Bakar Siddiq

Pada masa Abu Bakar Siddiq banyak penghafal al-Qur'an yang gugur dalam peperangan Yamamah (pada tahun 12 H), yaitu mencapai sekitar 70 orang, bahkan dalam suatu

²www.cybross.blog.freindster.com/2008/10/mengapa-al-qur'an-berbahasa-arab (diakses pada 20 Nopember 2009).

riwayat dinyatakan sekitar 500 orang³, namun sampai saat itu kodifikasi al-Qur'an belum terjadi. Melihat keadaan ini Umar bin Khattab berinisiatif untuk mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar ayat-ayat al-Qur'an dikumpulkan. Usul Umar ibn al-Khattab mengenai pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an ini didasari oleh kekhawatiran beliau akan hilangnya al-Qur'an secara berangsur-angsur jika hanya dihafal saja sedangkan para sahabat yang menghafalnya tersebut sudah mulai ada yang gugur. Atas dasar tersebut, Umar ibn al-Khattab secara terus-menerus mengajukan usulnya dan mendesak Khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan dan menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut, dan akhirnya diterima khalifah Abu Bakar.

Menindaklanjuti hal tersebut maka Zaid ibn Tsabit pun diperintahkan untuk memeriksa ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis pada berbagai tempat sebelumnya, karena Zaid ibn Tsabit adalah seorang sahabat yang hafal akan al-Qur'an dan juga ikut menulis ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Maka Zaid ibn Tsabit-pun berusaha mencari, memeriksa dan mengumpulkan kepingan-kepingan ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis dan mendatangi orang-orang yang menghafalnya. Ia menetapkan kriteria yang ketat untuk setiap ayat yang dikumpulkannya. Ia tidak menerima ayat yang hanya berdasarkan hafalan, tanpa didukung tulisan.⁴

Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa sahabat yang menghafal dan penulis al-Qur'an cukup banyak, maka dalam melaksanakan tugasnya, ia dibantu oleh para sahabatnya tersebut, sehingga pada masa Abu Bakar ini terkumpul

³ M. Quraish-Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999, hlm. 28

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS, Jakarta, Pustaka Litera Antar Nusa, 1994, hlm. 190

ayat-ayat al-Qur'an tersebut di dalam *Shuhuf*. Masa ini dapat disebut sebagai masa pengumpulan al-Qur'an (*jam'u al-Qur'an*).

Ringkasnya pengumpulan al-Qur'an yang dilakukan Abu Bakar ialah pemindahan semua tulisan atau catatan al-Qur'an yang semua bertebaran di kulit-kulit binatang, tulang belulang dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu Mushaf disebabkan oleh kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat-ayat al-Qur'an karena kematian para penghafalnya.

2. Pada Masa Umar bin Khattab

Pada masa tidak ada perkembangan yang signifikan yang berhubungan dengan kodifikasi al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena khalifah kedua ini bertugas melanjutkan apa yang telah dicapai oleh khalifah pertama yaitu mengembangkan misi untuk menyebarkan Islam dan mensosialisasikan ajaran Islam yaitu al-Qur'an ke berbagai wilayah daulah islamiyah baru yang berhasil dikuasai. Salah satu yang dilakukan khalifah ini adalah dengan mengirim para sahabat yang menguasai al-Qur'an seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda.

3. Pada Masa Utsman ibn Affan

Penghimpunan al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman ibn Affan berbeda dengan masa Khalifah Abu Bakar. Pada masa Utsman, pemuka-pemuka Islam semakin meluas, perpecahan antara sesama kaum muslimin terjadi di berbagai tempat. Dampak perpecahan ini salah satunya adalah perbedaan pembacaan ayat al-Qur'an, hal ini disebabkan karena terjadinya perluasan daerah Islam di luar jazirah arab yang otomatis bahasa asli mereka bukan bahasa arab. Fenomena

ini ditanggapi dengan cerdas oleh salah satu sahabat yang juga sebagai panglima perang yaitu Hudzaifah bin al-Yaman.⁵ Beliau menghadap Utsman dan berkata: "Ya amirul mukminin, perhatikanlah umat ini, mereka berselisih gara-gara bacaan al-Qur'an, jangan sampai mereka terus menerus berselisih sehingga menyerupai kaum yahudi dan nasrani, Lalu Utsman mengirim surat kepada Hafsa (istri rasulullah) yang isinya: kirimkanlah kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an, kami akan menyalinnya dan setelah ditulis akan mengembalikannya kepada anda. Hafsa meminjamkan *shuhuf* yang dipegangnya untuk disalin panitia yang telah dibentuk Utsman di antaranya: Zaid ibn Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al'Ash, Abdurrahman bin al-Haris.⁶ Maka pengumpulan yang dilakukan Utsman adalah menyalinnya dalam satu huruf untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu *mushaf*.

*Ketika penyalinan dilakukan, Utsman berpesan kepada panitia penulisan yaitu apabila terjadi perbedaan dalam pelafalan, maka hendaklah ditulis menurut *qira'at* orang Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa suku Quraisy⁷. Setelah itu Utsman ibn Affan-pun mengirim ke tiap-tiap kota besar satu *mushaf*, dan memerintahkan supaya *mushaf-mushaf* yang lain dan berbeda dengan *mushaf* yang dikirim ini supaya dibakar.

Pengiriman *mushaf* dikirim ke kota-kota besar yaitu Kufah, Basrah, Mesir, Syam dan Yaman, sehingga perselisihan

⁵ [http://Pesanren.or.id,29,master webnet, com/ppsnh.malang/cgi-bin/conten. Cgi/artikel/kolom-gus/Rasmil Usmani, single.diakses pada tgl 12 Nopember 2009.](http://Pesanren.or.id,29,master%20webnet,%20com/ppsnh.malang/cgi-bin/conten.Cgi/artikel/kolom-gus/Rasmil%20Usmani,%20single.diakses%20pada%20tgl%2012%20Nopember%202009)

⁶ M.Ridho, *Utsman bin Affan al-Khalifah at-Tsalitsah*, Beirut, Daar al-Kutub, 1982, hlm. 217

⁷ K.Ali, *A Study of Islamic History, India, Idarah Adabiyah Delhi*, 1980, hlm. 117

di antara mereka dapat diredam. *Mushaf* ini dikenal dengan *Mushaf Utsmani*. Tulisan yang dipakai panitia adalah *rasm al-anbath*. *Mushaf* yang ditulis atas perintah 'Utsman tidak memiliki *Syakl* (harakat) dan tanda titik (*nuqath*). Baru ada tanda baca pada masa Ali bin Abi Thalib.⁸ Hal ini menimbulkan masalah ketika banyak orang non-Arab yang memeluk Islam, mereka merasa kesulitan membaca *Mushaf* itu. Oleh karena itu, pada masa Khalifah 'Abd al-Malik (685-705), dilakukan penyempurnaannya. Ada dua tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu 'Ubaidillah ibn Ziyad (w.67 H) dan Hajjaj ibn Yusuf Ats-Tsaqafi (w. 95 H).ibn Ziyad diberitakan memerintahkan seorang lelaki dari Persia untuk meletakkan *alif* sebagai pengganti huruf yang dibuang. Misalnya, tulisan *qalat* (قالت) dan *kanat* (كانت) diganti dengan *قالت* dan *كانت*. Sedangkan al-Hajjaj melakukan penyempurnaan terhadap *Mushaf 'Utsmani* pada sebelas tempat yang memudahkan pembacaan *Mushaf*.

4. Pada Masa Ali bin Abi Thalib

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pada masa Utsman bin Affan al-Qur'an belum memiliki *harkat* dan tanda baca, maka diadakanlah penyempurnaannya pada masa Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini al-Qur'an sudah diberi *harkat* dan tanda baca. Secara berangsur-angsur terus disempurnakan. Tercatat tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada *Mushaf 'Utsmani*, yaitu Abu al-Aswad ad-Du'ali, Yahya ibn Ya'mar (45 – 129 H), dan *Nashr* ibn 'Ashim al-Laits (w.39 H),⁹ sedang-

⁸ Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Arkom, Jakarta, Rajawali, 1992, hlm. 14

⁹ Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Ilmi al-Malayan, 1979, hlm. 105-106

kan orang yang disebut-sebut pertama kali meletakkan *hamzah, tasydid, ar-raum, dan al-isymam* adalah al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi al-Azdi yang diberi *kunyah* Abu 'Abdurrahman (w.175 H).¹⁰

Penyempurnaan tulisan al-Qur'an terus dilakukan, hal ini terbukti dengan adanya perintah Khalifah al-Walid (86-96 H) kepada Khalid ibn Abi al-Hayyaj yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis di *Bunduqiyyah* pada tahun 1530 M, tetapi ketika dikeluarkan, penguasa gereja mengeluarkan perintah pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Terakhir al-Qur'an di cetak di *Hamburgh* (Jerman) pada tahun 1113 H.¹¹

Di samping perhatian Ali bin Abi Thalib terhadap penyempurnaan tulisan al-Qur'an, beliau juga memperhatikan kodifikasi ulumul qur'an. Ia memerintahkan Abu al-Aswad ad-Dau'li untuk menetapkan dasar-dasar kaidah bahasa Arab bagi al-qur'an. Maka muncullah *Ilmu Nahwu* yang diikuti dengan *'Ilm I'rab al-qur'an*¹². Perintah Ali inilah yang membuka gerbang pengkodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa arab.

C. Pertumbuhan Perkembangan Ulumul Qur'an

Wafatnya Rasulullah mengakibatkan hilangnya pemegang otoritas al-Qur'an. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut perlu perangkat-perangkat yang mampu membantu manusia untuk memahami kandungan al-

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 110

¹¹ Hasanuddin, AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 96

¹² Muhammad Abd Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar Qutaibah, 1998, hlm. 23.

Qur'an. Dalam hal ini para sahabatlah yang berkewajiban menyampaikan al-Qur'an secara berkesinambungan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dari Rasulullah. Penelusuran terhadap kandungan al-Qur'an inilah yang mengakibatkan munculnya berbagai macam ilmu yang bisa dipergunakan dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pertumbuhan ulumul qur'an diawali oleh *al-Khulafa al-Rasyidin*, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Zayd, zayd bin Tsabit, Abu Musa al-asyari dan Abd Allah bin al-Zubayr, mereka dianggap sebagai peletak dasar *'Ulum al-qur'an*. Banyaknya riwayat-riwayat tafsir seperti yang diriwayatkan oleh 'Abd Allah bin 'Abbas, 'Abd Allah bin Mas'ud dan Ubay bin Kab menunjukkan kajian terhadap ulumul qur'an mulai di kaji. Ilmu yang ada dalam al-Qur'an terus digali para ulama, terutama sejak wafatnya Rasulullah SAW.

Ini ditandai dengan munculnya kitab-kitab *ulumul qur'an*, meskipun kitab-kitab tersebut tidak mencantumkan tahun terbitnya, di antara nya: Abu Bakar Muhammad Ibn Abdulah dikenal dengan *ibn al-Arabi, Ahkam al-Qur'an*, Al-Bagilani *Abi Bakar Muhammad Ibn Al-Thayib, I'jaz al-Qur'an*, Abd al-Qadir Al-Jurjani, *Fi I'jaz al-Qur'an*, Ibn Abi al-Ishab' Badi al-Qur'an, Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itgan Fi Ulum al-Qur'an*, Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Mahahij Fi Al-Tafsir*, Musthafa Zaid, *Dirasat fi at-Tafsir*

Demikian juga dengan perkembangan buku-buku tafsir dalam berbagai bentuk, baik tafsir *bi al-ma'sur, bi al-Ra'yi*, tafsir di abad modern, dan tafsir Fuqaha.¹³ Kitab-kitab Tafsir *bil al-ma'sur* di antaranya: Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas, Tafsir Ibn'Uyainah, Tafsir Ibn Abi Hatim, Tafsir Abusy Syaikh bin Habban, Tafsir Ibn'Atiyah, Tafsir Abul Lais

¹³ Lihat Manna'Khalil Al-Qattan, *Op.Cit.*, hlm. 359.

as-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Tafsir Abu Ishaq, *al-Kasyfu wal Bayan'an Tafsiril Qur'an*, Tafsir Ibn Jarir at-Tabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Tafsir Ibn Abi Syaibah, Tafsir al-Bagawi, *Ma'alimut Tanzil*, Tafsir as-Sa'labi, *al-Jawahirul Hisan fi Tafsiril Qur'an*, Tafsir Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Durrul Mansur fit Tafsiri bil Ma'sur*, Tafsir Abil Fida'al-Hafiz Ibn Kasir, *Tafsirul Qur'anil 'Azim*, dan Tafsir asy-Syaukani, *Fathul Qadir*. Sedangkan buku-buku tafsir yang Tafsir *bi al-Ra'yi* di antaranya: Tafsir Abdurrahman bin Kaisan al-Asam, Tafsir Abu Ali al-Jubba'i, Tafsir 'Abdul Jabbar, Tafsir az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iqi Gawamidit Tanzil wa 'Uyunil fi Wujuhit Ta'wil*, Tafsir Fakhrudin al-Razi, *Mafatihul Gaib*, Tafsir Ibn Furak, Tafsir an-Nasfi, Madarikut Tanzil wa Haqa'iqut Ta'wil, Tafsir al-Khazin, *Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil*, Tafsir Abu Hayyan, *al-Bahrul Muhit*, Tafsir al-Baidawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Tafsir jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Jalalain*, Tafsir al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkamil Qur'an*, Tafsir Abus-Su'ud, *Irsyadul 'Aqlis Salim ila Mazaya Kitabil Karim*, Tafsir al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil 'Azim was Sab'it Maasani*.

Pertumbuhan ilmu al-Qur'an pada awalnya hanya terbatas pada beberapa ilmu saja. Kemudian berkembang menjadi lebih spesifik pengkajiannya, dimana para ulama berusaha membahas satu teori ilmu secara mendalam yang kemudian diterbitkan dalam literatur ilmiah. Berikut pertumbuhan dan perkembangan kitab Ulumul Qur'an sebagaimana di bawah ini:

1. Abad I,

Pada abad ini muncullah ilmu tafsir, ilmu *garib* al-Qur'an, ilmu *asbab al-Nuzul*, ilmu *makki wal madani*, ilmu *nasikh wal mansukh*.¹⁴

¹⁴Subhi al-Shalih, *Op.Cit.*, hlm. 121.

2. Abad II.

Pada abad ini para ulama sudah memulai kretivitas penulisan Hadis dengan berbagai metodologi penulisan. Menurut temuan Abd Allah Mahmud Syahathah, pada masa ini banyak para ulama yang menulis kitab yang berkaitan dengan *ulumul qur'an*, Pembahasan *ulumul qur'an* selalu bersentuhan dengan tafsir. Kitab-kitab tersebut di antaranya:

- a. Yazid Ibn Harun al-Sulami (w. 117 H), Syu'bah Ibn al-Hajjaj (W. 160 h). Waki' Jarrah Ibn Malih Ibn 'Adi (w. 197 H), Sufyan Ibn 'Uyainah al-Hilali al-K ufi (w. 198 H), dan Abd. Al-Razzaq Ibn Hammam (w. 211 H)¹⁵ menulis *Tafsir al-Qur'an*.
 - b. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H)¹⁶, menulis *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* Kitab ini tergolong kepada kitab tafsir klasik.
 - c. Muqatil Ibn Sulaiman (w. 150 H) telah menulis beberapa karya besar dalam *Ulum al-qur'an* dan tafsir seperti *al-Asybah wa al-Nazhair fi al Qur'an al Karim*, *al Tafsir al Kabir*. *Nawarid al-Tafsir*, *al-Nasikh wa al-Mansukh*. *Tafsir Khams Mi'ah Ayah min al-Qur'an al-Karim*. *Al-Ayat al-Mutasyabihat* dan lain-lain¹⁷
- Salah satu metodologi tafsir yang ditulis adalah penulisan Hadis secara bab per bab, dan dalam tradisi penulisan Hadis, salah satu yang selalu menjadi bab adalah tafsir al-Qur'an. Ulama yang melakukan itu

¹⁵Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyad, Mansyurat al-Ashr al-Hadis, t.t., hlm. 11

¹⁶Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1968,

¹⁷ Lihat Muqatil b. Sulaiman, *Al-Asybah wa al-Nazha ir fi al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Al-Hay'ah al-Mashriyah al-Ammah li al-Kitab, 1975), ed. Abd Allah Mahmud Syahathah, hlm. 77, 80-85.

antara lain Yazid bin Harun al-Salami (w. 117 H) dan Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H)¹⁸.

3. Abad III

Literatur Ulumul Quran yang disusun secara tematik, di antaranya:

- a. Ali bin Ibn Madani (guru al-Bukhari, w. 234 H) dengan judul *Ilm asbab al-Nuzul*,
- b. Abu Ubaid al-Qasim Ibn Salam (w. 224 H) dengan judul *al-Nash wa al-Mansuh, ilm al-Qira'at, dan fada'il al-Qur'an*.
- c. Muhammad Ibn Ayyub al-Daris (w. 294 H) menulis *Ilm al-Makki wa al-Madani* dalam kitab yang berjudul *Fada'il al-Qur'an*.¹⁹
- d. Ibn Qutaibah (w. 276 H) menulis tentang *Musykil al-Qur'an*.²⁰
- e. Muhammad Ibn. Khalaf Ibn al-Marziban (w. 309 H.) yang menulis *al-Hawi fi Ulum al-Qur'an*.
- f. Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang menulis *Jami al-Bayan* yang bahkan dianggap sebagai tafsir yang paling mu'tamad, karena menampung berbagai pendapat sambil melakukan tarjih.
- g. Abu Bakar Muhammad Ibn al-Qasim al-Anbari (w. 328 H) yang menulis *Ulum al-Qur'an*.
- h. Abu bakar al-Sijistani (w. 330 H) yang dikenal sebagai generasi ulama pertama yang menulis tema *gharib al-Qur'an*.

¹⁸ Al-Zarqani, *Op.cit.*, hlm. 23

¹⁹ Subhi al-Salih, *Op.cit.*, hlm. 122

²⁰ Lihat al-Qattan, *Op.cit.*, hlm. 13

i. Muhammad Ibn Ali al-Adfawi (w. 388 H) yang menulis *Istiqhna fi Ulum al-Qur'an*.

4. Pada abad IV,

Pada abad ini banyak juga ulama yang menaruh perhatian terhadap perkembangan Ulum al-Qur'an, diantaranya:

- a. Muhammad Ibn Halaf Ibn al Marzaban (w. 309 H) dengan judul *al-Hawi fi Ulum al-Qur'an*,
- b. Abu Bakr Muhammad Ibn al-Qasim al-Anbari (w. 328 H) dengan judul *Aja'ib Ulum al-Qur'an*,
- c. Abu al-Hasan al-As'ari (w. 324H/935 M) dengan judul *al-Muhtazam fi Ulum al-Qur'an*
- d. Muhammad Ibn Ali Al-Adfawi (w. 388H) dengan judul *al-Istigna' fi Ulum al-Qur'an* (sebanyak dua puluh jilid)
- e. Abu Bakr al-Sijistani (w.330H) dengan judul *Ilm Garib al-Qur'an*,
- f. Abu Muhammad al-Qassad Muhammad Ali al-Kurhi (w.360H) dengan judul *Nukat al-Quran al-Dallat ala al-Bayan; fi Anwa; al-Ulum wa al-Ahkam al-Munabbiat 'an Ihtilaf al-Anam*.
- g. Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang menulis *Jami al-Bayan*. Kitab ini menampung berbagai pendapat sambil melakukan tarji.

5. Abad V,

Pada abad ini ulama yang terus mengembangkan kitab tafsir dan *ulumul qur'an* di antaranya:

- a. Ibn Ibrahim Ibn Sa'id al-Hufi, selain meletakkan dasar awal bagi disiplin Ulum al-qur'an secara utuh dan lengkap dengan menyusun kitab *al-Burhan fi Ulum*

al-Qur'an, ia pun menyusun sebuah kitab tentang ilmu *I'rab* dengan judul *I'rab al-Qur'an*²¹

- b. Abu Bakr Muhammad Ibn al-Tayyib al-Baqillani, Ulama besar mazhab As'ariyah, menulis kitab dengan judul *I'jaz al-Qur'an*²²
 - c. Abu Amr al-Dani (w.444H) dengan judul *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab* dan kitab *al-Muhkam fi Al-Nuqat*,
 - d. Al-Mawardi (w.350H) menulis kitab yang berkaitan dengan *amsilat (misal)* dalam al-Qur'an yang berjudul *Amsal al-Qur'an*.
 - e. Abu Bakar al-Baqilani (w. 403 H) yang menulis *Ijaz al-qur'an*,
 - f. Ali b. Sa'id al-Hufi yang dikenal sebagai penulis pertama tentang *I'rab al-Qur'an*.
6. Abad VI,
Perkembangan kitab *ulumul qur'an* di antaranya:
- a. Abu al-Qasim Abd al-Rahman Ibn Ahmad al-Suhail (w.581H) atau lebih dikenal dengan nama al-Sabili yang dikenal sebagai penulis pertama tentang *Mubhamat al-Qur'an*.
 - b. Abu al-Qasim Muhammad Ibn Umar Ibn Ahmad al-Zamahsari (w.538H/1143M) seorang ulama besar yang sangat terkenal yang menganut aliran Mu'tazilah yang menulis buku yang berjudul *Tafsir al-Kassaf'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil*. Selain menulis kitab tafsir, ia pun menulis kitab dalam bidang

²¹ Al-Zarqani, *Op.cit.*, hlm 21-24

²² Al-Baqillani, *I'jaz al-Qur'an*, cet. Ket-4, ditahkik al-Sayyid Ahmad Shaqr, Kairo, Dar al-M'arif, 1977

ilmu *I'rab* Quran yang berjudul *Nukat al-A'rab fi Garib al-Irab fi al-Qur'an al-Karim*.²³

- c. al-Ragib al-Asfihani (w.03H/1108M) yang menyusun sebuah mu'jam (kamus penjelas) tentang lafaz-lafaz yang berjudul *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*.²⁴ Kitab ini merupakan kitab penting di dalam menjelaskan kata perkata yang ada dalam Quran. Di samping mu'jam, al-Asfihani juga menulis kitab *balagah* yang berjudul *Asas al-Balagat*.
 - d. Abu al-Fajr Ibn al-Jauzi (w.597H/1200M) yang menulis kitab *Funun al-Afnan fi Aja'ib Ulum al-Qur'an*²⁵ dan *al-Mujtaba fi Ulum Tata'alaq bi al-Qur'an*.²⁶
 - e. Ibn al-Jawzi (w 597 H) menulis *Funun al-Afnan fi Ulum al-Qur'an* dan "*al-Mujalaba fi Ulum Tata'allaq bi al-Qur'an*".
7. Abad VII,
Pada abad ini kitab *ulumul qur'an* semakin berkembang dan menghasilkan beberapa disiplin keilmuan baru mengenai *Qur'an* di antaranya:
- a. Ibn Abi al-Isba' al-Misri (585-654H) dengan judul *badi' al-Qur'an*.²⁷
 - b. Abu Muhammad Abd al-Aziz Ibn Abd al-Salam (w.660) menulis sebuah kitab yang berjudul *Majaz al-Qur'an*,

²³ Abu al-Qasim al-Zamahsari, *Nukat al-Arab fi Garib al-Irab fi al-Qur'an al-Karim*, ditahkik oleh Muhammad Abu al-Futuh Sarif, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1985.

²⁴ Al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ditahkik oleh nadim Mar'asali Mesir Dar al-Kitab al-Arabi. 1972.

²⁵ Ibn al-Jauzi, *Funun al-Afnan fi Aja'ib Ulum al-Qur'an*. Ditahkik oleh Muhammad Ibrahim Salim, (Kairo, Maktabah Ibn Sina. 1988.

²⁶ Al-Salih, *Op.cit.*, hlm. 124

²⁷ Ibn Abi al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an*, cet. Ke-2, ditahkik oleh Hifni Muhammad Saraf, Kairo, Dar Nahdah Misr li al-Tab' wa al-Nasr, 1971.

- c. Alam al-Din al-Sahawi (w.643H) menyusun sebuah kitab yang berjudul *al-Sahawiyah Nizan* yang ada di dalam kitab qiraatnya diberi judul *Hidayat al-Murtab fi al-Mutasabih*. Kitab ini banyak berkaitan dengan ilmu *Mutasabihat*.
 - d. Alam al-Din dengan judul *Jamal al-Quran wa Kamal al-Iqra'* yang berkaitan tentang ilmu baca Quran. Namun kitabnya ini juga mencakup ilmu *nasih-mansuh*.
 - e. Taqi al-Din Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Taymiah (661-728H), seorang ulama kalam yang terkenal, menulis kitab yang berjudul *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*.
 - f. Ibn Abd al-Salam (w. 660 H) yang dikenal sebagai penulis pertama tentang *majaz al-Qur'an*,
 - g. Abu Syamah (w. 665 H) yang menulis *Al-Mursyid al-Wajiz ila fi-ma Yata'allaq bi al-Qur'an al-Aziz*,
 - h. Abu al-Ma'ali Azizi bin Al-Malik yang menulis *al-Burhan fi Musyid al-Wajiz ila fi Musyikilat al-Qur'an*
 - i. Ushul al-Tafsir karya Taqiy al-din Ahmad b. Taymiah al-Harani (w. 728 H)²⁸
8. Abad VIII,
Pada abad VIII, muncul kitab paling mu'tamad dalam 'Ulum al-Qur'an, ini menunjukkan keunggulan kualitatif produk abad ini semakin tinggi. Kitab tersebut di antaranya:
- a. Muhammad Badr al-Din al-Zarkasi (745-794H) seorang ahli tafsir dan Usul al-Din abad ini, menulis buku dengan judul *al-Burhan fi Ulum al-Qura'an*²⁹ (empat volume). Kitab merupakan salah satu referensi yang

²⁸ A bu Syahbah, *Op.cit.*, hlm, 35.

²⁹ Muhammad badr al-Din al-Zarkasi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, ditahkik oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1957.

- komplrit tentang *ulumul* Quran dengan pembahasan yang sangat rinci dan detail yang mencakup berbagai segi kajian tentang Quran. Sampai saat ini kitab ini tetap dijadikan referensi utama dalam kajian *ulumul* Quran.
- b. Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w.751H) yang menulis kitab yang berjudul *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*³⁰
 - c. Ibnu Kasir al-Dimasqi (w.774H/1373M) menulis kitab dengan judul *Tafsir*³¹ dan kitab yang berjudul *Fada'il al-Qur'an*.³²
 - d. Taqiy al-din Ahmad b. Taymiah al-Harani (w. 728 H) dengan judul Ushul al-Tafsir.
9. Abad IX dan X ,
Pada abad ini produktivitas penulisan Ulum al-Qur'an cukup memuncak, di antaranya:
- a. Jalal al-Din al-Bulqini (w.824H) dengan judul *Mawaqif' al-Ulum min Mawaqif al-Nujum*.³³
 - b. Muhammad Ibn Sulaiman al-Kafiyaji (w.879) menyusun kitab yang berjudul *al-tafsir fi Qawa'id al-Tafsir*. Buku ini terdiri dari dua bab, bab pertama penjelasan tentang makna tafsir, *takwil*, al-Qur'an, surat dan ayat. Bab kedua penjelasan tentang syarat-syarat penafsiran *bi al-ra'yi* yang dapat diterima, sedangkan *khatimah*nya berisi etika-etika guru dan murid.
 - c. Al-Sayuthi (w.911H/506M) murid al-Kafiyaji, menerus-

³⁰ Sams al-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1352H.

³¹ Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1986.

³² Ibn Kasir, *Fada'il al-Qur'an*, ditahkik oleh Sa'id Abd al-Majid Mahmud, Mekkah, al-Maktabah al-Tijariyah Mustafa Ahmad al-Baz, 1989.

³³ Lihat al-Suyuthi, *Op.cit.*, hlm, 3-4.

kan usaha yang dilakukan gurunya dalam menulis berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan Quran. Di antaranya *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, *al-Tahbir fi Ilm al-Tafsir*; kitab ini selesai disusun pada tahun 872 H, yang merupakan kitab 'Ulum al-Qur'an yang paling lengkap karena berisi 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an. Kemudian *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, *Asrar Tartib al-Qur'an*,³⁴ *Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an*³⁵ *al-Muhazzab fi mawaqaa fi al-Qur'an min al-Mu'arrab*³⁶ dan *al-jami' li Munasabat al-Sawar wa al-Ayat* dan *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*.

10. Pada abad-abad berikutnya, berbagai kaya tentang 'Ulum al-Qur'an bermunculan. Beberapa karya itu antara lain Musthafa Shadiq al-Rafii (*I'jaz al-Qur'an*), Sayyid Quthb (*al-Tashwir al-Fanni li al-Qur'an dan Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*), Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Mughibah al-Din al-Khatib (*Tarjamah al-Qur'an*). Muhammad 'Abd Allah Darraz (*al-Naba' al-Azhim*). Thahir al-Jaza'iri (*al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*) yang terbit pertama kali pada tahun 1335 H

11. Abad XIV

Perhatian ulama terhadap 'ulumul qur'an bangkit pada abad ini, hal ini dipicu oleh kegiatan ilmiah di Universitas al-Azhar di Mesir, dimana universitas ini membuka jurusan tafsir dan hadis. Cukup banyak kitab yang muncul

³⁴ Al-Sayuti, *Asrar Tartib Al-Qur'an*, cet.ke-2, ditahkik oleh Abd al-Qadir Ata, Kairo, Dar al-F'tisam. 1978.

³⁵ Al-Sayuti, *Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an*, ditahkik oleh M. Ibrahim Salim, Kairo, Maktabah al-Qur'an, 1987.

³⁶ Al-Sayuti, *al-Muhazzab fi ma waqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'arrab*, ditahkik oleh Samir Husein Halabi, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

sebagaimana yang dikemukakan Syekh Muhamma al-Khidr Husein berikut ini:

- a. Syekh Thahir al-Jazairi, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* selesai tahun 1335 H
- b. Jamaluddin al-Qasimy, *Mahasin al-Ta'wil*,
- c. Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'ulum al-Qur'an*, 2 jilid
- d. Muhammad Ali Salamah, *Manhaj al-Furqan fi 'Ulum al-Qur'an*,
- e. Syekh Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an dan al-Qur'an wa 'Ulum 'Ashriyyah*
- f. Mushtafa Shadiq ar-Rafi'i, *I'jaz al-Qur'an*
- g. Sayyid Quthub, *at-Tashwir al-Fani fi al-Qur'an*
- h. Malik ibn Nabi, *az-Zahirah al-Qur'aniyyah*
- i. Sayyid Imam Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*.
- j. Syekh Muhammad Abdullah Darraz, *an-Naba' al-'Azhim al-Qur'an al-Karim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an*
- k. Subhi as-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*
- l. Syekh Muhammad Abu Daqiqi, *'Ulum al-Qur'an*
- m. Syekh Muhammad Ali Salamah, *Manhaj al-Furqan fi 'Ulum al-Qur'an*.
- n. Muhammad Ali Mubarak, *al-Manhal al-Khalid*
- o. Muhammad al-Ghazali, *Nazharat fi al-Qur'an*
- p. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.³⁷

³⁷ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madhal II, Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Maktabah al-Sunnah, 1992, hlm. 35-41

12. Abad XIX , perkembangan kitab *ulumul qur'an* cukup menjamur, para ahli banyak yang tertarik mengkaji lebih dalam pembahasan *ulumul qur'an*, diantaranya:
 - a. Abd Al-Fattah Isma'il Syalabi, *Rasm Al-Qur'an wa Al-Ihtijaj bilfi Al-Qira'at*, 1960
 - b. Abdullah Khawar syaid Al-Bar, *Al-Qur'an wa rlumuhu fi Mishr*, 1970
 - c. Bint Al-Syathi, *Al-Qur'an wa Al-Tafsir Al-Ashr*, 1970
 - d. Abd Al-Majid Abd Al-Salam Al Muhtasib, *Ittijahat Al Tafsir fi Al-Ashr Al-Hadits*, 1973.
 - e. Abi Muhammad Makki Ibn Abi Thalib Al-Qisi, *Al Idha Al Nasikh Al-Qur'an wa Mansukhah*, 1976.
 - f. Abd Al-Mun'im Al-Namr, *Al-Qur'an Al-Karim*, 1983.
 - g. Munir Sulthan, *Al-Fashe wa Al-Washe fi Al-Qur'an Al-Karim*, 1983.
 - h. Abd Al-Mun'im Al-Namr, *Ilmu Al Tafsir*, 1985.
 - i. Abu Al-Hasan Al-Nadawi, *Al-Madkhal ila Al-Dirasat Al-Qur'aniyah*, 1986.
 - j. Munir Sulthan, *I'jaz Al-Qur'an bain Al-Mu'tazilah wa Al-Asya'irah*, 1986.
 - k. Muhammad Al-Syid Arnawuth, *Al-I'jaz Al-Ilmy fi Al-Qur'an Al-Karim*, 1989.
 - l. Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i*, Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976
 - m. Abul Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Beirut, Libanon, Daar al-Fikri, 1991
 - n. Afif Abd al-Fattah Thabbarah, *Ruh ad-Din al-Islamy*, Beirut, Daar al-Ilmu li al-Malayin, 1985
 - o. Louis Makluf, *Al-Munjid*, Beirut, al-Matba'ah, al-Katsulikiyah, 1994

- p. Luis Makluf, *Munjid al-Lughah fil A'lam*, Beirut, Libanon, Dar al-Masriq, 1986,
- q. Muhammad Abu Bakr Ismail, *Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Manar, 1991
- r. Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'I fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Ta'aruf lil Mathba'ah, 1980
- s. Muhammad bin Muhammad Abu Syahbata, *Al-Madkhalu Lidirasatil Qur'anil Karim*, Kairo, Maktabah, 1992
- t. Muhammad al-Hudhary Beik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamy*, Kairo, Mathba'ah al-Istiqomah al-Qahriah, 1939
- u. Muhammad Ali al-Shabuniy, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut; Daar al-Irsyad, 1970. *Raghib al-Asfahani, Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir, al-Halaby, 1961

BAB II

'ULUMUL QUR'AN DAN URGENSI MEMPELAJARINYA

A. Pengertian 'Ulumul Qur'an

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang *mu'jiz*, diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir, melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan kepada umat secara mutawatir, bagi yang membacanya merupakan ibadah yang dimulai surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*.¹ Pengertian ini senada dengan apa yang dikemukakan ulama *ushul fiqh* dan ulama bahasa, bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW yang lafal-lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada *mushaf*, dimulai dari awal surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *an-Nas*.² Berarti al-Qur'an

¹M Muhammad Ali al-Shabuniy, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut; Daar al-Irsyad, 1970, hlm. 10.

²M Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Maktabah as-Sunnah, 1992, hlm. 18

yang dimaksud adalah al-Quran yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 atau 6236 ayat, 74.437 kalimat, 325.345 huruf.

Di samping itu al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya yang terakhir yaitu Muhammad baik secara makna maupun susunannya, dan merupakan kitab samawiyah yang terakhir turun.³ Defenisi lain adalah kitab yang sangat mulia untuk diketahui, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur pada malam 17 Ramadan tahun ke 41 dari kelahiran Nabi, ayat pertama diturunkan ketika Nabi bertahannuts di gua hira ialah surat *al-Alaq* (lima ayat yang pertama) hingga pada 9 *Zulhijjah* pada hari haji akbar tahun 10 Hijriyah yang masa turunnya 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.⁴

2. 'Ulumul Qur'an.

'Ulumul Qur'an terdiri dari kata '*ulum* dan kata al-Qur'an (susunan *idhafah*). Kata '*ulum* bentuk jamak dari *al-'ilm* (ilmu) yang mempunyai arti kumpulan beberapa pembahasan ilmu yang masih saling terikat antara yang satu dengan yang lain.⁵ Kata '*ulum* (dengan menggunakan bentuk plural/jamak, bukan singular/mufrad) dalam rangkaian '*ulum* al-Qur'an sendiri dimaksudkan karena banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang terangkum dalam ulumul qur'an.⁶ 'Ulumul

³ A fif Abd al-Fattah Thabbarah, *Ruh ad-Din al-Islamy*, Beirut, Daar al-Ilmu li al-Malayin, 1985, hlm. 18

⁴Syaikh Muhammad al-Hudhary Beik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamy*, Kairo, Mathba'ah al-Istiqomah al-Qahriah, 1939, hlm. 5

⁵Fahd Ibn Abdurrahman al-Rumi, *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yokyakarta, Titian Ilahi Press, 1999, hlm. 35,

⁶Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Jayl, 1992, hlm. 25

Qur'an adalah semua ilmu yang ada relevansinya dengan al-Qur'an itu sendiri, baik dari segi turunnya, penghimpunannya, penyusunannya, kodifikasinya, mengetahui sebab-sebab turunnya baik yang turun di Mekah maupun Madinah, mengetahui *nasakh* dan *mansukh*, yang *muhkam* dan *mutasyabih*, dan lain sebagainya.⁷ Defenisi lain adalah

مباحث تتعلق بالقران الكريم من ناحية نزولة وترتيبه وجمعه
وكتابه وقرائه وتفسيره واعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع
الشبه عنه ونحو ذلك

“Segala pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an baik mengenai turunnya, susunannya, pengkodifikasiannya, penulisannya, cara membacanya, interpretasinya, kemu'jizatanannya, *nasakh* dan *mansukhnya*, penolakan tentang keraguan yang dihadapkan kepadanya dan seumpamanya.”⁸ Ringkasnya 'ulumul Qur'an adalah segala pengetahuan atau ilmu-ilmu yang ada hubungannya dengan al-Qur'an.

Para ahli juga memberikan pengertian yang cukup variatif, Menurut Syeikh Ali Ashshabuni seperti yang dikutip Abdul Djalal H.A. memberikan definisi 'ulum al-Qur'an sebagai berikut:

يقصد بعلوم القرآن الابحاث التي تتعلق بهذا الكتاب المجيد من
حيث التزول والجمع والترتيب والتدوين ومعرفة اسباب
التزول والمكي والمدني والمعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم
والمتشابه وغير ذلك من الابحاث

⁷Ali ash-Shabuni, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Surabaya, al-Ikhlash, 1983, hlm. 17

⁸Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1988, hlm. 42

“Yang dimaksud dengan *Ulumul al-qur'an* ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-kitab yang mulia ini dari segi turunnya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, makki dan mdaniyah, *nasakh* dan *mansukhnya*, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, dan lain-lain pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an”.⁹

Manna'Khalil al-Qattan mendefinisikan 'ulum al-Qur'an ialah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi sebab-sebab turunnya al-Qur'an, pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, *nasakh wa al-mansukh*, *al-muhkam wa al-mutasyabih*, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan al-Qur'an.¹⁰

B. Ruang Lingkup Pembahasan 'Ulumul Qur'an

Secara umum ruang lingkup pembahasan *ulumul qur'an* mencakup segala hal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Namun para ahli melihatnya secara spesifik dalam berbagai bentuk. Menurut Abu Bakar bin al-Arabi menyebutkan induk *ulumul qur'an* terdiri dari tiga bagian besar:

1. *Al-Tauhid*, seperti pengetahuan tentang makhluk, Tuhan, nama, sifat dan pekerjaan-Nya.
2. *Al-Tadzkir*, seperti janji dan ancaman, surga dan neraka.
3. *Al-Ahkam*, seperti pembebanan (*al-taklif*), manfaat dan mudorat, perintah, larangan dan anjuran.

Abu al-Hakam bin al-Barrijan yang juga membagi al-Qur'an dalam tiga ilmu yaitu:

⁹Abdul Djalal, H.A., *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000, hlm. 15-16.

¹⁰Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemah Mudzakkir AS. Bogor, Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 9.

1. Ilmu tentang nama dan sifat Allah.
2. Ilmu tentang nabi.
3. Ilmu tentang *al-Taklif*

Demikian juga dengan Muhammad Ibn Jarir al-Thabari yang menyebutkan bahwa *ulumul qur'an* mencakup tiga hal yaitu tauhid, berita, dan agama.¹¹

Perkembangan berikutnya adalah munculnya ilmu-ilmu al-Qur'an meskipun hanya terbatas pada beberapa ilmu saja. Maka pada awal perkembangannya, *ulumul qur'an* hanya berkisar pada ilmu tafsir, ilmu *garib* al-Qur'an, ilmu *asbabun nuzul*, ilmu *al-Makki wal madani*, dan ilmu *nasikh wal mansukh*. Sebagaimana yang disebutkan Subhi al-Shalih dan Manna' al-Qaththan bahwa ilmu-ilmu ini telah diletakkan dasarnya setelah wafat Rasulullah, oleh para sahabat, tabi'in dan tabi'i al-Tabi'in¹². Para sahabat dimaksud diantaranya adalah khulafaurrasyidin, Ubay Ibn Ka'ab (w. 643 M), Ibnu Mas'ud (w. 652 M), Zaid bin Tsabit (w.655 M), Abu Musa al-Asy'ari (657 M), Ibnu Abbas (w. 688 M), dan Abd Allah Ibn al-Jubair (w.692 M). Pada masa Tabi'in di antaranya Said Ibn Jubair (w. 711 M), Mujahid Ibn Jabr al-Makki (w. 721), Ikrimah (w. 723 M), al-Hasan al-Basri (w. 728 M) dan Qatadah Ibn Di'amah (w.738 M).¹³ Pada masa tabi'i al-Tabi'in diantaranya Yazid Ibn Harun al- Sulami (w. 117 H), Syu'bah Ibn al-Hajjaj (w. 160 H), Abd. Al-Razzaq Ibn Hammam (w. 211 H). Waki' Ibn al-Jarrah Ibn Malih Ibn 'Adi (w. 197 H).¹⁴

¹¹ Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, hlm.33-34

¹²Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-'Ilm li al-Malayin,1979, hlm.120-121

¹³Lebih jelasnya lihat Muhammad Abd al-Rahim Muhamaad, *Tafsir al-Tabi'in Radhiya Allahu Anhum: Simatuh wa Hasha'ishuh wa Mashadiruh wa Qimatuh al-'Ilmiyyah*, Mekah, al-Maktabah al-Tijariyyah Mustafa al-Baz, 1993, hlm. 10

¹⁴Shubhi al-Shalih, *op.cit.* hlm. 121

Kemudian M.Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan '*Ulumul Qur'an* terdiri dari enam pokok¹⁵ pembahasan:

1. Masalah turunnya al-Qur'an (*nuzul al-Qur'an*) yang meliputi: waktu dan tempat turunnya al-Qur'an, sebab-sebab turunnya al-Qur'an, dan sejarah turunnya al-Qur'an.
2. Masalah *sanad*, yang menyangkut: riwayat *mutawatir*, riwayat *ahad*, riwayat *syadz*, macam-macam qira'at nabi, para perawi dan penghafal al-Qur'an, dan cara-cara penyebaran riwayat.
3. Masalah *qira'at*, yang menyangkut: cara berhenti, cara memulai, amalah, bacaan yang dipanjangkan, bacaan hamzah yang ditinggikan, dan bunyi huruf yang *sukun* dimasukkan pada bunyi sesudahnya.
4. Masalah kata-kata al-Qur'an, yang menyangkut: lafal-lafal al-Qur'an yang asing, lafal-lafal al-Qur'an yang berubah-ubah harkat akhirnya, lafal-lafal al-Qur'an yang berupa kiasan, lafal-lafal al-Qur'an yang mempunyai makna serupa, padanan lafal-lafal al-Qur'an, dan penyerupaan.
5. Masalah makna-makna al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, yang menyangkut: makna umum yang tetap dalam keumumannya, makna umum yang dimaksudkan makna khusus, makna umum yang maknanya dikhususkan dengan sunnah, yang mengkhususkan sunnah, nash, makna lahir, makna global, makna yang diperinci, makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan, nash yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan, nash yang *musykil* ditafsirkan karena terdapat kesamaan di dalamnya, nash yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang

¹⁵M.Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm. 100.

terdapat pada kata itu sendiri, *nasikh* dan *mansukh*, *muqaddam*, *mu'akhkhar*.

6. Masalah makna al-Qur'an yang berpautan dengan kata-kata al-Qur'an, yang menyangkut: *fashl*, *washl*, *I'jaz*, *ithnab*, *musawah*, dan *qashr*.

Menurut al-Zarkasyi dengan mengutip pendapat Abu Bakr Ibn al-'Arabi (w.544 H), mengatakan bahwa jumlah cabang ilmu yang terdapat dalam *ulumul qur'an* sekitar empat ratus tujuh puluh tujuh ribu lima puluh (477.050) cabang ilmu.¹⁶

C. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari 'Ulumul Qur'an (*Asbab al-Nuzul* dan *Munasabah*).

Secara umum urgensi mempelajari 'ulumul qur'an adalah agar dapat memahami makna dan kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan urgensi dan kegunaan mempelajari *asbab al-nuzul* dapat dilihat beberapa pendapat berikut ini:

1. al-Suyuthiy mengutip beberapa pendapat¹⁷:

- Menurut al-Wahidi "Tidaklah mungkin mengetahui dengan cepat tafsir suatu ayat, tanpa mengetahui kisah dan penjelasan mengenai turunnya.
- Imam Ibnu Daqiqil Ied mengatakan:

بيان سبب النزول طريق قوى في فهم معاني القرا

"Keterangan *asbab al-nuzul* merupakan jalan yang kuat dalam memahami makna ayat al-Qur'an".

¹⁶Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1957, hlm. 14-15

¹⁷Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuthiy, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Tsuross, tt., hlm.83

- Menurut Ibnu Taimiyah:

معرفة سبب النزول يعين على فهم الآية

"Mengetahui *asbab al-nuzul* dapat menerangkan terhadap pemahaman ayat".

2. Menurut al-Zarqaniy¹⁸

مانزل الآية او الآية متحدثة عنه او مبينة لحكمه ايام وقوعه

"Dengan *asbab al-nuzul* dapat diketahui secara tepat obyek dan sasaran hukum dalam ayat".

3. Abu Syahbah menyebutkan beberapa faedah¹⁹:

- membantu memahami ayat dan menghilangkan keraguan.
- Untuk menerangkan pemahaman terhadap hikmah yang mencakup masalah hukum.
- Menghilangkan keraguan atau dugaan yang keliru, seperti surat *al-Anfal* ayat 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung".

- Mengetahui nama seseorang yang menyebabkan turunnya ayat dan menerangkan yang kurang nyata. Seperti surat *al-Ahqaf* ayat 17.

¹⁸Al-Zarqaniy, *Op.Cit.*, hlm. 205

¹⁹Abu Syahbah, *Op.Cit.*, hlm. 125-132

وَالَّذِي قَالَ لِيُؤَدِّيهِ أَفٍّ لَكُمْ مَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتِ
الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْفِرُونَ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنٌ إِنَّ وَعْدَ
اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya:
“Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. lalu Dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”.

- Mengetahui lafal yang umum agar tidak keluar dari hukum ayat yang terkandung didalamnya dan mendatangkan hukum yang lebih khusus.
- Mengetahui dan mengkhususkan hukum dengan sebab.
- Menetapkan wahyu, memudahkan menghafal, memahami dan menguatkan hukum dalam ingatan.

Maka untuk memahami kandungan al-Qur'an dengan benar, diperlukan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*, karena pengetahuan yang dangkal terhadap *asbab al-nuzul* dapat berimplikasi terjadinya kesalahan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan akan terjadi khilafiyah dalam memahami teks-teks al-Qur'an yang menimbulkan pertentangan dikalangan umat Islam sendiri.

Kesalahan penafsiran ini dapat dilihat pada kasus Usman bin Maz'un dan Amar bin Ma'addi terhadap surat *al-Maidah* ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا
إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang soleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa dan beriman dan mengerjakan amalan amalan yang soleh...”.

Ayat ini dipahami Usman dan Amar bahwa meminum *khamar* adalah boleh. Inilah akibat dari ketidak tahuan terhadap *asbab al-nuzul*. Padahal ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan sahabat sehubungan dengan diharamkannya *khamar*. “Bagaimanakah teman-teman kami yang telah mati sedangkan dalam perutnya penuh *khamar* dan Allah telah memberi tahu kita bahwa meminum *khamar* itu adalah perbuatan keji dan dosa?”. Untuk merespon hal tersebut maka turunklah ayat di atas.²⁰

Dari contoh ini terlihat bahwa pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* sangat signifikan dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an dengan benar.

Adapun urgensi mempelajari *munasabah* telah dibuktikan dalam sejarah, dimana pada awal timbulnya *munasabah* al-Qur'an lebih kurang akhir 200 H-awal 300 H, masyarakat Bagdad tidak mengetahui adanya *munasabah* ayat-ayat al-Qur'an. Maka ketika ada ulama mengatakan ada hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain, masyarakat tersebut tidak mengetahuinya. Maka dari ketidak tahuan itulah akhirnya masyarakat Bagdad mempelajari *munasabah* al-Qur'an yang berlangsung sampai sekarang ini.

²⁰ Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar Tlmi li al-Malayyin, 1988, hlm. 131

Sedangkan kegunaan mempelajari *munasabah* al-Qur'an adalah:

- menjadikan sebagian ayat berkaitan dengan sebagian lainnya, sehingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian bagian-bagiannya laksana sebuah bangunan yang amat kokoh.²¹ Ini terlihat pada surat *al-Baqarah* dimana, *pendahuluannya* berbicara tentang al-Qur'an. *Pembahasannya* mengandung tujuan pokok sebanyak empat macam yaitu ajakan kepada seluruh manusia untuk memeluk ajaran Islam, ajakan kepada *ahlul* kitab agar meninggalkan kebathilan, penjelasan tentang ajaran-ajaran al-Qur'an, dan penjelasan tentang motivasi dan dorongan yang dapat mendukung pemeluknya melaksanakan ajaran Islam. *Penutup* berisi tentang siapa yang mengikuti ajaran ini dan apa-apa yang mereka harapkan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Dapat menolak pandangan akan adanya kekacauan dalam penyusunan al-Qur'an, seperti peletakan surat *al-Fatihah* pada pembukaan kitab al-Qur'an. Padahal bukan surat tersebut yang pertama kali diturunkan, melainkan surat *al-Alaq*, dan peletakan surat *al-Baqarah* sesudah surat *al-Fatihah* padahal surat tersebut bukan surat yang kedua diturunkan. Permasalahan yang seperti inilah yang dijawab *munasabah* al-Qur'an, sebagaimana penjelasan singkat berikut ini: a. surat *al-Fatihah* melengkapi unsur-unsur pokok syariat Islam. Dibagian akhir surat *al-Fatihah* disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus. Sedangkan surat *al-Baqarah* dimulai dengan petunjuk al-Kitab (al-Qur'an) yang cukup

²¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Bogor, Litera Antar Nusa, 1997

sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu. Jadi surat *al-Fatihah* merupakan titik pembahasan yang akan dirinci dalam surat *al-Baqarah*.

- Dapat lebih mudah memahami al-Qur'an baik antara ayat dengan ayat maupun surat dengan surat dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat dalam surat *al-Fatihah* ayat 6 "tunjukilah kami ke jalan yang lurus". Kemudian disambung dengan ayat berikutnya."yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka". Di sini terlihat hubungan antara satu ayat dengan ayat berikutnya.
- Dapat berperan menggantikan ilmu *asbab al-nuzul*, apabila kita tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat, tetapi kita dapat mengetahui adanya relevansi ayat itu dengan ayat yang lainnya. Sebagai contoh:

surat Ali Imran ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أَنْتِي بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَأَلْذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا ذُحِّلَتْ لَهُمْ
جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ

حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyangkalkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan

Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Surat al-Ahzab ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Surat an-Nisa' ayat 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ketiga ayat ini turun karena satu sebab yaitu dengan adanya pertanyaan dari sahabat mengenai kaum perempuan yang tidak pernah disebutkan Nabi mengenai hijrah dan berperang. Adapun relevansi antara ayat adalah ayat ini mempunyai arti dan tujuan yang sama yaitu sama-sama menerangkan bahwa Allah tidak membedakan dan tidak menyiakan amal setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, karena semua dimata Allah adalah sama, yang membedakannya adalah amal perbuatannya.

- Dapat menjawab dan meluruskan anggapan para orientalis bahwa ayat al-Qur'an tumpang tindih dan kacau balau.²²

²²Mashuri Sirajuddin Iqbal, et.al., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 1987, hlm. 276

BAB III

ASBAB AL-NUZUL

A. Maksud *Asbab al-Nuzul* dan *Nuzul al-Qur'an*

Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli mengenai *asbab al-nuzul*, dan defenisi tersebut tidak terlepas dari makna asalnya yaitu kata *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* adalah bentuk jamak dari *sababun* yang berarti sebab, sedangkan *nuzul* berasal dari kata *nazala*, *yanzilu* *nuzulan* yang berarti turun.¹ Dari kedua kata ini bila digabungkan akan menjadi *asbab al-nuzul* yang berarti sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an.

Secara terminologi dapat dilihat pada pendapat-pendapat berikut ini:

a. Menurut Shubhi al-Shalih *sabab al-nuzul* adalah

ما نزلت الاية او الايات بسببه متصمنا له او مجيبة عنه او مبينة
لحكمه زمن وقوعه

"Sesuatu yang dengan sebabnya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau yang memberikan

¹ Louis Makluf, *Al-Munjid*, Beirut, Al-Matba'ah, al-Katsulikiyah, 1994, hlm.120

jawaban sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu"².

b. Menurut al-Zarqani *sabab al-nuzul* adalah

ما نزلت الاية او الايات متحدثة او مبينة لحكمه ايام وقوعه

"Suatu yang oleh karenanya diturunkan satu ayat atau beberapa ayat untuk membicarakan atau menerangkan hukum suatu peristiwa pada saat terjadinya"³.

c. Menurut Manna' Khalil al-Qaththan *sabab al-nuzul* adalah

ما نزلت القران بشائنه وقت وقوعه كحادثه او سؤال

"Sesuatu yang menyebabkan diturunkan ayat al-Qur'an pada waktu suatu terjadinya peristiwa, baik berupa kasus atau pertanyaan"⁴.

Defenisi di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *asbab al-nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an baik disebabkan karena adanya kasus atau peristiwa yang terjadi maupun pertanyaan yang diajukan untuk diambil hukumnya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa al-Qur'an akan turun meskipun tidak ada *asbab al-nuzul*. Fungsi *asbab al-nuzul* adalah untuk menjelaskan bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an turun didahului dengan *asbab al-nuzul*.

Maka dapatlah diketahui bahwa turunnya ayat-ayat al-Qur'an kadang kala memiliki sebab dan ada yang turun dengan tanpa sebab, karena ada hikmah tertentu dari ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ja'bari sebagai-

² Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar 'Ilmi li al-Malayin, 1988, hlm.132

³ Muhammad Abdu al-Azhim al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hlm. 106

⁴ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mansurat al-Ashr al-Hadits, tt., hlm. 78

mana yang dikutip al-Suyuthiy yang mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an kepada dua macam yaitu ayat-ayat yang tidak memiliki *asbab al-nuzul* dan ayat-ayat yang turunnya karena ada persoalan ataupun pertanyaan.⁵

Sedangkan maksud *nuzul* al-Qur'an adalah suatu pembahasan mengenai turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang dimulai dari surat *al-Alaq* dan diakhiri dengan surat *al-Maidah* ayat 3. Pendapat lain juga disebutkan bahwa *Nuzul* al-Qur'an adalah turunnya ayat alquran yang dimulai pada malam al-Qadar yang bertepatan pada tanggal 17 ramadhan.

B. Perbedaan *Asbab al-Nuzul* dengan *Nuzul al-Qur'an*.

1. *Asbab al-Nuzul*.

- Ayat al-Qur'an tidak semuanya memiliki *asbab al-nuzul*, hanya beberapa ayat saja dalam satu surat, dan hanya 101 surat.
- Asbab al-nuzul* muncul karena adanya peristiwa yang terjadi dan adanya pertanyaan-pertanyaan
- Ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* ditandai dengan ungkapan-ungkapan:
 - Ungkapan yang jelas:

سبب نزول هذه الآية هكذا

ungkapan ini secara eksplisit menunjukkan *asbab al-nuzul* dan tidak mengandung kemungkinan makna lain.⁶

⁵ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Tsuross, tt., hlm. 82

⁶ Al-Zarqany, *Op.cit.*, hlm. 115

- Tidak memakai lafal "*sabab*" tetapi memakai lafal *fa ta'qibiyah* yang dilambangkan dengan huruf "*fa*". Pemakaian *fa ta'qibiyah* ini mengindikasikan bahwa peristiwa itu menjadi sebab turunnya ayat tersebut.⁷ Seperti yang diriwayatkan Bukhari Muslim, Abu Dawud, dan at-Tirmizi yang bersumber dari Jabir, di mana Jabir berkata: Dahulu orang-orang Yahudi berpendapat, barang siapa yang menggauli istri dari dubur, anaknya akan lahir dalam keadaan juling,⁸ maka turunlah surat *al-Baqarah* ayat 223:

نَسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَأْتُوا حَرَّتْكُمْ أَنِّي شِعْتُمْ وَقَدِمُوا لَأَنْفُسِكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ وَنَشِرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

"Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman".

- Tidak memakai lafal *asbab al-nuzul* dan tidak memakai huruf "*fa*", akan tetapi dipahami melalui konteks dan alur cerita ayat dari suatu kasus yang terjadi sehingga turunlah ayat. Seperti surat *Bani Israil* ayat 85 yang berbicara tentang ruh.⁹ *Asbab al-nuzul* diungkapkan dengan redaksi

نزلت هذه الآية في كذا او احسب هذه الآية نزلت في كذا

⁷ Muhammad Abu Bakr Ismail, *Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Kairo, Daar al-Manar, 1991, hlm. 175

⁸ Al-Suyuthiy, *Op.cit.*, hlm. 79

⁹ *Ibid*, hlm. 349

Ungkapan ini tidak secara jelas menunjukkan *asbab al-nuzul* karena kandungan maknanya yang ambigu. Seperti dalam surat *Bani Israil* ayat 85.

Untuk mengetahui apakah ayat itu benar memiliki *asbab al-nuzul* dapat dilihat dari sahabat melalui:

Pertama: Riwayat yang diperoleh para sahabat, hal ini disebabkan karena para sahabat tidak pernah berjihad dalam meriwayatkan hadis, dan juga hadis yang mereka riwayatkan *marfu'* kepada Rasul.

kedua: Riwayat yang diperoleh dari tabi'in, yang didukung oleh riwayat-riwayat *mursal* yang lain. Dan apabila terjadi riwayat yang variatif tentang *asbab al-nuzul* suatu ayat tertentu, maka sikap dilakukan adalah:

- a. Apabila semua riwayat menggunakan redaksi yang tidak tegas dalam menjelaskan *asbab al-nuzul*, maka semua muatan riwayat itu dipandang sebagai penafsiran ayat.
- b. Apabila terdapat redaksi yang tegas dari suatu riwayat, sedangkan riwayat yang lain tidak terdapat ketegasan seperti redaksi, maka yang dijadikan pegangan adalah redaksi riwayat yang tegas.
- c. Apabila semua redaksi riwayat tentang *asbab al-nuzul* jelas dan tegas namun salah satu diantaranya ada yang berpredikat *shohih*, maka redaksi riwayat yang berpredikat *shohih* inilah yang dijadikan pegangan.
- d. Apabila terdapat semua riwayat yang *shohih*, tetapi salah satu diantaranya memiliki keunggulan, maka yang diambil adalah pentarjihan riwayat yang memiliki keunggulan dan kelebihan, yang ditandai dengan hadirnya *rawi* dalam satu kisah.
- e. Seandainya semua riwayat memiliki nilai *keshohihan* yang sama dan tidak mungkin melaksanakan tarjih, maka solusi yang ditempuh adalah melalui upaya taufiq (meng-

kompromikan) semua riwayat tersebut yang akhirnya riwayat-riwayat itu dipandang sebagai sebab-sebab yang berbeda (تعدد الاسباب).¹⁰ Jika upaya taufiq tidak memungkinkan karena rentang waktu yang cukup lama berarti ayat tersebut turun berulang-ulang.

2. *Nuzul al-Qur'an*:

- a. Turunnya seluruh ayat al-Qur'an dengan cara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Proses diturunkannya al-Qur'an melalui tiga tahapan¹¹:
 1. Al-Qur'an turun pertama kali dari Allah ke *luh mahfuzh*, sebagaimana yang terdapat dalam surat *al-Buruj* ayat 21-22 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

"bahkan (yang didustakan mereka itu) ialah al-Qur'an yang mulia yang tersimpan di *luh mahfuzh*

2. Al-Qur'an diturunkan dari *luh mahfuzh* ke *bait al-Izzah* di langit dunia, sebagaimana yang terdapat dalam surat *al-Qadar* ayat 1, *al-Baqarah* ayat 185 dan *ad-Dukhan* ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ﴿١﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan".

3. Diturunkan dari *bait al-Izzah* ke dalam hati Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur.

¹⁰ Al-Zarqaniy, *Op.cit.*, hlm. 118

¹¹ Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut, Dar Qutaibah, 1988, hlm. 67

Penurunan ayat-ayat tersebut kadang-kadang lima ayat, terkadang sepuluh ayat bahkan satu ayat. Hal ini dapat di lihat dalam surat *asy-Syu'ara* ayat 193-195 yang berbunyi:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas”.

- b. Muncul bukan karena adanya peristiwa atau pertanyaan, tapi karena Allah hendak mengutus Rasul tarakhirnya yang membawa kitab al-Qur'an.
- c. Nuzul al-Qur'an diturunkan untuk membawa risalah kepada manusia, sebagai kitab penutup dari kitab-kitab sebelumnya. Tidak ada lagi kitab yang turun sebelum ini.

C. Ayat-ayat yang memiliki *asbab al-Nuzul*

Surat atau ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* adalah

- 1. Surat *al-Baqarah* yang terdiri dari 286 ayat. Yang memiliki *asbab al-nuzul* sebanyak 99 ayat yaitu : ayat 1-20, 26, 27, 44, 62, 76, 79, 80, 89, 94, 97-100, 102, 104 106, 108, 109, 113-115, 118-120, 125, 130, 142-144, 150, 154, 158, 159, 163, 164, 170, 174, 177, 178, 184, 186-202, 204, 207, 208, 214, 215, 217-224, 228-232, 238, 240, 241, 245, 256, 257, 267, 272, 274, 278, 279, 284-286.
- 2. Surat *al-Maidah* yang terdiri dari 120 ayat. Yang memiliki *asbab al-nuzul* adalah 37 ayat yaitu ayat 2-4, 6, 11, 15,

18, 19, 33, 38, 39, 41-45, 49, 50, 55, 57, 59, 64, 67, 68, 82, 83, 87, 90-93, 100, 101, 106-108.¹²

- 3. Demikian juga pada surat-surat yang lain tidak semua ayat dalam satu surat yang memiliki *asbab al-nuzul*.

Adapun peristiwa-peristiwa yang memiliki *asbab al-nuzul* dapat berupa:

- 1. Peristiwa berupa pertengkaran, seperti dalam suatu riwayat dikemukakan oleh al-Faryabi dan Ibnu Abi Yatim yang bersumber dari Ibnu Abbas, dimana Ibnu Abbas berkata: dahulu kabilah Aus dan Khazraj di zaman jahiliyah saling bermusuhan. Ketika mereka duduk-duduk bersama, berceritalah mereka tentang permusuhannya di zaman jahiliyah, sehingga bangkitlah amarahnya,¹³ maka turunlah surat *Ali Imran* ayat 101.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ
وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus...”.

- 2. Peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti turunnya surat *an-Nisa'* ayat 43. Menurut riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Hakim, yang bersumber dari Ali dimana Ali berkata : Abdurrahman bin 'Auf membuat makanan untuk kami (Ali dan kawan-kawan). Lalu diun-

¹²Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Lubbab al-Nuqul fi Sabab al-Nuzul*, Terj., Surabaya, Mutiara Ilmu, 1986, hlm. 201

¹³Qomaruddin Saleh, et.al., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung, CVDiponegoro, 1995, hlm. 103

3. Pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti dalam surat *al-Araf* ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, bila terjadi (kapan datangnya)?”.

Penyebab turunnya ayat ini sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa orang Yahudi menginginkan khabar tentang kapan kiamat. Jika engkau Nabi, Maka sesungguhnya beritahulah kami kapan waktunya (kiamat). Menurut Qatadah orang Quraisy berkata kepada Muhammad, sesungguhnya antara kami dengan engkau kerabat, maka jelaskanlah kepada kami kapan waktunya kiamat, maka turunlah ayat di atas.¹⁸

Dari keterangan di atas nampaklah contoh-contoh dari *asbab al-nuzul* baik dalam bentuk peristiwa yang terjadi maupun bentuk pertanyaan, dan masih banyak lagi ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak semuanya memiliki *asbab al-nuzul*. Maka untuk mengetahui mana ayat-ayat yang memakai *asbab al-nuzul* perlu pengkajian yang lebih serius lagi. *Asbab al-nuzul* diperoleh dari sahabat. Karena sahabat Nabi banyak yang menyaksikan langsung turunnya ayat al-Qur'an. Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan Muhammad bin Sirin bahwa orang-orang yang mengetahui turunnya ayat-ayat al-Qur'an sudah tiada. Tapi walaupun demikian, kebiasaan sahabat ketika hidupnya adalah menyampaikan dan menceritakan peristiwa yang dialaminya bersama Rasulullah SAW.

Kemudian dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun,

¹⁸ Al-Wahidi, *Op.cit.*, hlm. 153

asbab al-nuzul dibagi kepada dua bagian yaitu *ta'addud al-sabab wa al-Nazil wahid* (sebab turunnya lebih dari satu dan inti persoalan yang terkandung dalam ayat adalah satu), dan *ta'addud al-Nazil wa al-Sabab wahid* (inti persoalan yang terkandung dalam ayat yang turun lebih dari satu sedang sebab turunnya satu).¹⁹

Apabila ditemukan dua riwayat atau lebih tentang sebab turunnya ayat, dan masing-masing menyebutkan suatu sebab yang jelas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka riwayat-riwayat tersebut harus diteliti.

D. Keumuman Lafal dan Kekhususan Sebab

Melalui *asbab al-nuzul* dapat diketahui hukum yang terkandung di dalamnya, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, apakah yang diperhatikan keumuman lafal atau kekhususan sebab.²⁰ Maksudnya adalah apakah yang dijadikan pegangan lafal ayat yang umum atau sebab yang turun. Apabila yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafal maka hukum yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku pada person di luar pelaku penyebab turunnya ayat, tetapi apabila yang dijadikan pegangan adalah kekhususan sebab maka hukum dalam ayat tersebut hanya berlaku bagi penyebab turunnya ayat tersebut.

Dalam hal ini mayoritas ulama berpegang pada kaidah²¹:

¹⁹ Ramli Abd Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 38. Lihat juga Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, hlm. 32

²⁰ Al-Suyuthiy, *Op.cit.*, hlm. 85

²¹ Yang dimaksudkan mayoritas ulama dalam tulisan ini di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Ka'af, Ibnu Taimiyah, Imam ar-Razi dan Ibnu Jarir, *Ibid*, hlm. 89-91

العبرت بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

"Yang diperpegangi adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab".

Sebagai contoh peristiwa hilal bin umayyah yang menuduh istrinya berzina, sehingga turunlah surat *an-Nur* ayat 6:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina)".

Ayat di atas terlihat bahwa sebab turunnya khusus kepada Hilal, tetapi ayat dengan lafal yang umum yaitu lafal الذين yang tergolong kepada salah satu lafal yang umum. Dengan demikian hukumnya berlaku kepada yang lain selain Hilal.

Sedangkan minoritas ulama berpegang pada kaidah:

العبرت بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

"Yang diperpegangi kekhususan sebab bukan keumuman lafal".²²

Maksudnya adalah lafal ayat terbatas pada peristiwa dan lafal itu turun dikarenakan sebab. Maka dari konteks ayat tersebut tidak dapat diambil hukumnya, tetapi diambil dari dalil-dalil yang lain. Maka peristiwa Hilal hanya berlaku pada dirinya, dan apabila ada kasus lain yang serupa maka dilakukan dengan jalan *qiyas*.

Perbedaan kedua pendapat ini memang terlihat secara jelas. Menurut penulis masing-masing pendapat memiliki keunggulan masing-masing. Pendapat yang berpegang pada keumuman lafal berarti dapat menjangkau hukum di luar dari sebab nash tersebut. Maka tidak perlu adanya *qiyas*, karena dengan keumuman lafal sudah bisa diambil hukumnya pada

²² Muhammad Bakr Ismail, *Op.cit.*, hlm. 194

kasus orang lain diluar teks ayat tersebut (yang memakai *asbab al-nuzul*). Disini kelihatannya al-Qur'an itu sendiri begitu fleksibel sehingga sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Sedangkan yang berpegang pada kekhususan sebab tidak bisa menjangkau hukum diluar sebab itu sendiri kecuali dengan bantuan *qiyas* atau nash yang lain. Walaupun kecenderungan terhadap mayoritas ulama lebih banyak, tapi tidak dipungkiri bahwa adanya sisi yang positif dari pendapat minoritas ulama sebagaimana yang didukung M.Quraish Shihab bahwa dengan berpegang pada kekhususan sebab dapat mengembangkan tafsir. Hal ini didasarkan pada *asbab al-nuzul* mencakup tiga aspek yaitu peristiwa, pelaku dan waktu.²³ Pemahaman ayat yang memakai *asbab al-nuzul* selama ini mengabaikan waktu dan pelakunya dan menekankan peristiwanya.

²³ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 89

BAB IV

MUNASABAH AL-QUR'AN

A. Pengertian *Munasabah*

Secara Lughat *munasabah* mengandung arti kesesuaian, keterkaitan, kedekatan, kepantasan atau kecocokan.¹ Secara istilah pengertian *munasabah* menurut para ahli cukup banyak, diantaranya:

- Menurut Manna' Khalil al-Qattan, *munasabah* adalah
وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة او بين
الاية والاية في الايات المتعددة او بين السورة والسورة
"Segi-segi keterkaitan (kesesuaian) antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam beberapa ayat atau antara satu surat dengan surat lainnya".²
- Menurut Hadi Abu Bakar Ibnu Arabi, *munasabah* adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang mempunyai

¹ al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz ii, Beirut, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt., hlm. 139

² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.tp., 1973, hlm. 97

hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya sehingga semuanya menjadi seperti satu kata yang maknanya serasi dan susunannya teratur.

- Sedangkan al-Suyuthiy mengatakan *munasabah* ialah *musyarahah* dan *muqarabah*. Penghubungan atau perseuaian tidak terlepas adanya pengikat antara satu dengan yang lainnya, baik bersifat umum maupun khusus, menurut pertimbangan akal, perasaan atau imajinasi; seperti *illat* dan *ma'lul*, hubungan persamaan atau perlawanan³

B. Macam-macam *Munasabah*

Ditinjau dari segi materinya, *munasabah* dibagi kepada beberapa macam:

- Kalimat dengan kalimat dalam satu ayat (*munasabah al-Lafzi*), seperti surat *al-Baqarah* ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".

Dalam ayat tersebut terdapat dua kalimat yang seolah-olah tidak memiliki keterkaitan, yaitu kalimat bulan sabit itu sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji"

³ al-Suyuthiy, *Op.cit.*, hlm.

dan kalimat “masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya”. Setelah diteliti secara mendalam, ternyata memiliki keterkaitan yaitu dalam menjawab pertanyaan sahabat tentang bulan sabit dan pelaksanaan ibadah haji dengan satu jawaban.

Kemudian Surat *al-Maidah* ayat 90:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, berjudi, berhala, mengundi nasib dengan panah adalah keji, termasuk dosa besar, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu”. Kata khamar, maisiru, anshabu, dihubungkan dengan hufuf “waw” yang sering disebut dengan waw athaf.

b. Ayat dengan ayat dalam surat yang sama, seperti surat *al-Fatihah* ayat 6 dengan ayat 7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus”.

Jalan lurus yang dimaksud adalah sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke 7 yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Contoh lain adalah surat *al-Anfal* ayat 4 dengan surat *al-Anfal* ayat 5. Kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang kebenaran bahwa nabi diperintah hijrah dan kebenaran status mereka sebagai mukmin. Contoh berikutnya adalah surat *Ali Imran* ayat 10 dengan surat *Ali Imran* ayat 11.

c. Ayat dengan ayat dalam surat yang berbeda, seperti surat *al-Fatihah* ayat 6 dengan surat *al-Baqarah* ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (*al-Qur'an*) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Ayat di atas mempunyai hubungan dengan surat *al-Fatihah* ayat 6:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami ke jalan yang lurus”.

Jalan lurus yang dimaksud adalah kitab *al-Qur'an* sebagaimana yang terdapat dalam surat *al-Baqarah* di atas.

d. Awal ayat dengan akhir ayat dalam surat yang sama, seperti surat *al-Qashash*. Pada awal surat dikemukakan kisah nabi Musa dalam menghadapi kekufuran Fir'aun serta janji Allah kepadanya. Sedangkan pada akhir surat diungkapkan kisah nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kekufuran orang-orang Quraisy di Mekah serta janji Allah kepada beliau. Contoh lain dapat dilihat pada surat *al-Mukminun*, dimana pada awal surat dijanjikan orang-orang yang beriman itu akan beruntung, sedangkan pada akhir surat ditegaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman tidak akan beruntung. Contoh lain adalah surat *al-Mukminun*, dimana pada awal surat bercerita tentang janji kepada orang-orang yang beriman bahwa ia akan beruntung (bahagia), dan pada akhir surat ditegaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman tidak akan beruntung (tidak akan bahagia).

e. Ayat terakhir pada satu surat dengan awal ayat pada

surat berikutnya, seperti akhir surat *al-Maidah* dengan awal surat *al-An'am*. Surat *al-An'am* ayat 1 berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi ...”.

Ayat di atas berhubungan dengan akhir surat *al-Maidah* ayat 120:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Kepunyaan Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi ...”.

Ditinjau dari segi sifatnya munasabah dibagi menjadi dua macam⁴:

1. Munasabah yang nyata (*Dzahir al-Irtibath*), yaitu hubungan yang jelas, atau persesuaian antara ayat atau surat al-Qur'an yang satu dengan yang lain tampak jelas dan kuat karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga kalimat yang satu tidak bisa menjadi kalimat sempurna, jika dipisahkan dengan kalimat yang lain, seperti surat *al-Isra'* ayat 1 dengan ayat 2

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ ﴿١٦٦﴾ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ آلَا
تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلاً ﴿١٦٧﴾

‘Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya

⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 1998, hlm. 155

pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): “Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku”.

Hubungan antara kedua ayat ini tampak jelas mengenai diutusnya kedua orang Nabi, dimana pada ayat pertama menjelaskan peristiwa isra' Nabi Muhammad SAW, dan ayat kedua menjelaskan diturunkannya kitab Taurat kepada nabi Musa a.s.

2. Munasabah yang tidak jelas (*Khafiyyu al-Irtibath*), yaitu samarnya hubungan antara ayat atau surat al-Qur'an atau surat lain sehingga tidak tampak adanya hubungan keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri, baik karena ayat yang satu di *athafkan* kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain, seperti surat *al-Baqarah* ayat 189 dengan ayat 190.

Surat *al-Baqarah* ayat 189:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya^[116], akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah

itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung

Dengan surat *al-Baqarah* ayat 190:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

C. Kandungan Ayat yang Terdapat dalam Munasabah al-Qur'an

a. surat *al-Baqarah* ayat 189 (munasabah dalam sebuah ayat).

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ
مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾﴾

Dalam ayat tersebut terdapat dua kalimat yang seolah-olah tidak memiliki *munasabah*, yakni kalimat “bulan sabit itu sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji” dan kalimat “bukanlah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya akan tetapi kebaikan itu ialah kebaktian orang-orang yang bertakwa, dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya”. Tetapi setelah diteliti secara mendalam, kedua kalimat ini memiliki *munasabah*, yaitu dalam menjawab pertanyaan sahabat tentang “bulan sabit” dan “pelaksanaan ibadah haji”. Dari sini dapat diambil

suatu kandungan ayat yang menyatakan bahwa dari satu ayat tersebut dapat menjawab dua pertanyaan sahabat.

b. Surat *al-Ma'un* dengan surat *al-Kausar* (munasabah surat dengan surat).

Dalam surat *al-Ma'un* diungkapkan empat sikap orang munafik yaitu bersifat kikir, meninggalkan shalat, melakukan shalat dengan riya, dan enggan mengeluarkan zakat.

Kemudian dalam surat *al-Kautsar* disebutkan :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

Berarti: “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak”. Penjelasan ini sebagai bandingan dengan sifat yang kikir. Kata *فصل* (maka shalatlah kamu), sebagai bandingan atas orang-orang yang meninggalkan shalat. Kata *لربك* (untuk keridhaan Tuhan) sebagai bandingan sifat riya, dan kata *وانحر* (berkurbanlah) sebagai bandingan sifat enggan mengeluarkan zakat. Jadi kandungan dari munasabah ayat ini adalah Allah memberikan satu perbandingan kepada manusia secara antagonis, maksudnya sifat-sifat yang jelek pada manusia sebaiknya ditinggalkan, dan digantikan dengan sifat-sifat yang terpuji. Ini menunjukkan supaya manusia tetap sadar atas perbuatan-perbuatannya yang salah, dan kembali ke jalan Allah dengan melaksanakan shalat, berkorban dan mengeluarkan zakat.

D. Urgensi dan Kegunaan Mempelajari Munasabah

Ada dua urgensi munasabah⁵, yaitu

1. Dari sisi *balaghah*, hubungan antara ayat dengan ayat

⁵ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yokyakarta, Dana Bakti Prima Yasa, 1988, hlm. 57

menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qur'an.

2. Memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat.

Sedangkan kegunaan mempelajari *munasabah* sebagaimana yang dikemukakan para ahli berikut ini:

1. Menurut al-Qaththan yaitu dapat memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur'an secara retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.⁶
2. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau dalam memahami keutuhan makna al-Qur'an itu sendiri.⁷
3. Dapat membantah sebagian anggapan orang bahwa tema-tema al-Qur'an kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian yang lain.⁸

⁶ Manna' Khalil al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 138

⁷ Muhammad Chirzin, *Op.Cit.*, hlm.58.

⁸ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2000, hlm. 101.

BAB V

MAKKI DAN MADANI

A. Beberapa Pengertian *Makki* dan *Madani*

Pengertian *makki* dan *madani* cukup variatif, yang bias dilihat dari berbagai sudut sebagaimana berikut:

1. Tempat Turunnya:

المكى ما نزل بمكة ولو بعد الهجرة والمدني ما نزل بالمدينة

Makki adalah yang turun di Mekah walaupun sesudah hijrah dan *madani* adalah yang turun di Madinah.¹

المكى ما نزل بمكة والمدني ما نزل بالمدينة

Makki adalah yang turun di Mekah dan *madani* adalah yang turun di Madinah.²

فالمكى ما نزل بمكة وماجاورها كمن وعرفات والحديبية

والمدني ما نزل بالمدينة وماجاورها كائحدوقبا ووسلع

¹ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Kairo, Dar Al-Tsuross, tt., hlm. 23

² Badaruddin az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Libanon, Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1988, hlm. 239

Makki adalah yang turun di Mekah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. *Madani* adalah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, dan Sil.³

2. Dilihat dari waktu turunnya:

المكى ما نزل بمكة قبل الهجرة والمدني ما بعد ها

Makki adalah yang turun di Mekah sebelum hijrah dan *madani* adalah yang turun sesudah hijrah.⁴

المكى ما نزل قبل الهجرة وان كان با المدينة والمدني ما نزل بعد الهجرة وان كان بمكة

Makki adalah yang turun sebelum hijrah walaupun di Madinah dan *madani* yang turun sesudah hijrah walaupun di Mekah.⁵

المكى ما نزل قبل الهجرة وان كان بغير مكة والمدني ما نزل بعد الهجرة وان كان بغير المدينة

Makki adalah yang diturunkan sebelum hijrah walaupun bukan di Mekah dan *madani* adalah yang diturunkan sesudah hijrah walaupun bukan di Madinah.⁶

3. Dilihat dari obyek/sasarannya:

المكى ما وقع خطابا لا هل مكة والمدني ما وقع خطابا لا هل المدينة

³ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, al-Syarikah al-Muttahidah li at-Tauzi, 1973, hlm. 15

⁴ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Op.Cit.*, hlm. 23

⁵ Badaruddin az-Zarkasyi, *Op.Cit.*, hlm. 239

⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, hlm. 15

Makki adalah yang menjadi seruan kepada ahli Mekah dan *madani* adalah seruan kepada ahli Madinah.⁷

B. Ciri-Ciri yang Membedakan Antara Makkiyah dan Madaniyah

a. Ciri-ciri makkiyah⁸:

- setiap surat yang terdapat padanya ayat-ayat *sajadah*
- Tiap-tiap surat yang dijumpai padanya lafal *kalla*.
- Kebanyakan diawali dengan kalimat "ya ayyuhan nas" kecuali surat *al-Hajj* ayat 77.
- Banyak berkisah tentang Rasul-rasaul, Nabi-nabi, kitab-kitab, dan ummat-ummat terdahulu kecuali surat *al-Baqarah*.
- Setiap surat bercerita tentang Nabi Adam dan Iblis kecuali surat *al-Baqarah*.
- Surat-surat yang diawali dengan huruf *al-Muqatta'ah* seperti, ال, الر, dan sebagainya kecuali surat *al-Baqarah* dan *Ali Imran*.
- Pada umumnya ayat-ayat maupun surat-suratnya pendek-pendek, uraiannya ringkas dan bernada keras.
- Berisi tentang dakwah mengenai pokok-pokok keimanan terhadap hari akhir, gambaran tentang surga dan neraka.
- Kebanyakan menyeru kepada manusia untuk berbuat kebaikan.
- Sanggahan terhadap kaum *musyrikin* dan menerangkan kesalahan-kesalahan dari pemikiran mereka zaman dahulu banyak kebiasaan bayi perempuan yang lahir harus dibunuh.

⁷ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Op.Cit.*, hlm. 23

⁸ Badaruddin az-Zarkasyi, *Op.Cit.*, hlm. 240

- Banyak terdapat lafal-lafal sumpah.
- b. Ciri-ciri *madaniyah*⁹:
- Kebanyakan mengandung keizinan perang dan soal-soal yang berkaitan dengan itu.
 - Pada umumnya berisi ayat-ayat hukum, seperti hukum *had, faraid*, sipil, sosial, dan hukum-hukum internasional antar negara. Mis: potong tangan bagi yang mencuri.
 - Banyak berbicara mengenai orang-orang munafiq, kecuali surat *al-Ankabut*.
 - Bantahan terhadap ahli kitab dan ajakan kepada mereka untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama.
 - Sebagian besar ayat-ayatnya panjang.
 - Menjelaskan keterangan dan dalil-dalil yang terang mengenai hakikat-hakikat keagamaan.
 - Mayoritas surat diawali dengan kalimat "*ya ayyuhal lazina amanu*", kecuali dalam surat *al-Baqarah* ayat 21 dan 168, surat *an-Nisa'* ayat 132, 170, dan 175, surat *al-Haj* ayat 1, dan surat *al-Hujurat* ayat 13. yang diawali dengan "*ya ayyuhan nas*"

C. Klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah

Klasifikasi makkiyah dan madaniyah dikelompokkan kepada beberapa aspek¹⁰:

a. Susunan surat yang diturunkan

Susunan surat yang diturunkan di Mekah ada 82 surat dan di Madianah sebanyak 20 surat sebagaimana berikut ini:

⁹ Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Op.Cit.*, hlm. 29

¹⁰ Badaruddin az-Zarkasyi, *Op.Cit.*, hlm. 240 dan Manna' Khalil al-Qattan, *Op.Cit.*, hlm. 60

1. Al-Baqarah
2. Ali Imran
3. An-Nisa'
4. Al-Maidah
5. Al-Anfal
6. At-Taubah
7. An-Nur
8. Al-Ahzab
9. Muhammad
10. Al-Fath
11. Al-Hujarat
12. Al-Hadid
13. Al-Mujadalah
14. Al-Hasyr
15. Al-Mumtahanah
16. Al-Jumu'ah
17. Al-Munafiqun
18. At-Talaq
19. At-tahrim
20. An-Nasr

b. Surat-surat yang diperselisihkan sebanyak 12 surat yaitu:

1. Al-Fatihah
2. Ar-Rad
3. Ar-Rahman
4. As-Shaff
5. At-Taghabun
6. At-Tahfif
7. Al-Qadar
8. Al-Bayyinah
9. Al-Zalzalah
10. Al-Ikhlash
11. Al-Falaq
12. An-Nas

Selain surat *madaniyah* dan surat yang diperselisihkan sebagaimana yang terdapat di atas adalah surat *makkiyah*.

- c. Ayat-ayat *makkiyah* dalam surat *madaniyah*, misalnya surat *al-Anfal* ayat 30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesama mu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”

- d. Ayat-ayat *madaniyah* dalam surat *makkiyah*, misalnya surat *al-An'am*.

- e. Ayat yang diturunkan di Mekah tapi hukumnya *madani*, misalnya surat *al-Hujarat* ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

- f. Ayat-ayat yang diturunkan di Madinah tapi hukumnya *makki*, misalnya surat *al-Mumtahanah*.

- g. Ayat-ayat *madaniyah* tapi mempunyai gaya bahasa dan

ciri umum surat *makkiyah*, misalnya surat *al-Anfal* ayat 32.

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا
حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: “Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, Maka hujanilah Kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih”.

- h. Ayat-ayat *makkiyah* tapi mempunyai gaya bahasa dan ciri umum surat *madaniyah*, misalnya surat *an-Najm* ayat 32.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”.

- i. Ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah.
j. Ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah.
k. Ayat-ayat yang diturunkan pada malam hari, misalnya akhir surat *Ali Imran*.
l. Ayat-ayat yang diturunkan di musim panas, misalnya akhir surat *an-Nisa'*

- m. Ayat-ayat yang diturunkan di musim dingin, misalnya surat *an-Nur* ayat 11-26.
- n. Ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad menetap pada satu tempat, yaitu kebanyakan dari surat al-Qur'an.
- o. Ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad dalam perjalanan, misalnya surat *at-Taubah* ayat 34.

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.

Klasifikasi *makki* dan *madani* ini terdapat perbedaan pendapat para ulama, ada yang mengatakan *makkiyah* terdiri dari 82 surat, *madaniyah* 20 surat, yang diperselisihkan 12 surat. Pendapat lain mengatakan *makkiyah* 84 surat, dan *madaniyah* 30 surat. Pendapat yang cukup jauh berbeda adalah *makkiyah* 94 surat dan *madaniyah* 20 surat.

Diakui bahwa kesulitan penentuan identifikasi ayat al-Qur'an secara pasti dikarenakan penyusunan tersebut berdasarkan petunjuk Rasulullah (*tawqifi*). Ini yang dikatakan

M. Quraish Shihab bahwa urutan tertib ayat tidak mengikuti kronologi waktu turunnya ayat, tetapi berdasarkan petunjuk Nabi SAW, lagi pula mushaf Utsmani yang menjadi acuan standar sejak semula disusun mengikuti petunjuk Nabi.¹¹

Hal di atas menjadi pemicu berbedanya para ahli dalam memandang klasifikasi turunnya surat-surat al-Qur'an, sebagai contoh dapat di lihat perbedaan antara tertib surat berdasarkan kronologi turunnya dengan tertib surat menurut mushaf Utsmani¹² sebagaimana berikut:

No. Urut	Nama-nama surat menurut tertib turunnya ayat	Nama-nama surat menurut tertib mushaf Utsmani
1.	Al-Alaq	Al-Fatihah
2.	Al-Qalam	Al-Baqarah
3.	Al-Muzammil	Ali Imran
4.	Al-Mudatsir	An-Nisa'
5.	Al-Fatihah	Al-Maidah
6.	Al-Lahab	Al-An'am
7.	Al-Takwir	Al-A'raf
8.	Al-'A'la	Al-Anfal
9.	Al-Layl	At-Taubah
10.	Al-Fajr	Yunus
11.	Ad-Dhuha	Hud
12.	Al-Insyirah	Yusuf
13.	Al-'Ashr	Ar-Rad
14.	Al-'Adiyat	Ibrahim
15.	Al-Kautsar	An-Nahal
16.	At-Takatsur	An-Nahl
17.	Al-Ma'un	Al-Isra'
18.	Al-Kafirun	Al-Kahfi
19.	Al-Fil	Maryam

¹¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999, hlm. 64

¹² M. Quraish Shihab dkk, *op.cit.*, hlm. 69-72

20	Al-Falaq	Thaha
21	An-Nas	Al-Anbiya
22	Al-Ikhlash	Al-Hajj
23	An-Najm	Al-Mu'minin
24	'abasa	An-Nur
25	Al-Qadar	Al-Furqan
26	Al-Syams	As-Syu'ara'
27	Al-Buruj	An-Naml
28	At-Tin	Al-Qashshas
29	Al-Quraisy	Al-Ankabut
30	Al-Qari'ah	Ar-Rum
31	Al-Qiyamah	Luqman
31	Al-Humazah	As-Sajadah
33	Al-Mursalat	Al-Ahzab
34	Qaf	Saba'
35	Al-Balad	Fathir
36	At-Thariq	Yasin
37	Al-Qamar	As-Shaffat
38	Shad	Shad
39	Al-A'raf	Az-Zumar
40	Al-Jin	Al-Mukmin
41	Yasin	Fushilat
42	Al-Furqan	As-Syura
43	Fathir	Al-Zukhruf
44	Maryam	Ad-Dukhan
45	Thaha	Al-Jatsiyah
46	Al-Waqi'ah	Al-Ahqaf
47	As-Syu'ara	Muhammad
48	An-Naml	Al-Fath
49	Al-Qashash	Al-Hujarat
50	Al-Isra'	Qaf
51	Yunus	Az-Zariyat
52	Hud	At-Thur
53	Yusuf	An-Najm
54	Al-Hijr	Al-Qamar
55	Al-'An'am	At-Tahman

56	As-Shaffat	Al-Waqi'ah
57	Luqman	Al-Hadid
58	Saba'	Al-Mujadalah
59	Az-Zumar	Al-Hasyr
60	Ghafir	Al-Mumtahanah
61	Fushilat	As-Shaf
62	As-Syu'ara	Al-Jumu'ah
63	Al-Zuhruf	Al-Munafiqun
64	Ad-Dukhan	At-Taghabun
65	Al-Jatsiyah	At-Thalaq
66	Al-Ahqaf	At-Tahrim
67	Az-Zariyat	Al-Mulk
68	Al-Ghasyiyah	Al-Qalam
69	Al-Kahfi	Al-Haqah
70	An-Nahl	Al-Ma'arij
71	Nuh	Nuh
72	Ibrahim	Al-Jin
73	Al-Anbiya	Al-Muzammil
74	Al-Mu'minin	Al-Mudatsir
75	Al-Sajadah	Al-Qiyamah
76	At-Thur	Al-Ihsan
77	Al-Mulk	Al-Mursalat
78	Al-Haqqah	Al-Qiyamah
79	Al-Ma'arij	An-Nazi'at
80	An-Naba'	'Abasa
81	An-Nazi'at	Al-Takwir
82	Al-Infithar	Al-Infithar
83	Al-Insyiqaq	Al-Muthaffifin
84	Ar-Rum	Al-Insyiqaq
85	Al-Ankabut	Al-Buruj
86	Al-Muthaffifin	At-Thariq
87	Al-Zalزالah	Al-'A'la
88	Ar-Rad	Al-Gghasyiyah
89	Ar-Rahman	Al-Fajr
90	Al-Bayyinah	As-Syams
91	Al-Baqarah	Al-Layl

92	Al-Anfal	Ad-Dhuha
93	Ali Imran	Al-Insyirah
94	Al-Ahzab	At-Thin
95	Al-Mumtahanah	Al-Alaq
96	An-Nisa'	Al-Qadr
97	Al-Hdid	Al-Bayyinah
98	Muhammad	Al-Zalzalah
99	At-Thalaq	Al-Adiyat
100	At-Thalaq	Al-Adiyat
101	Al-Hasyr	Al-Qari'ah
102	An-Nur	Al-Takatsur
103	Al-Hajj	Al-Ashr
104	Al-Munafiqun	Al-Humazah
105	Al-Muzadilah	Al-Fil
106	Al-Hujarat	Al-Quraisy
107	At-Tahrim	Al-Maun
108	At-Taghabun	Al-Kautsar
109	As-Shaf	Al-Kafirun
110	Al-Jumu'ah	Al-Nashr
111	Al-Fath	Al-Ahzab
112	Al-Maidah	Al-Ikhlash
113	At-Taubah	Al-Falaq
114	Al-Nashr	An-Nas

Terjadinya perbedaan pendapat di atas dikarenakan sudut pandang yang berbeda, dimana para ulama dalam menyusun tertib surat dalam al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa macam: pertama; sebagian ulama menyusun tertib surat berdasarkan *tauqifi*, kedua; tertib surat berdasarkan ijhtihad para sahabat, contohnya mushaf Ali disusun menurut tertib *nuzul* (turun ayat) yang dimulai dengan *iqra'*, *mudatsir*, *nun*, *qalam*, *muzammil*, dan seterusnya hingga akhir surat makki dan *madani*. Sedangkan dalam mushaf Ibnu Mas'ud yang pertama ditulis adalah *al-Fatihah*, *al-Baqarah*, *an-Nisa'*, dan kemudian *Ali Imran*. Ketiga; tertib surat berdasarkan

tauqifi dan ijhtihad para sahabat. Menurut Ibnu Hajar sebagaimana yang dikutip Muhammad Ali al-Sayis¹³ menyebutkan bahwa tertib sebagian surat-surat atau sebagian besarnya pada masa Rasulullah SAW bersifat *tauqifi*, namun mungkin juga bahwa yang telah tertib pada waktu itu hanyalah bagian *mufassal* bukan yang lain.

¹³ Muhammad Ali al-Sayis, *Sejarah Fiqih Islam*, Terj. Nurhadi AGA, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2003, hlm. 208-211.

BAB VI

FAWATIH AL-SUWAR

A. Pengertian Fawatih al-Suwar

AA menurut bahasa *fawatih* bentuk jamak dari kata *fatihah* yang berarti pembukaan, permulaan, atau awalan. Sedang kata *al-Suwar* bentuk jamak dari kata *al-Surah* yang berarti sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki awalan dan akhiran.¹

Fawatih al-Suwar adalah beberapa pembukaan dari surat-surat al-Qur'an atau beberapa macam awalan dari surat-surat al-Qur'an, yang dibuka dengan sepuluh macam pembukaan, tidak ada satu suratpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu.²

Adapun kata huruf *al-muqatta'ah* adalah huruf yang terputus-putus yang terdapat di dalam pembukaan surat-surat al-Qur'an. Huruf *al-muqatta'ah* terdapat dalam 14 huruf, yang tersusun dalam perkataan نص حكيم فاطع له سر

¹ Luis Makluf, *Munjid al-Lughah fil A'lam*, Beirut, Libanon, Dar al-Masriq, 1986, hlm. 400 & 567

² Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000, hlm. 168

dan bentuk-bentuk pembukaan itu ada yang satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf.³

Huruf *al-muqatta'ah* yang terdiri dari satu huruf terdapat dalam tiga surat, dua huruf terdapat dalam sembilan surat, tiga huruf terdapat dalam 13 surat, empat huruf terdapat dalam dua surat, dan lima huruf terdapat dalam satu surat.

B. Perbedaan *fawatih al-Suwar* dengan huruf *al-Muqatta'ah*

Perbedaan kandungan antara *fawatih al-Suwar* dengan huruf *al-muqatta'ah* adalah

1. *fawatih al-Suwar* dimulai dengan berbagai macam kalimat, seperti kalimat pujian seruan, berita dan lain-lain.⁴ Sedangkan huruf *muqatta'ah* dimulai dengan huruf-thuruf potong sebagaimana yang terdapat dalam huruf hijaiyah.
2. Kandungan makna *fawatih al-Suwar* mudah dipahami, sedangkan huruf *muqatta'ah* idak diketahui kandungan makna yang sebenarnya. Hanya sebagian kecil ulama yang mencoba mencari makna yang terkandung dalam huruf *al-Muqatta'ah*.
3. *Fawatih al-Suwar* terdapat dalam 85 surat, sedangkan huruf *al-Muqatta'ah* hanya terdapat dalam 29 surat yang meliputi 14 huruf hijaiyah.
4. Tafsiran *fawatih al-Suwar* cukup banyak, sedangkan tafsiran huruf *al-Muqatta'ah* susah mencari maksud yang sebenarnya, karena hanya sebagian kecil ahli tafsir yang melakukannya.

³ Muhammad Bakar Ismail, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo, Darul Minad, tt, hlm. 235

⁴ Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Daar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1988, hlm. 213

5. Apabila ditafsirkan, *fawatih al-Suwar* cukup variatif karena memiliki berbagai macam *fawatih*, sedangkan huruf *muqatta'ah* apabila ditafsirkan pembahasannya hanya berputar pada sifat-sifat Allah, sumpah Allah, dan nama surat. Contohnya apabila dibacakan “*alif lam mim*”, berarti surat *al-Baqarah*.

C. Klasifikasi *fawatih al-Suwar* dan huruf *al-Muqatta'ah*:

a. Klasifikasi *fawatih al-Suwar*⁵:

- *Fawatih al-Suwar* dengan kalimat pujian terdapat dalam *al-Fatihah* (1), *al-An'am* (6), *al-Kahfi* (18), *Saba'* (42), *fathir* (35), *al-Isra'* (17), *al-Hadid* (57), *hasyar* (59), *shaf* (16), *jumu'ah* (26), *at-Taghabun* (46), *al-A'la* (78), *al-Furqan* (56), *al-Muluk* (72)

Surat *al-Fatihah* ayat 1:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

- Lafal seruan terdapat dalam *al-Muzammil* (37), *al-Mudatssir* (47), *al-Ahzab* (33), *at-Tahzim* (66), *at-Thalaq* (56), *an-Nisa'* (4), *Al-Hajj* (22), *al-Maidah* (25), *al-Hujarat* (94), *al-Mumtahinah* (60).

Surat *al-Mudatssir* ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

“Hai orang yang berkemul (berselimut)”.

- Lafal berita terdapat dalam *al-Anfal* (8), *at-Taubah* (9), *an-Nahl* (61), *al-Anbiya* (12), *at-Tin* (29), *al-Idyan* (100), *al-Asyar* (301).

⁵ Ibid

Surat *al-Anfal* ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْاَنْفَالِ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِ فَاتَّقُوا اللّٰهَ
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ
مُّؤْمِنِيْنَ

“Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: “Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul^[593], oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”

- Lafal syarat terdapat dalam *al-Waqi'ah* (65), *al-Munafiqun* (36), *at-Takwir* (18), *al-Imfithal* (28), *al-Insyiqaq* (48), *al-Zalzalah* (99), *an-Nasar* (110).
- Lafal perintah terdapat dalam *al-Jin* (27), *al-Alaq* (69), *al-Kafirun* (109), *al-Ikhlash* (112), *al-Falaq* (113), *an-Nas* (114).
- Lafal pertanyaan terdapat dalam *ad-Dahri* (67), *an-Naba'* (87), *al-Khasyi'ah* (88), *al-Insyirah* (49), *al-Fil* (105), *al-Ma'un* (107).
- Lafal do'a terdapat dalam *al-Muthaffifin* (38), *al-Humazah* (104), *al-lahb* (111).
- Lafal *ta'il* terdapat dalam surat *al-Quraisy* (106).

b. Klasifikasi huruf *al-Muqatta'ah*⁶:

- satu huruf terdapat dalam 3 surat yaitu surat *qaf* (50), surat *shad* (38), surat *al-Qalam* (.68).
- dua huruf terdapat dalam 9 surat yaitu surat *Thaha*

⁶ Muhammad Bakar Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 235

(20), *thasin* (27), *yasin* (36), *Khafir*, *Fusilat* (41), *Zukhruf* (42), *ad-Dukhan* (44), *al-Jatsiyah* (45), *al-Ahqaf* (46).

- Tiga huruf terdapat dalam 13 surat yaitu surat *al-Baqarah* (2), *Ali Imran* (3), *al-Ankabut* (29), *ar-Rum* (30), *Lukman* (31), *Sajadah* (32), *Yunus* (10), *Hud* (11), *Yusuf* (12), *Ibrahim* (14), *Hijr* (15), *Syu'ara* (26), dan *qashash* (28).
- Empat huruf terdapat dalam dua surat yaitu surat *al-A'raf* (7), *ar-Ra'du* (13)
- Lima huruf terdapat dalam surat *maryam* (19).

D. Pandangan Mufassirun Terhadap Huruf Muqatta'ah

Ada tiga pandangan para mufassir terhadap huruf *muqatta'ah*. Sebagaimana yang dirumuskan 'Abd al-Maqsur Ja'far yaitu:

1. Pandangan yang melihat bahwa huruf *muqatta'ah* itu sebagai rumusan kalimat-kalimat al-Qur'an, rumusan makna dan jumlah kalimatnya.
2. Pandangan yang melihat bahwa huruf *muqatta'ah* merupakan nama bagi surat yang nampak atau muncul pada permulaannya.
3. Pandangan yang melihat bahwa huruf *muqatta'ah* itu untuk memperlihatkan pembatasannya dengan al-Qur'an dan sebagai bukti kemukjizatannya.⁷

Pendapat lain juga dikemukakan Ibn Qutaibah, dimana beliau juga merumuskan 3 pandangan para mufassir terhadap huruf *muqatta'ah* yang ditinjau dari perbedaan ahli

⁷ Abd al-Maqsur, *Fawatih al-Hijaiyyah wa I'jaz al-Qur'an*, Madinah, Maktabah al-Qahirah, 1997, hlm. 7-15.

tafsir dalam memandang huruf *muqatta'ah*. Sebagaimana berikut:

1. Sebahagian ahli tafsir menjadikan huruf *muqatta'ah* sebagai nama-nama surat sehingga dapat diketahui suatu surat dengan adanya huruf *muqatta'ah*.
2. Sebahagian ahli tafsir menjadikan huruf *muqatta'ah* itu sebagai sumpah.
3. Sebahagian ahli tafsir menjadikan huruf *muqatta'ah* sebagai huruf-huruf yang diambil dari sifat-sifat Allah SWT.⁸

Rumusan di atas menunjukkan bahwa adanya kemungkinan ditemukannya makna huruf *muqatta'ah* itu, meskipun masih terbatas pada penemuan makna huruf *muqatta'ah* dalam bentuk singkatan dari kata-kata yang sebenarnya. Hal yang seperti ini juga dapat menimbulkan kerancuan atau kesamaan makna, karena huruf *muqatta'ah* itu ada yang berulang-ulang, sementara sifat-sifat Allah SWT juga terdapat beberapa sifat yang diawali dengan huruf yang sama.

Berkaitan dengan pandangan di atas, para mufassir memberikan penafsiran terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* sebagaimana yang dirumuskan Mahmud Ayud,⁹ berikut ini:

1. Huruf-huruf *muqatta'ah* itu adalah ayat-ayat *mutasyabih* (samar) yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan tidak pantas dibicarakan. Para ulama yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah adalah pendapat kaum salaf. Hal senada juga dikemukakan asy-Syi'bi bahwa huruf-huruf awalan itu adalah rahasia al-Qur'an. Para

⁸ Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981, hlm. 299

⁹ Mahmud Ayub, *The Qur'an and its Interpreters*, Terj. Su'bah Asa, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, hlm. 82-91

ahli hadis menyebutkan dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Mas'ud dan empat orang khalifah Rasidun (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) mereka berpendapat bahwa huruf-huruf awalan yang sesungguhnya adalah ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia terselubung yang dikhususkan Allah, sehingga orang berusaha mendalami maknanya tidak dapat memperoleh pengertian yang pasti. Mereka hanya menguraikan menurut pandangannya masing-masing, kemudian menyerahkan *ta'wil* yang sebenarnya kepada Allah SWT.¹⁰ Al-Suyuti juga menegaskan bahwa dalam penjelasannya mengemukakan bahwa diantara ayat yang *mutasyabih* itu adalah huruf-huruf *muqatta'ah* di awal surat. Huruf-huruf itu mengandung rahasia yang hanya diketahui oleh Allah SWT.¹¹ Al-Qurtubi menyatakan bahwa ketika seseorang meyakini huruf-huruf *muqatta'ah* itu sebagai ayat-ayat *mutasyabih*, maka akan bersedia menyatakan : "Kami menerimanya tanpa bertanya dan kami melafalkannya seperti ketika diturunkan".¹² Selanjutnya menjelaskan bahwa menurut 'Umar, 'Utsman dan Ibn Mas'ud bahwa huruf-huruf yang tidak saling berkaitan (*muqatta'ah*) itu berasal dari tempat tersembunyi (dalam al-Qur'an) yang tidak dapat ditafsirkan.¹³

2. Huruf-huruf *muqatta'ah* itu mempunyai makna atau mengandung pengertian yang dapat dipahami oleh manusia, oleh karena itu penganut pendapat ini memberikan pengertian dan penafsiran terhadap huruf-huruf

¹⁰ Subhi al-Salih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988, hlm. 236-237.

¹¹ Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz. I, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hlm. 226

¹² Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Dar al-Fikr, hlm. 154.

¹³ *Ibid.*

muqatta'ah. Pandangan kedua ini bertitik tolak dari keyakinan semua isi al-Qur'an memiliki arti, sehingga harus dicarikan maknanya. Para ahli tafsir yang berkeras dengan pandangan ini nampak mengemukakan makna yang bervariasi. pandangan yang melihat bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* itu adalah sebagai suatu ikrar yang digunakan Allah SWT untuk bersumpah,¹⁴ karena hal itu adalah nama-nama agung-Nya. Setiap huruf mengacu Berikut beberapa pendapat di antara mereka.

a. Huruf-huruf *al-Muqatta'ah* sebagai *asma* dan *qasam* Allah. Ibn 'Abbas mengemukakan kepada setiap nama atau tindakan Allah SWT. Oleh karena itu, ada ahli tafsir yang memandang huruf *sad* (ص) sebagai sifat (nama) Allah *al-Siddiq* (الصديق),¹⁵ huruf *qaf* (ق) sebagai sifat (nama) Allah *al-Qadir* (القدير) dan *al-Qahir* (القاهر).¹⁶ Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka huruf *Alif lam mim* (الم) merupakan singkatan dari kalimat "Saya Allah Lebih Mengetahui" (أنا الله أعلم), huruf *Alif lam ra* (الر) merupakan singkatan dari "Saya Allah Maha Melihat" (أنا الله أرى) dan sebagainya. Penemuan Mustafa Mahmud menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf inilah yang banyak terdapat dalam surat yang diawalnya, bahwa dalam surat *al-Baqarah* diawali huruf *Alif lam mim* itu memuat 4592 huruf *Alif*, 3204 huruf *lam* dan 2195 huruf *mim*. Jumlah huruf-huruf ini lebih banyak dari jumlah huruf-huruf lainnya yang terdapat dalam surat *al-Baqarah*. Demikian juga

¹⁴ Al-Zarkasyi, *op.cit.*, hlm. 222 dan Gagasan Hamdun, *Tafsir min Namamat al-Qur'an Kalimat wa Bayan*, Damsyq, Dar al-Salam, 1986, hlm. 3.

¹⁵ Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz.i, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, hlm. 319.

¹⁶ Al-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 18.

surat *Ali 'Imran* yang diawali dengan huruf *Alif lam mim*, ternyata memuat 2578 huruf *Alif*, 1885 huruf *lam* dan 1251 huruf *mim*. Jumlah huruf-huruf *muqatta'ah* ini dalam surat *Ali 'Imran* tersebut lebih banyak dari huruf yang lainnya. Pada surat lain seperti surat *al-Ankabut* terdiri dari 784 huruf *alif*, 554 huruf *lam* dan 344 huruf *mim*.¹⁷ Selanjutnya al-Suyuti menjelaskan bahwa justru peletakan huruf-huruf *muqatta'ah* itu sebagai suatu kekhususan tertentu untuk setiap surat yang huruf itulah yang sesuai (*munasabah*) dengan surat yang diawalinya itu, sehingga jika huruf-huruf *muqatta'ah* itu ditukar tempatnya, seperti huruf *Qaf* (ق) diletakkan (ditukar) dengan *Nun* (ن) maka tidak sesuai lagi.¹⁸

- b. *Al-Ahraf al-Muqatta'ah* pertanda kelestarian umat Islam. Menurut Suhaili bahwa jumlah huruf-huruf yang mengawali surat-surat setelah dihapus ulangan-ulangannya, mengisyaratkan kelestarian umat Islam. Al-Khuwayyi juga mengemukakan bahwa beberapa orang ulama menarik pengertian dari firman Allah *alif lam mim...* (*alif lam mim*, orang-orang rumawi telah dikalahkan...), bahwa baitul makdis (jerusalem) akan ditaklukkan oleh kaum muslimin pada tahun 583 H dan ternyata hal itu terjadi sebagaimana yang telah difirmankan Allah.¹⁹
- c. *Al-Ahraf al-Muqatta'ah* sebagai tanbih. Sebagian ulama berpendapat bahwa huruf *al-Muqatta'ah* merupakan peringatan-peringatan (*tanbihat*). Huruf-huruf potong ini adalah untuk menentang orang-orang yang meng-

¹⁷ Mustafa Mahmud, *Min Asrar al-Qur'an*. terj. *Rahasia Al-Qur'an*, t.tp., Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 64

¹⁸ Al-Suyuti, *op.cit.*, hlm. 244

¹⁹ Subhi al Salih, *op.cit.* hlm. 307

ingkari al-Qur'an, kalau mereka menuduh al-Qur'an itu buatan Muhammad SAW maka mereka ditantang supaya mencoba juga membuat seperti itu.²⁰ Menurut as-Sayid Ridha tanbih ini sebenarnya dihadapkan kepada orang-orang musyrik di Mekah, kemudian kepada ahli kitab dan madinah.²¹ Huruf-huruf yang terpisah yang mengawali semua surat tersebut cukup menarik perhatian kaum musyrikin dan ahlul kitab agar mereka mau mendengarkan apa yang disampaikan Rasulullah.

- d. *Al-Ahraf al-Muqatta'ah* dalam perspektif sebagian syi'i dan sunni. Sebagian ulama syi'ah telah menyusun huruf-huruf pembukaan surat al-Quran dengan mengesampingkan perulangannya menjadi satu kalimat "jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran yang kita pegang". Pemahaman ini bertujuan untuk memperkuat dakwaan mereka bahwa Ali sebagai imam mereka. Karena itu sebagian ulama sunni membantahnya dengan menyusun kalimat yang mengandung pengertian yang memihak kepada sunni dengan huruf-huruf yang sama "telah benar jalanmu bersama sunnah". Ali ibn Ibrahim al-Qumma yang dikenal seorang ulama Syi'ah itu mengemukakan bahwa huruf *Aif lam mim* (ا ل م) itu merupakan huruf-huruf teragung dari nama Allah SWT. Dengan huruf-huruf itulah disebut nama-nama Nabi dan para Imam. Bahkan jika seseorang berdoa kepada Allah SWT dengan menyebut huruf-huruf itu, maka doa mereka akan dijawab (dikabulkan).²²

²⁰ Abdul Jalal, hlm. 205-206

²¹ T.M.Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, hlm. 134

²² Al-Nisaburi, Nizam al-Din al-Hasan ibn al-Husaini al-Qumma, *Garaib al-Qur'an*, Juz 1, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1965, hlm. 30.

Selain al-Qumma, imam ke delapan dalam aliran Syi'ah, Ali ibn Musa al-Rida menjelaskan bahwa Ja'far mengemukakan huruf *Alif lam mim* (الم) itu, menunjuk kepada ke enam sifat Allah Swt. Yang pertama adalah sifat Awal (*ibtida'*), karena Dia-lah yang mengawali semua dan huruf *Alif* itu sendiri merupakan awal huruf.

Ke dua adalah sifat adil (*istiwa'*), karena Allah itu adil dan huruf *Alif* itu sendiri lurus. Ke tiga adalah sifat ketunggalan (*infirad*), karena Allah itu tunggal dan khas serta huruf *Alif* itupun juga tunggal dan sendiri. Ke empat adalah tentang hubungan (*ittisal*) penciptaan dengan Allah tetapi Allah sendiri tidak dihubungkan dengan penciptaan. Semua makhluk membutuhkan Allah, tetapi Allah mandiri dan tidak membutuhkan mereka. Demikianlah huruf *Alif* tidak bersambung dengan huruf lainnya, tetapi huruf lainnya bersambung dengannya. Ke lima bahwa huruf *Alif* penyebab terhubungnya (*ulfah*) suatu huruf dengan huruf-huruf lain, dan demikianlah hal ini sebagaimana Allah yang menghubungkan antara satu makhluk-Nya dengan makhluk yang lain.²³ Dalam kaitannya dengan sifat ketunggalan (*infirad*) yang disebutkannya di atas, hal ini dapat dibenarkan penafsirannya melalui huruf *Alif* itu jika melihat huruf *Alif* tersebut dari depan, tetapi jika dilihat dari belakang, maka huruf *Alif* tersebut justru bisa bersambung dengan huruf sebelumnya. Demikian juga sifat berhubungan (*ittisal*) itu tampaknya lebih ditekankan sifatnya itu kepada makhluk, karena makhluklah yang berhubungan dengan Allah Swt, bahkan dapat dinyatakan bahwa sifat ini sudah termasuk dalam sifat

²³ Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan al-Tabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Dar Al-Fikr, 1994, hlm. 69. Hanya lima sifat inilah yang ditemukan dalam teks aslinya

infirad, pada dasarnya Allah Swt berdiri sendiri tanpa membutuhkan yang lainnya. Jika penjelasan ini dapat diterima, maka dapat dinyatakan bahwa sifat yang terkandung dalam huruf *Alif* itu yang dilihat melalui teks asli menurut pandangan Ja'far di atas hanyalah empat saja, yaitu: *istiwa'*, *infirad* dan *ittisal*. Sebahagian ulama Syi'ah juga menyusun huruf-huruf dalam bentuk suatu kalimat dengan mengenyampingkan perulangan hurufnya, yakni:

صراط علي حق نمسكه.²⁴

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa "jalan yang ditempuh Ali itu adalah kebenaran yang diperpegangi". Penyusunan huruf-huruf *muqatta'ah* dalam suatu kalimat seperti di atas, tampaknya berpedoman kepada keyakinan kaum Syi'ah atas keberadaan Ali sebagai imam mereka sehingga kalimat ini dapat memperkuat dakwaan bahwa Ali itu sebagai seorang imam. Dengan prinsip yang berbeda, ulama Sunni juga berusaha merangkaikan huruf-huruf *muqatta'ah* itu dalam suatu kalimat yang tentunya juga untuk mendukung keyakinan mereka terhadap jalan yang mereka tempuh, yakni :

صح طريقك مع السنة²⁵

Dalam ungkapan ini ditemukan suatu pernyataan bahwa "telah benar jalanmu bersama Sunnah."

Eksistensi kalimat-kalimat yang disusun dari huruf-huruf *muqatta'ah* seperti diketahui di atas, tampaknya sangat

²⁴ Subhi al-Shalih, *op.cit.*, hlm. 237.

²⁵ *Ibid.* Redaksi kalimat ini tampaknya mengandung satu huruf yang tidak terdapat deretan huruf-huruf *muqatta'ah*, yaitu huruf ة yang ada pada kata السنة yang semestinya adalah huruf ه.

terikat dengan tujuan penyusunannya. Oleh karena itu penyusunan seperti ini dapat menjadi lemah, karena huruf-huruf itu juga dapat saja disusun dalam kalimat-kalimat lain.

Dengan tidak mengkultuskan diri atas suatu prinsip atau keyakinan tertentu, maka penulis bisa saja memberanikan diri untuk menyusun huruf-huruf itu dalam redaksi dan makna yang lain, seperti halnya dalam ungkapan berikut:

نعم صراطه سحيق لك²⁶

"Nikmatnya jalan-Nya jauh darimu."

Dalam redaksi lain:

حق علينا مسك صراطه²⁷

"Kewajiban kita untuk berpegang teguh pada jalan-Nya."

Bahkan al-Zarkasyi juga menggabungkannya dalam satu ungkapannya sebagai berikut :

نص حكيم قاطع له سر²⁸

"Nas yang penuh dengan hikmah yang qath'i itu mempunyai rahasia."

Ia juga mengutip beberapa ungkapan lainnya yang berbeda-beda dari beberapa tokoh seperti al-Suhaili dan lain-lain, sebagai berikut :²⁹

1. الم يستطع نور حق كره
"Apakah cahaya yang benar itu tidak sanggup memaksa."

²⁶ Ungkapan ini bisa menjadi suatu ancaman bagi orang yang tidak bersyukur nikmat Allah Swt.

²⁷ Ungkapan ini sebagai informasi bahwa hanya jalan (ketentuan) Allah-lah yang patut diikuti dan dijalani.

²⁸ Al-Zarkasyi, *op.cit.*, hlm. 216.

²⁹ *Ibid.*

2. طرق سمعك النصيحة
"Jalan pendengaranmu itu adalah nasehat."

3. صن سرا يقطعك حملة
"Jagalah rahasia, ia akan memotongmu dalam menanggungnya."

4. عل صراط حق يمسه
"Jalan yang benar itulah yang dipegangnya."

5. من حرص على بطله كاسر
"Barangsiapa yang menginginkan pecahnya sesuatu, maka ia adalah sebagai orang yang memecahkannya."

6. سر حصين قطع كلامه
"Rahasiannya yang kuat adalah qath'i ucapan (firman)-Nya."

- e. *Al-Ahrif al-Muqatta'ah* dalam mukasyafah sufi. Ibn 'Arabi dengan tafsir sufinya menjelaskan bahwa Allah telah mengacu di dalam ke tiga huruf *Alif lam mim* (الم) itu kepada seluruh wujud dari titik pandang totalitasnya. Menurutnya bahwa huruf *Alif* mengacu kepada zat ke-Tuhan-an yang merupakan wujud pertama. Huruf *lam* mengacu kepada sebuah wujud aktif, yaitu Jibril yang menjadi titik tengah wujud, menerima emanasi dari yang pertama dan dia sendiri mengalir ke akhir wujud. Sedangkan huruf *mim* mengacu kepada Muhammad yang merupakan akhir wujud itu. Melalui dialah lingkaran keberadaan menjadi lengkap.³⁰ *Ta'wil* terhadap ayat-ayat al-Qur'an dilakukan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Huruf-huruf *muqatta'ah* dikategorikan ke dalam ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam

³⁰ Mahmud Ayud, *op.cit.*, hlm. 85-86.

kaitan ini, para ahli mencoba mencari makna huruf-huruf *muqatta'ah* itu melalui pen-*ta'wil*-an. Pendekatan *ta'wil* ini terdapat dalam tafsir kaum Sufi dan tafsir Syi'ah.

Beberapa interpretasi jenis dikumpulkan oleh al-Nisaburi dalam kitabnya yang cukup monumental "*Garaib al-Qur'an*". Dengan mengambil *sample* huruf *Alif lam mim*, al-Nisaburi menjelaskan bahwa setiap huruf itu mewakili nama atau atribut Allah SWT. Dengan demikian, huruf *Alif* berarti "Dia Maha Tunggal" (*Ahad*), Kekal tanpa asal (*Azali*) dan tanpa akhir (*Abadi*). Huruf *lam* berarti "Dia Maha Lembut" (*Latif*) dan huruf *mim* berarti "Dia Maha Agung" (*Majid*). Dalam redaksi lain, al-Nisaburi menjelaskan bahwa huruf *Alif* menunjuk kepada Allah, huruf *lam* menunjuk kepada Jibril, dan huruf *mim* menunjuk kepada Muhammad, dengan kata lain bahwa Allah menurunkan kitab-Nya melalui Jibril kepada Muhammad.³¹

Dalam pernyataan para sufi menurut al-Nisaburi bahwa huruf *alif* berarti *Ana* (Aku), huruf *mim* berarti *Li* (milik-Ku) dan huruf *mim* berarti *Minni* (dari-Ku). Selanjutnya para sufi mengatakan bahwa huruf *Alif* memberikan pengertian perlunya mengikut jalan lurus Syari'ah pada awalnya. Adapun huruf *Lam* memberi pengertian sikap tunduk yang dilakukan oleh seorang murid pada waktu *mujahadah* (perjuangan batin atau perjuangan dengan badan halus). Sedangkan huruf *Mim* memberi pengertian bahwa menginjaknya seseorang pada kedudukan (*maqam*) cinta bagai sebuah lingkaran, akhirnya adalah awalnya dan awalnya adalah akhirnya.³² Mereka juga menawarkan pengertian

³¹ Nizam al-Din al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Husain al-Qumma al-Nisaburi, (selanjutnya disebut al-Nisaburi), *Garaib al-Qur'an*, Juz I, Mesir, Mustafa al-Babi al-Habibi, 1965, hlm. 135.

³² *Ibid.*, hlm. 136 dan 138, Fakhr al-Dina al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juz II, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, hlm. 7-8.

Alif lam mim (الم) itu dengan *الست بربكم* (bukankah Aku adalah Tuhan-mu) surat al-A'raf ayat 7 dan 173.³³

Al Ahraf al-Muqatta'ah dalam logika orientalis. Para orientalis pun ternyata ikut juga mengambil bagian dalam mengomentari huruf-huruf *muqatta'ah* ini. Cendekiawan Eropa yang pertama kali mengajukan pandangannya adalah Noldeke seorang Jerman³⁴ yang menganggap bahwa huruf-huruf ini sebagai singkatan nama-nama pengumpul, penghafal atau penulis surat-surat tertentu untuk pemakaian sendiri. Dia mengambil contoh huruf *Sin* sebagai kependekan nama sahabat Sa'ad ibn Abi Waqqas, *Mim* dari nama Mughirah, *Nun* sebagai singkatan nama 'Utsman ibn Affan dan *Ha* sebagai singkatan nama Abu Hurairah.

Orang Jerman ini tampaknya harus mengakui kegoncangan jiwanya dalam kesulitannya manafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* itu, sehingga dalam artikel-artikel berikutnya nampak bahwa ia meninggalkan pendapatnya itu dengan mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol-simbol yang tidak bermakna, mungkin sebagai tanda-tanda magis atau tiruan-tiruan dari tulisan kitab samawi yang disampaikan kepada Muhammad.³⁵ Sejalan dengan itu Hirschfeld, seorang orientalis lainnya, mempunyai pendapat yang senada dengan Noldeke dalam pemberian kepanjangan pada singkatan-singkatan huruf itu. Hirschfeld sependapat dengan Noldeke yang menganggap huruf-huruf itu sebagai singkatan nama-nama pengumpul al-Qur'an, tetapi Hirschfeld memberikan

³³ Al-Nisaburi, *op.cit.*, hlm. 137.

³⁴ Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Quran*, Terj. Lillian

D. Tedjasudhana, *Pengantar al-Qur'an*, Jakarta, INIS, 1998, hlm 191-226.

³⁵ *Ibid.* Bandingkan dengan Subhi al-Shalih, *op.cit.*, hlm. 238-242.

nama-nama pada singkatan itu berbeda dari Noldeke, seperti halnya huruf *Nun* (ن) yang menurut Noldeke adalah singkatan dari nama 'Utsman, sedangkan menurut Hirschfeld bahwa huruf yang menjadi nama 'Utsman dari huruf *muqatta'ah* itu adalah huruf *Mim* (م). Demikian juga untuk nama Mughirah yang menurut Noldeke adalah dengan huruf *Mim* (م) ternyata menurut Hirschfeld adalah dengan huruf *Alif lam mim* (الم). Pendapatnya bahwa huruf-huruf itu merupakan judul-judul surat yang sudah tidak dipakai lagi.³⁶ Suatu hal penting yang sangat melemahkan pandangan Eduard ini bahwa sulit dipercaya jika untuk beberapa nama surat diberi nama yang sama dan seperti yang diungkapkan oleh Montgomery Watt³⁷ bahwa ternyata Eduard memang tidak bisa menjelaskan ini.

Alan Jones mengungkapkan pendapatnya yang cenderung senada dengan artikel-artikel Noldeke sebelum meninggalkan pendapat pertamanya. Alan Jones seperti menemukan angin segar dengan argumentasinya. Dengan dasar pernyataan Ibn Hisyam seperti juga tertera dalam hadis ia menyatakan bahwa kaum muslimin pada kesempatan tertentu memakai seruan perjuangan *Ha mim*, Alan Jones mengajukan argumentasi bahwa huruf-huruf itu adalah lambang mistik yang mengisyaratkan bahwa kaum muslimin mendapat bantuan dari Allah.

Jika pandangan orientalis hanya sampai di sini, mungkin dapat ditemukan kebenarannya kecuali penggunaan kata mistis yang bisa dibenarkan bahkan mungkin akan senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* itu merupakan rahasia Allah SWT.

³⁶ *Ibid*, hlm. 99

³⁷ W. Montgomery Watt, *loc.cit.*

BAB VII

MUHKAM DAN MUTASYABIH

A. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Mata *muhkam* berasal dari kata *ihkam* secara bahasa berarti yang dikokohkan, yang dicegah demi kebaikannya, yang ditetapkan, yang dicerdaskannya, yang dirapikan. Dalam hukum Islam, berarti suatu lafal atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas.¹ Secara etimologi (bahasa) *muhkam* artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau dirubah.²

Menurut Manna Al-Qattan *muhkam*. menurut bahasa berasal dari kata-kata *حکمت الداب واحکمت* yang artinya saya yang menahan binatang itu., kata *al-hukm* berarti adalah orang yang memutuskan antara dua hal atau perkara. Maka *hakim* adalah orang yang mencegah yang lazim dan memisahkan antara dua pihak yang bersengketa, serta memisahkan antara hak dengan yang batil dan antara kebenaran dan

¹ Abdul Azis Dahlan (Ed), *Ensiklopedia hukum Islam*, cetakan I, Jakarta, PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 1996, No. Mak-Put, hlm. 1213.

² Al-Jurjani *at-Ta'rifat, ath-Thaba'ah waan-Nasyr wa at-Tauzi'*, Jeddah, t.t., hlm. 200

kebodohan. Dikatakan *حكمت السفية واحكمت* artinya saya memegang kedua tangan orang dungu. Juga dikatakan *الدابة واحكمتها حكمت* artinya saya memasang "hikmah" pada binatang itu. *Hikmah* dalam ungkapan ini berarti kendali yang dipasang pada leher, ini mengingat bahwa ia berfungsi untuk mencegahnya agar tidak bergerak secara liar. Dari pengertian inilah lahir kata *hikmah*, karena ia dapat mencegah pemiliknnya dari hal-hal yang tidak pantas.³

Lebih lanjut al-Qaththan⁴ menguraikan *muhkam* berarti sesuatu yang dikokohkan. *Ihkam al-kalam* berarti mengkokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Dengan pengertian ini Allah mensifati al-Qur'an bahwa seluruhnya adalah *muhkam*, sebagaimana firman Allah dalam surat *Hud* ayat 1-2

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَنَشِيرٌ ﴿٢﴾

"Aliflaam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya

Ayat di atas menunjukkan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'an adalah *muhkam*, maksudnya kata-katanya kokoh, fasih (indah dan jelas), yang menjelaskan berbagai macam aspek (tauhid, hukum, kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, janji dan sebagainya). Al-Qur'an membedakan yang hak dan

³ Manna'Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Cetakan ke-3, Mansyurat al-Ars al-Hadits, 1773, hlm. 1213

⁴ *Ibid*

yang bathil, antara yang benar dan yang salah. Inilah yang dimaksudkan dengan *ihkam al-'amm* dalam arti umum.

Sedangkan *mutasyabih* secara bahasa sebagaimana yang dikemukakan Manna al-Qattan⁵ berarti *tasyabuh*, yakni bila salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain, karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan⁶ kata *mutasyabih* berasal dari kata "Syabaha" yang kemudian menjadi "Tasyabaha" (menjadi menyerupai) *mutasyabih* adalah ungkapan makna lahirnya samar.⁷ *Mutasyabihat* adalah kelompok ayat al-Qur'an yang makna ajarannya tidak jelas atau memiliki makna ganda sehingga untuk memahaminya diperlukan penjabaran dan penjelasan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan penegasan Jalaluddin al-Sayuthi sebagai berikut :

المكم لامعرفة على البيان والمتشابه لابر جي بيانه⁸

Pendapat di atas diperkokohkan oleh Ihkrimah dan Qatadah dan selain keduanya menjelaskan sebagai berikut:

قال ابن ابي حاتم روى عن عكرمه وقتاده غيرهما ان الحكم الذى يعمل به والمتشابه الذى يؤمن به ولا يعمل به.⁹

⁵ Manna Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Op. Cit. hlm. 215.

⁶ Abdul Azis Dahlan (ed), *Ensiklopedia hukum Islam*, Op. Cit, hlm. 1268.

⁷ Al-Jurjani Op.Cit., hlm. 205

⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Dar al Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Tahun, hlm. 2.

⁹ Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Itqan*, ibid, hlm. 3.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, bahwa *mutasyabih* selalu memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya, Allah SWT berfirman : *واتوا به متشابهاً* al-Baqarah ayat 25.

Maksudnya sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat. Dikatakan pula *mutasyabih* adalah *mutamasil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagainya membetulkan yang lain.¹⁰

Kemudian surat *az-Zumar* ayat 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْإِنشَاءِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ ﴿٢٣﴾

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin”.

Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu *mutasyabih*, maksudnya adalah sebagian kandungan al-Qur'an itu serupa dengan kandungan yang lain dalam keserupaan, keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta

¹⁰ Manna Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Op. Cit. hlm. 215.

sesuai pula dengan maknanya, inilah yang disebut dengan *tasyabuh al-amm* dalam arti umum.

B. Ragam Pandangan Ulama Kalam Tentang Muhkam dan Mutasyabih

Awal timbulnya keragaman pendapat ulama tentang ayat *muhkam* dan *mutasyabih* adalah berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggunakan *muhkam* saja. Dan ada ayat-ayat yang menggunakan *mutasyabih* saja, serta ada pula ayat-ayat yang menggunakan kedua istilah tersebut yaitu *muhkam* dan *mutasyabih*. Ayat al-Qur'an yang menggunakan *muhkam* saja, terdapat dalam firman Allah surat *Hud* ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Aliflaam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu”.

Sedangkan ayat yang menggunakan *mutasyabih* saja terdapat dalam firman Allah surat *az-Zumar* ayat 23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْإِنشَاءِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانًا

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa (*mutasyabih*), lagi berulang-ulang.”¹¹

Maksud berulang-ulang disini ialah hukum-hukum pelajaran dan kisah-kisah itu di ulang-ulang disini ialah hukum-hukum, pelajaran yang lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebagaimana ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah ayat-ayat al-Qur'an itu di ulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat al-

¹¹ Lihat *Tafsiran Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Fatihah yaitu As sab'ul matsyany (tujuh yang berulang-ulang) karena ayatnya tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang.

Kemudian ayat yang menggunakan *muhkam* dan *mutasyabih* yaitu kedua-duanya terdapat dalam firman Allah Surat Ali Imran ayat 7 :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isi) yang ada ayat-ayat muhkamaat.” Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat *mutasyabihaat*.

Keragaman ayat di atas dapat menimbulkan pandangan yang berbeda dikalangan ulama, bahkan bisa menimbulkan pemahaman yang bertentangan. Karena itu, Ibn Habib al Naisaburi mengatakan adanya tiga pendapat tentang masalah ini. *Pertama*, berpendapat bahwa al-Qur'an, seluruhnya *muhkam* berdasarkan ayat pertama. *Kedua*, berpendapat bahwa al-Qur'an seluruhnya *mutasyabihaat* berdasarkan ayat kedua. *Ketiga*, bahwa sebagian ayat al-Qur'an *muhkam* dan lainnya *mutasyabihaat* berdasarkan ayat ketiga, dan inilah pendapat yang lebih shahih.¹²

Secara istilah para ulama berbeda pendapat pula dalam merumuskan definisi *muhkam* dan *mutasyabih*. al-Zarqani mengemukakan 11 definisi *muhkam* dan *mutasyabih*. Salah satu diantaranya adalah :

“*Muhkam* ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *nasakh*. *Mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi (magnanya), tidak diketahui

¹² Ramli Abdul Wahid, *Op.Cit*, hlm. 82-83.

magnanya baik secara *akli* dan *naqli* dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahui, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat.”¹³

Sedangkan menurut jumhur ulama, yang terdiri atas Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali, berpendapat bahwa yang dimaksud *muhkam* adalah lafal atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas, baik petunjuk bersifat *zanni* (memerlukan penjelasan)¹⁴ maupun *qath'i* (pasti tanpa memerlukan penjelasan). Mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang dimaksud *muhkam* ialah lafal atau kalimat yang menunjukkan pengertian yang jelas, tidak menerima pembatalan atau perubahan, serta tidak menerima kemungkinan untuk ditakwilkan atau ditaksiskan.

C. Pengaruh Ragam Pandangan Ulama Terhadap Timbulnya Aliran Pemikiran Dalam Islam

Para ulama berbeda pendapat dalam hal *muhkam* dan *mutasyabih*. Perbedaan ini mengakibatkan timbulnya ragam pemikiran dalam Islam di antaranya:

1. *Mazhab Salaf*, mempercayai dan mengimani sifat-sifat *mutasyabihaat* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah SWT sendiri (*tafwidh ilalah*). Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah. Di antara ulama yang masuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik. Menurut Ibnu ash-Shalah mazhab salaf ini dianut oleh generasi dan para pemuka ummat Islam pertama. Mazhab ini juga dipilih imam-imam dan para pemuka fiqh. Kepada mazhab inilah para imam meng-

¹³ Ramli Abdul Wahid, *Ibid*, hlm. 83.

¹⁴ Abdul Azis Dahlan, (Ed), *Ensiklopedia hukum Islam*, Jakarta, PT. Ichtar Baru Van Hoeve.

ajak para pengikutnya, tidak ada seorangpun di antara para teolog dari kelompok kami yang menolah mazhab ini.¹⁵

2. *Mazhab Khalaf*, ulama yang menakwilkan lafal makna lahirnya mustahil kepada makna yang baik dengan dzat Allah. Mereka umumnya berasal dari ulama *muta'akhhirin*. Menurut Ibnu Qutaidah ada dua syarat untuk menentukan keabsahan sebuah pentakwilan yaitu *Pertama*: makna yang dipilih sesuai dengan hakikat yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas. *Kedua*: arti yang dipilih dikenal oleh bahasa arab klasik.
3. Di samping kedua *Mazhab* di atas, ada pendapat ketiga, sebagaimana dikemukakan al-Suyuthi bahwa Ibn Daqiq mengemukakan pendapat yang menengahi kedua *mazhab* di atas, menurut Ibn Daqiq berpendapat jika *takwil* itu berasal dari bahasa Arab, maka tidak dipungkiri dan jika *takwil* itu jauh, maka kita *tawwaquf* (tidak memutuskannya). Kita menyakini maknanya menurut cara yang di maksud serta mensucikan Tuhan dari sesuatu yang tidak baik bagi-Nya.¹⁶

D. Rahasia *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam al-Qur'an

Tidak bisa dipungkiri bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang *muhkam* dan *mutasyabihaat* semuanya datang dari Allah SWT. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, jika yang dimaksud *Muhkam* maknanya jelas dan mudah dipahami, sementara *mutasyabih* maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkapnya. Maka yang menjadi persoalan adalah mengapa Allah tidak sekalian saja menurunkan ayat-ayat

muhkam sehingga semua orang dengan mudah dapat memahaminya ? untuk menjawab pertanyaan ini perlu diketahui apa hikmah *muhkam* dan *mutasyabih* dalam al-Qur'an.

Inilah yang harus dicari manusia kemana maksud ayat-ayat al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa tidak semua yang diturunkan Allah SWT dalam al-Qur'an dapat diketahui manusia maknanya secara pasti, ini adalah bahagian dari rahasia Allah yang menunjukkan kebesarannya.

Berkaitan dengan hal di atas, para ulama telah banyak mengkaji rahasia atau hikmah *muhkam* dan *mutasyabih* yang empat di antaranya di sebutkan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan* adalah :

1. Ayat-ayat *mutasyabih* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkapkan maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muhkam* tentunya hanya ada satu *mazhab*. Sebab. Kejelasannya akan membatalkan semua *mazhab* di luarnya. Sedangkan yang demikian tidak dapat diterima semua *mazhab* dan tidak memanfaatkannya. Akan tetapi, jika al-Qur'an mengandung *muhkam* dan *mutasyabih* maka masing-masing dari penganut *mazhab* akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya. Selanjutnya, semua penganut *mazhab* akan memperhatikan dan merenungkannya. Sekiranya mereka terus menggalinya maka ayat-ayat *muhkam* menjadi penafsirnya.
3. Jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabihaat* maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara yang satu dengan lainnya, hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti *ilmu bahasa, gramatika, Ma'ani, ilmu bayan, ushul fiqih, dan sebagainya*. Sekiranya hal itu tidak demikian sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak muncul.

¹⁵ Muhammad bin 'alwi al-Maliki al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Rosihan Anwar, Bandung, Pustaka Setia, 1999, hlm. 151

¹⁶ Ramli Abdul Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 89.

4. Al-Qur'an berisi da'wah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Jika mereka mendengar pertama kalinya tentang suatu wujud tetapi tidak berwujud fisik dan berbentuk, mereka menyangka bahwa hal itu tidak benar ada dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaliknya kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka, ketika itu bercampur antara kebenaran empirik dan hakekat, bagian pertama adalah ayat-ayat *mutasyabihaat* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya bagian keduanya berupa ayat-ayat *muhkamat* menyingkapkan hakekat yang sebenarnya.¹⁷

Al-Zarqani sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraisy¹⁸ menyebutkan sepuluh hikmah keberadaan ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihaat* dalam al-Qur'an. Empat di antaranya hikmah yang disebutkan oleh al-Suyuthi di atas. Keempat hikmah ini dikutip oleh al-Zarqani dan al-Fakhr al-Razi Shihab. Enam hikmah lainnya berikut ini secara ringkas, yaitu :

1. Ayat-ayat *mutasyabihat* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Ketika Tuhan menampakkan dirinya bagi bukit itu hancur luluh dan Musa jatuh pingsan. Bagaimana pula sekiranya Tuhan menampakkan zat dan hakekatnya, sifat-sifatNya kepada manusia? karena itu, Tuhan menyembunyikan pengetahuan tentang hari Kiamat bagi manusia rahmat.

¹⁷ Jalaluddin, *Op.Cit*, Jilid II, hlm. 13.

¹⁸ Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, dalam M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet. VI, Bandung: Mizan, 1994 hlm. 282-285.

2. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal yang baik berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang yang benar. Orang-orang yang mendapat hidayah akan menyakininya sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya. Sedangkan orang-orang yang sesat akan mengingkarinya.
3. Ayat-ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segala-galanya.
4. Ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an menguatkan kemu'zizatannya. Sebab, setiap yang didalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi yang membawa kepada *tasyabuh* (kesamaan) memiliki andil yang besar dalam *kebalaghannya* dan sampainya ke tingkat yang paling tinggi dalam *bayan*.
5. Keberadaan *mutasyabihat* mempermudah orang menghapal dan memelihara al-Qur'an sebab setiap kalimat yang mengandung banyak makna yang lebih dari pengertian yang dipahami dari kalimat asal. Sekiranya makna-makna sekunder yang banyak ini diungkapkan dengan lafal-lafal secara langsung niscaya al-Qur'an menjadi jilid yang besar. Hal ini tentunya menyulitkan untuk menghapal dan memeliharanya.
6. Terkandung ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* dalam al-Qur'an memaksa orang yang menelitinya untuk menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian ia bebas dari kegelapan *taqliq*. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan memperpegangnya. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muhkam* niscaya tidak memerlukan argumen-argumen akal dan tetaplah akal terabaikan.

BAB VIII

AMTSAL AL QUR'AN

A. Pengertian *Amts al*

Amts al adalah bentuk jamak dari kata *matsal* yang berarti perumpamaan atau ibarat.¹ *Amts al* juga diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dari kata *mitsil* yang berarti serupa atau seperti. Selain kedua kata tersebut, dijumpai pula kata *matsil* yang berarti menyerupai.

Menurut Al-Qattan *amtsal* adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indah agar menjadi indah dan menarik.² Penonjolan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat akan memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas). Dalam sastra, *matsal* diartikan sebagai sesuatu ungkapan, perkataan yang dihayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang ter-

¹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Laguh wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, hlm. 747.

² Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Beirut, tt, hlm. 403.

dapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.³

Secara terminologi *amtsal* dapat dipahami dalam tiga bentuk:

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran dan perserupaan.
2. Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing atau aneh.
3. Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.⁴

Dalam *amtsal* biasanya selalu terdapat alur cerita yang mendorong lahirnya suatu perumpamaan yang biasanya kemukakan dalam konteks yang memiliki persamaan isi (pesan). Dengan kata lain, bahwa timbulnya *amtsal* selalu diawali dengan suatu cerita, peristiwa atau kejadian. Baik berupa peristiwa nyata atau kisah fiktif. Tetapi bias juga tidak selalu didahului dengan cerita, kisah maupun peristiwa.

Amts al al-Qur'an lebih menitikberatkan pada pesan yang terkandung di dalamnya sebagai pesan bagi manusia untuk bias mengambil hikmah dan berusaha merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut Abdul Djalal, dalam *amtsal* harus terkumpul pada tiga unsur, yaitu:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
2. Harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.

³ Manna'Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Beirut, tt, hlm.402.

⁴ H. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm. 309.

3. Harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.⁵

Menurut para ahli bahasa arab, sahnya sebuah *amtsal* apabila memenuhi kriteria; bentuk kalimatnya harus ringkas, isi maknanya harus mengena dengan tepat, perumpamaannya harus baik dan *kinayahnya* harus indah.⁶

B. Bentuk-Bentuk *Amtsals*

Al-Qattan membagi *amtsals* dalam al-Qur'an pada tiga bagian, yakni; *amtsal musarrabah*, *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah*.⁷

1. *Amtsals Musarrabah* امثال مصربه

Yang dimaksud dengan *amtsal mussarrabah* adalah *amtsal* yang di dalamnya terdapat lafal yang menunjukkan kepada persamaan atau perumpamaan. *Amtsals* seperti ini banyak terdapat dalam al-Qur'an, sebagai contohnya sebagaimana terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 17-19:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ بَكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ
أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ
بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan

⁵ H.Abdul Djalal, *op.cit.*, hlm. 313.

⁶ *Ibid.*

⁷ Manna'Khalil Al Qattan, *op.cit.*, hlm. 404.

api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”

Ayat di atas, dapat dilihat bagaimana Allah mengumpamakan orang-orang yang munafik dengan dua perumpamaan yaitu diserupakan dengan api (*nari*) yang menyala, dan dengan air (*ma'i*) atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit. Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang munafik dalam dua hal: mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi, tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya, sehingga yang tertinggal hanyalah panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan al-Qur'an, dan hanya pura-pura membacanya saja.

Menyangkut perumpamaan kedua, mereka diserupakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal ini relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan mereka, namun mereka tidak diindahkan justru membahayakan mereka.⁸

⁸ Abdul Djalal, *op.cit.*, hlm. 315-316, dan Manna'Khalil Al-Qattan, *op.cit.*, hlm. 404-405.

2. Amsal Kaminah

Amsal kaminah adalah perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafal pemisalan, tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah, menarik, singkat dan padat redaksinya, serta memiliki pengaruh tersendiri atau mengena bila dinukilkan kepada yang menyerupainya. Contoh amsal kaminah sebagai berikut:

a. Surat al-Baqarah ayat 68

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا
فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

“Mereka menjawab: “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.

b. Surat al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ
قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

c. Surat al-Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada

lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

d. Surat an-Nisa ayat 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَىٰ بِهِ
وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

e. Surat al-Isra ayat 63

قَالَ أَذْهَبَ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاءُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا ﴿٦٣﴾

“Tuhan berfirman: “Pergilah, Barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka Sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup”.

f. Surat an-Najm ayat 41

ثُمَّ يُجْزَىٰ لَهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

“Kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna”.

g. Surat Yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ
حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٦٤﴾

“Berkata Ya’qub: “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang”.

Beberapa ayat yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa sebenarnya al-Qur'an tidak menjelaskan bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya perumpamaan seperti ini adalah menyangkut maknawi yang tersembunyi, bukan perumpamaan lafal yang nampak jelas.

3. Amsal Mursalah امثال مرسال

Maksud *amsal mursalah* adalah kalimat-kalimat yang bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan.

Untuk mendekatkan pemahaman tentang *amsal mursalah* dapat dilihat pada contoh-contoh ayat sebagaimana berikut:

a. Surat Yusuf ayat 41

يَنْصَحِيَّ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ
فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ



“Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”

b. Surat Yusuf ayat 51

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَأَوْتَنِّي يُوَسِّفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلِّبَ حَشَشَ لِلَّهِ مَا
عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْأَنْحَنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا
رَأَوْتُهُ دَعَنَ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

“Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” mereka berkata: “Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. berkata isteri Al Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar.”

c. Surat al-Isra ayat 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya”.

Beberapa ulama berbeda pendapat menyangkut ayat-ayat yang dikategorikan sebagai *amsal mursalah* ini, bahkan sebagian mereka mengatakan kategorisasi ayat sebagai *amsal mursalah* telah keluar dari adab al-Qur'an.⁹ Namun sebagian lagi berpendapat tidak ada halangan bila seseorang mempergunakan al-Qur'an sebagai perumpamaan dalam keadaan sungguh-sungguh.

Sedangkan as-Suyuthi perumpamaan-perumpamaan (*amsal*) dalam al-Qur'an terbagi dua, yaitu: yang nampak

⁹ Manna'Khalil Al-Qattan, *op.cit.*, hlm. 408.

dan tegas (*zhahir musharrah bih*), dan yang tersembunyi (*kaminah*).¹⁰

C. Manfaat *Amts'al*

Adanya berbagai macam (bentuk) *amts'al* dalam al-Qur'an memberikan faedah (manfaat) bagi manusia yang membacanya. Di antara manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan pengertian dari bentuk yang abstrak kepada bentuk yang konkrit akan lebih mudah ditangkap dan dicerna oleh akal manusia, sehingga ajaran-ajaran al-Qur'an bisa dimengerti dan diamalkan. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 264

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صِدْقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءِآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ
عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqa fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, tt, hlm. 344.

Mengemukakan hakekat (kenyataan) sesuatu yang tidak tampak seakan-akan menjadi sesuatu yang tampak. Lebih tegasnya bias mengkonkritkan hal yang abstrak.

2. Mengumpulkan makna yang menarik dan indah melalui ungkapan yang singkat dan padat. Firman Allah SWT dalam surat *al-Mu'minun* ayat 53

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)".

3. Mendorong orang giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam al-Qur'an. Firman Allah dalam surat *al-Baqarah* 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui".

4. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an, setelah kejelekan yang dicontohkan al-Qur'an tersebut dipahami. Firman Allah SWT dalam surat *Al-Hujarat* ayat 12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

5. Untuk memuji orang yang diberi perumpamaan. Firman Allah SWT dalam surat al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ؕ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ؕ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ؕ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَعُهُ ؕ فَأَنزَرَهُ فَأَسْتَغْلَظُ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ؕ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan

keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah perumpamaan mereka dalam Taurat dan perumpamaan mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

6. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 175-176

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ
فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٦﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ءَأَحَدًا إِلَى
الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ
تَرَكَهٗ يَلْهَثْ ؕ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَاقْصُصِ
الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia

mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

7. Memberi pengaruh kepada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Firman Allah dalam surat *az-Zumar* ayat 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”.

Firman Allah dalam surat *al-Ankabut* ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

BAB IX

AQSAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Qasam Al-Qur'an

Menurut bahasa, *aqşam* merupakan lafaz jamak dari kata *qasam* yang berarti sumpah.¹, yang memiliki makna sama dengan *al-Yamin* dan *al-Hilf* Sumpah dinamakan dengan *al-Yamin* (tangan kanan), karena orang Arab kalau bersumpah saling memegang tangan kanan masing-masing.² Kata *al-Yamin* disebutkan dalam surah *an-Nahl* ayat 38,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (tidak demikian), bahkan (pasti Allah

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta, al-Munawwir, 1984, hlm. 1202.

² Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur'an*, cet. II, Surabaya, Dunia Ilmu, 2001, hlm 346.

akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.

Sedangkan Penggunaan kata al-Hilf ditemukan dalam surah at-Taubah ayat 62,

مَخْلُوفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنَّ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

“Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin”.

Secara terminologi para ahli mendefinisikan *qasam* sebagai berikut:

1. Menurut az-Zakarsyi³, *qasam* adalah حَلَّةٌ يُؤَكِّدُهَا الْخَبِيرُ artinya suatu kalimat yang menguatkan terhadap suatu berita.
2. Menurut as-Suyuthi⁴ *Qasam* adalah تَحْقِيقُ الْخَبِيرِ وَتَوْكِيدُهُ artinya penegasan suatu berita.
3. Abdul Djalal mendefinisikan *qasam* ialah meningkatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakanNya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun suatu keyakinan saja.⁵

Ada tiga unsur yang harus dimiliki dalam *qasam* al-Qur'an:

³ Badaruddin Muhammad Bin Abdullah az-Zakarsyi, *Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kitab Ilmiah, 1988, hlm. 45.

⁴ Jalaluddin as-Suyuthi as-Syafi'i, *al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, hlm. 350.

⁵ Abdul Djalal H.A. *Op. Cit.*, hlm. 346.

1. Fi'il Qasam

Fi'il Qasam sering kali tidak dicantumkan dan digantikan dengan salah satu huruf *qasam* seperti “ba”, “ta”, dan “wawu”. Contoh dengan ba seperti لا أقسم اليوم القيامة (tidak saya bersumpah dengan hari kiamat).⁶ Dengan ta تالله (demi Allah, sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-halamu), dan dengan wawu واليل إذا يخش (demi malam apabila menutup cahaya siang).

2. Muqşam Bih (sesuatu yang dijadikan sumpah)

Menurut peraturan *muqşam bih* sumpah seharusnya memakai nama Allah SWT Dzat atau sifat-sifatNya, terutama bagi sumpah manusia, sebab ada larangan bersumpah dengan *muqşam bih* selain Allah.⁷ Contoh Larangan dimaksud dapat di lihat pada riwayat Umar: “barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah kafir, dan musyrik.” (H.R. Tirmidzi). Dan Hadits riwayat Hasan menyebutkan: “Sesungguhnya Allah bersumpah bias dengan makhlukNya apa saja, tetapi seseorang tidak boleh bersumpah selain dengan nama Allah.” (H.R. Ibnu Abi Hatim). Hasbi ash Shiddieqy menyebutkan Allah bersumpah dengan DzatNya yang suci, atau dengan tanda-tanda kekuasaanNya. Allah SWT bersumpah dengan sebagian makhlukNya, merupakan dalil bahwa makhluk itu salah satu pada tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar.⁸

3. Muqşam Alaih (jawab qasam)

Tujuan *Qasam* adalah untuk mengukuhkan dan mewu-

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1983, hlm. 998.

⁷ Abdul Djalal, *Op. Cit.*, hlm. 349.

⁸ M.Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an : Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. III, 1993, hlm. 180.

judkan *muqсам alaih*. Ash Shiddieqy menjelaskan dikehendaki dengan *qasam* ialah mentauhidkan *muqсам alaih* dan mentahqiqkannya, karena itu perlulah *muqсам alaih*.

Ada tujuh tempat *muqсам Bih* dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Dengan Dzat Allah dan sifat-sifatNya, terdapat dalam tujuh ayat sebagai berikut :

- a. Surah *Maryam* ayat 68

قَوْلِكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

"Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut".

- b. Surah *an-Nisa* ayat 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".

- c. Surah *al-Ma'arij* ayat 40

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

⁹ Hasbi ash Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 182.

"Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa".

- d. Surah *at-Taghabun* ayat 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبُّونَ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".

- e. Surah *Saba* ayat 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)",

- f. Surah *Yunus* ayat 53

وَيَسْتَدْعُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan mereka menanyakan kepadamu: “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: “Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)”.

2. Dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, terdapat dalam satu ayat saja, yaitu pada surah al-Hijr ayat 72

لَعَمْرِكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

“(Allah berfirman): “Demi umurmu (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)”.

3. Dengan hari kiamat, seperti pada surah al-Qiyamah ayat 1

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾

“Aku bersumpah demi hari kiamat”.

4. Dengan al-Qur’an, seperti pada surah Yasin ayat 1-3

يس ﴿١﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

“Yaa siin. demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,

5. Dengan makhluk berupa benda-benda angkasa (al-Uluwwiyyat), seperti dengan bintang, bulan, matahari, fajar, malaikat, dan sebagainya. Seperti :

- a. Dalam surah an-Najm ayat 1-2

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

“Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru”.

- b. Surah asy- Syamsu ayat 1-2

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya”,

- c. Surah al-Fajr ayat 1-5

وَالفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ﴿٥﴾

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh. dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal”.

- d. Surah an-Nazi'at ayat 1-6

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam”.

Dengan makhluk yang berupa benda-benda bumi seperti dengan buah Tin, Zaitun secara yang aman dan sebagainya. Seperti : Surah at-Tin ayat 1-4

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿٦٠﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٦١﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٦٢﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٦٣﴾

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. dan demi bukit Sinai. dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

6. Dengan waktu, seperti waktu dhuha, ashar, malam, dan sebagainya. Seperti:

a. Surah adh-Dhuha ayat 1-3

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu”.

b. Surah al-Ashr ayat 1-2

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

B. Macam-macam Sumpah

Ditinjau dari kalimat yang digunakan, sumpah al-Qur'an terbagi kepada dua yaitu:

1. Yang *Zahir* ialah yang disebutkan dengan terang *fi'il*

qasam dan ditegaskan pula dengan *muqsam bih*¹⁰, seperti: لا أقسم بـيوم القيـام ولا أقسم بالنفس التـوامة artinya : “Tidak, Saya bersumpah dengan hari kiamat. Dan tidak, saya bersumpah dengan jiwa yang banyak mencatat.”¹¹ Dan di antaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasamnya*, sebagai mana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf jari berupa *wawu*, *ba*, dan *ta*.

2. Yang *Mudmar*, ialah tidak ditegaskan padanya *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, hanya *qasam* itu ditunjuki oleh “*lam tauid*” yang masuk kepada jawab *qasam*¹², seperti firman Allah : لتبـلـون في أموالكم وانفسكم artinya : “Kamu pasti akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.”¹³

C. Tujuan dan Faedah Qasam al-Qur'an

Tujuan sumpah ialah untuk memperkuat pembicaraan agar dapat diterima/dipercayai oleh pendengarnya. *Qasam* (sumpah) ini perlu, karena pendengar itu bisa bersikap salah satu dari tiga kemungkinan, sebagai berikut :

a. Pendengar orang netral atau wajar-wajar saja terhadap eksistensi berita, tidak ragu-ragu dan tidak pula mengingkarinya. Pendengar yang bersikap seperti ini bias diberikan kalam *ibtida'i* (berita tanpa diberikan penguat tauid atau sumpah). Seperti dalam surah *al-Baqarah* ayat 2, ذلك الكتاب لا ريب فيه artinya : “Itulah kitab (al-Qur'an) yang tidak ada keraguan di dalamnya.”

b. Pendengar bersikap ragu-ragu terhadap kebenaran berita, sehingga yang diajukan padanya perlu diberi sedikit penguat

¹⁰ Hasbi ash Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 181.

¹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 859.

¹² Hasbi ash Shiddieqy, *Op. Cit*, hlm. 182.

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 109.

yang disebut kalam *Thalabi* (kalam yang ditaukidkan). Seperti pada surah *al-Hadid* ayat 8, *وقد اخذ ميثاقكم ان كنتم مؤمنين* artinya : “Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjian kalian jika kalian beriman.” Dalam ayat ini diberi penguat, yaitu lafaz “*qad*”

- c. Pendengar bersikap ingkar terhadap berita yang didengar. Dia menyangkal kebenaran berita itu. Karena itu beritanya harus berupa kalam *ingkari* (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya). Seperti firman Allah dalam surah *al-Anbiya* ayat 57, *تالله لا كيدن احسانكم*, artinya : “Demi Allah, pasti akan melakukan tipu muslihat terhadap berhala-hala kalian.”¹⁴

Sedangkan faedah-faedah sumpah adalah:

- Berita itu sudah sampai kepada pendengar dan kalau dia bukan orang yang apriori menolak, tentunya berita tersebut sudah diterima dan sudah diperkuat dengan sumpah, apalagi memakai nama Allah SWT.
- Dengan bersumpah dengan memakai nama Allah SWT, berarti muliakan atau mengagungkan Allah SWT karena telah menjadikan namaNya selaku Dzat.

Secara terminologi az-Zakarsyi, mendefinisikan *qasam* adalah¹⁵ *جملة يؤكدها الخبر* artinya *suatu kalimat yang menguatkan terhadap suatu berita*, sementara as-Suyuthi mendefinisikan *Qasam* adalah¹⁶ *تحقيق الخبر وتوكيده* artinya *penegasan suatu berita*, sedangkan Abdul Djalal mendefinisikan *qasam* ialah meningkatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya,

¹⁴ Abdul Djalal, *Op.Cit.*, hlm. 366-367.

¹⁵ Badaruddin Muhammad Bin Abdullah az-Zakarsyi, *Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kitab Ilmiah, 1988, hlm. 45.

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi as-Syafi'i, *al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut, Muassasah al-Kitab al-Tsaqafiyah, hlm. 350.

yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun suatu keyakinan saja.¹⁷ Dengan demikian *qasam* al-Qur'an untuk menjadi sebagai *qasam* setidaknya memiliki unsur sebagai berikut:

1. *Fi'il Qasam*

Fi'il Qasam sering kali tidak dicantumkan dan digantikan dengan salah satu huruf *qasam* seperti “*ba*”, “*ta*”, dan “*wawu*”. Contoh dengan *ba* seperti *لا أقسم اليوم القيام* (*tidak saya bersumpah dengan hari kiamat*).¹⁸ Dengan *ta* *تالله لا كيدن اهلکم* (*demi Allah, sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-halamu*),¹⁹ dan dengan *wawu* *ل والي إذا يحش* (*demi malam apabila menutup cahaya siang*).²⁰

2. *Muqsam Bih* (sesuatu yang dijadikan sumpah)

Menurut peraturan *muqsam bih* sumpah seharusnya memakai nama Allah SWT Dzat atau sifat-sifatNya, terutama bagi sumpah manusia, sebab ada larangan bersumpah dengan *muqsam bih* selain Allah.²¹

Hasbi ash Shiddieqy menyebutkan Allah bersumpah dengan DzatNya yang suci, atau dengan tanda-tanda kekuasaannya. Allah SWT bersumpah dengan sebagian makhlukNya, merupakan dalil bahwa makhluk itu salah satu pada tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar.²²

Abdul Djalal mengungkapkan, bagi Allah SWT boleh bersumpah dengan *muqsam bih* apa saja, sebab *muqsam bih* itu harus berupa yang diagungkan oleh yang bersumpah.

¹⁷ Abdul Djalal H.A. *Op. Cit.*, hlm. 346.

¹⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.*, hlm. 998.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 502.

²⁰ *Ibid*, hlm. 1067.

²¹ *Ibid*, hlm. 349.

²² M.Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an : Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. III, 1993, hlm. 180.

Sedang bagi Allah yang Maha Agung itu tidak ada yang harus diagungkan olehNya, sehingga Dia boleh bersumpah dengan DzatNya ataupun dengan makhlukNya. Tetapi tidak untuk mengagungkan makhluk itu, melainkan supaya manusia mengerti bahwa makhluk/benda yang dijadikan *muqsam bih* Allah SWT itu adalah makhluk/benda yang penting yang besar artinya.²³

Muqsam Bih dalam Al-Qur'an ada tujuh tempat, sebagai berikut :

1. Dengan Dzat Allah dan sifat-sifatNya, terdapat dalam tujuh ayat sebagai berikut:

a. Surah *Maryam* ayat 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ
جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

"Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut".

b. Surah *al-Hijr* ayat 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua".

c. Surah *an-Nisa* ayat 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

²³ Abdul Djalal, *Op.Cit*, hlm. 349.

"Maka *deanmu*, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman *hiereka* menjadikan kamu hakim terhadap perkara mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak *menam* hati mereka sesuatu keberatan terhadap *putang* kamu berikan, dan mereka menerima dengan *seaya*".

d. Surah *al-Hijr* ayat 40

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

"Maka *asumpah* dengan Tuhan yang memiliki timur dan Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa".

e. Surah *ab-un* ayat 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ لَنُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبُّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tu benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan demikian itu adalah mudah bagi Allah".

f. Surah *Sab* 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ بَلَىٰ وَرَبِّي
لَتَأْتِيََنَّكُمْ عَلِيمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنَّا ذِرَّةٌ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ وَلَا أَكْبَرُ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti

datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)",

2. Dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW, terdapat dalam satu ayat saja, yaitu pada surah *al-Hijr* ayat 72

لَعْمُرِكَ إِهْتِمٌ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

"(Allah berfirman): "Demi umurmu^[807] (Muhammad), Sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kema-bukan (kesesatan)".

3. Dengan hari kiamat, seperti pada surah *al-Qiyamah* ayat 1

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾

"Aku bersumpah demi hari kiamat".

4. Dengan al-Qur'an, seperti pada surah *Yasin* ayat 1-3

يَسْ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

"Yaa siin. demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul".

5. Dengan makhluk berupa benda-benda angkasa (*al-Uluwwiyyat*), seperti dengan bintang, bulan, matahari, fajar, malaikat, dan sebagainya. Seperti :

- a. Dalam surah *an-Najm* ayat 1-2

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru".

- b. Surah *asy Syamsu* ayat 1-2

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿٦﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٧﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya".

- c. Surah *al-Fajr* ayat 1-5

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسَّرَ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ ﴿٥﴾

"demi fajar, dan malam yang sepuluh. dan yang genap dan yang ganjil. dan malam bila berlalu. pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal".

- d. Surah *an-Nazi'at* ayat 1-6

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٥﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia), (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam".

6. Dengan makhluk yang berupa benda-benda bumi seperti dengan buah Tin, Zaitun secara yang aman dan sebagainya. Seperti : Surah *at-Tin* ayat 1-4

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. dan demi bukit Sinai. dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

7. Dengan waktu, seperti waktu dhuhur, asr, malam, dan sebagainya. Seperti :

a. Surah *adh-Dhuha* ayat 1-3

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu".

b. Surah *al-Ashr* ayat 1-2

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali..."

3. Muqsam Alaih (jawab qasam)

Tujuan Qasam adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam alaih*. Ash Shiddieqy menjelaskan dikehendaki dengan *qasam* ialah mentauhidkan *muqsam alaih* dan mentahqiqkannya, karena itu perlulah *muqsam alaih*.²⁴

²⁴ Hasbi ash Shiddieqy, *Op.Cit*, hlm. 182.

BAB X

TERJEMAH DAN TA'WIL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Terjemah

Terjemah menurut bahasa berarti salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain.¹ Secara istilah yang dimaksud terjemah adalah memindahkan al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemah ini.²

Pada dasarnya ada tiga corak penterjemahan yaitu:

1. Terjemah *maknawiyah tafsiriyah* yaitu menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, namun tidak terikat oleh leterleknnya, melainkan oleh makna dan

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984, hlm. 1062

² Mohammad Ali ash-Shabuni, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus, Maktabah al-Ghazali, 1930, hlm. 277

- tujuan kalimat aslinya. Terjemah semacam ini (dengan corak lain) sinonim dengan tafsir.
2. Terjemah *harfiyah bi al-mitsli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata dari bahasa asli dengan kata sinonimnya, (*muradif*) nya ke dalam bahasa baru dan terikat oleh bahasa aslinya.
 3. Terjemah *harfiyah bi dzuni al-mitsli*, yaitu menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli ke dalam bahasa lain dengan memperhatikan urutan makna dan segi sastranya, menurut kemampuan penterjemahnya.³

B. Pengertian Ta'wil

Kata *ta'wil* dalam bahasa arab berasal dari kata *al-Aul* yang berarti kembali atau kembali ke asal.⁴ Kemudian al-Suyuthiy mengartikannya dengan menyiasati, atau mengatur, yaitu apabila kata *ta'wil* dirujuk kepada kata *al-iyalat* yang berarti *al-siyasat*.⁵ Qaththan menyebutkan kata *ta'wil* diambil dari kata *awwalu-yu'awwilu-ta'wilan*, Arti *ta'wil* menurut *lughat* adalah *ar-ruju' ila al-ashl* (kembali kepada pokoknya).⁶

Secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam memahami maksud pada ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana berikut:

³ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2002, hlm. 213

⁴ Luis Makluf, *Munjid al-Lughah fil 'Alam*, Beirut, Libanon, Dar al-Masriq, 1986, hlm. 21

⁵ Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, Beirut, Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1988, hlm. 164

⁶ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mnsyurat al-Ashr al-Hadis, 1973, hlm. 324

- a. Menurut al-Zarkasyi *ta'wil* adalah mengalihkan ayat pada makna yang dimungkinkannya.⁷
- b. Menurut Abu Qasim bin Habib al-Naisaburi, Baghawi dan al-Kawasyi, sebagaimana yang di kutif al-Qattan, *ta'wil* adalah mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya, makna yang dimungkinkan oleh ayat tidak bertentangan dengan alquran dan sunnah melalui *istimbath*.⁸
- c. Para ulama ushul fiqh berpendapat, *ta'wil* adalah mengeluarkan lafal dari pengertian lahirnya dan dibawa kepada pengetian lain yang menjadi konotasinya. Ta'wil adalah penjelasan para ulama dari ayat yang maknanya tersirat, serta rahasia-rahasia ke-Tuhanan yang begitu halus, yang terkandung dalam al-Qur'an.⁹

Adapun contoh ayat yang perlu dita'wilkan adalah surat *thaha* ayat 5,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Surat *al-An'am* ayat 61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat

⁷ az-Zarkasyi *Op.Cit.*, hlm. 166

⁸ Manna' Khalil al-Qaththan, *Op.Cit.* hlm. 325

⁹ Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj., Bandung, PT.AL-Ma'arif, 1987, hlm. 204

penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”.

C. Bentuk-Bentuk Ta'wil

Adapun bentuk ta'wil¹⁰ yang dapat dilakukan adalah:

a. Menurut Abu Zahra dari kalangan ulama ushul fiqh menyebutkan:

- Pena'wilan ayat-ayat yang diduga mengandung tasybih (kесerupaan) antara yang baru dan yang qadim, seperti pena'wilan kata “yad” dengan arti kekuasaan pada surat al-Fatah ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ
أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا
عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَوْفَىٰ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

- Pena'wilan nas-nas tertentu yang bertentangan pada lahirnya dengan jalan mentaufiqkan antara keduanya. Tujuan ta'wil di sini adalah supaya kedua nas tersebut

¹⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, Kairo, Dar al-Fikr alArabi, 1958, hlm. 106

dapat dipakai, sesuai dengan tafsir-tafsir. Maka yang menjadi lapangan ta'wil adalah ayat-ayat yang mengandung arti ihtimal (konotatif).

b. Menurut Nurcholis Majid, bentuknya ada tiga macam:

- Pena'wilan bathini. Istilah ini digunakan secara longgar untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok Islam Barat ke arah paham keagamaan yang lebih mengutamakan usaha menangkap makna dalam (bathin) dari suatu teks atau ajaran agama. Istilah ini terutama berlaku pada aliran Syi'ah Isma'iliyah. Menurut mereka kandungan al-Qur'an sifatnya tersembunyi dan dirahasiakan. Orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan spritual yang tinggi yang mampu menangkap makna-makna bathiniyah agama. Seperti dalam surat an-Naba' ayat 1-2.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

“Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya? tentang berita yang besar

- Penakwilan falsafah. Pena'wilan hanya dapat dilakukan oleh ahli pikir dan hikmah, karena merekalah yang mengerti ta'wil. Dalam mena'wilkan ayat mereka mempergunakan akal dan naluri seperti menganalogikan sesuatu yang dianggap gaib terhadap sesuatu yang dianggap nyata. Ayat dialihkan dari makna hakiki ke makna majazi dengan tidak mengabaikan signifikansi bahasa. Dan tetap merujuk kepada makna kosa kata dan pemakaiannya dalam satu redaksi kata.
- Pena'wilan lafzi/zahiri. Ini didasarkan atas tawaqquf (menyerahkan penakwilan kepada Allah). Jadi harus ada keterangan dari Rasul maupun sahabat terhadap

ayat yang akan dita'wilkan. Ini dilakukan karena pena'wilan tidak dapat diduga-duga saja.

D. Syarat-Syarat Ta'wil

Ada dua syarat pokok penta'wilan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dikutip Quraish Sihab dalam al-Suyuthiy, yaitu

1. Makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas.
2. Arti yang dipilih dikenal oleh bahasa arab klasik.¹¹

Pentingnya bahasa arab adalah untuk menghindari kesalahan dalam menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an, di samping itu juga karena bahasa yang dipakai dalam al-Qur'an adalah bahasa arab.

Bila dibandingkan syarat yang di atas dengan syarat yang dikemukakan kelompok al-Zahiri, tampaklah bahwa syarat tersebut cukup ringan, karena kelompok al-Zahiri mengisyaratkan bahwa arti yang dipilih tersebut harus dikenal secara populer oleh masyarakat arab pada masa awal. Sedangkan kelompok lain seperti aliran tafsir Muhammad Abduh lebih mengembangkan bagi syarat penta'wilan dengan mengandalkan akal atau rasio. Adapun faktor kebahasaan dicukupkannya selama ada kaitan makna dengan kata yang dita'wilkan.

Meskipun syarat-syarat ini sudah terpenuhi, penta'wil ayat-ayat al-Qur'an harus mengetahui wilayah ta'wil itu sendiri. Menurut Ibnu Rusyd sebagaimana yang dikutip Harun Nasution menyebutkan Ijma' atau konsensus ummat Islam

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1993, hlm. 91

tentang tidak wajibnya semua diberi arti *majazi*, perbedaan hanyalah mengenai teks mana yang dipakai atau tidak dipakai terhadapnya.¹² Lebih jauh lagi disebutkan ta'wil dipakaikan kepada ayat-ayat *mutasyabihat*, hanya saja para ulama tidak sepakat dalam menentukan ayat-ayat tersebut.

¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986, hlm. 87

BAB XI

TARSIR AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir al-Qur'an

Tafsir menurut *lughat* (bahasa) mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazan daraba-yadribu* dan *nasara-yansuru*. Dikatakan *fasara* (*asy-syai'a*) *yafsiru* dan *yafsuru*, *fasran*, dan *fas-sarahu*, artinya *abnahu* (menjelaskan). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang *musykil*, pelik.

Menurut ar-Ragib, kata *al-fasr* dan *as-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafaznya. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (menzahirkan) makna yang *ma'qul* (abstrak), sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka

dikatakanlah: *سفرت المرأة سفورا* (Perempuan itu menampakkan mukanya) dan *أسفر الصبح* (Waktu subuh telah terang).¹

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya."

Menurut az-Zakarsyi: "Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya."²

Sedangkan pengertian ilmu tafsir, para ulama juga banyak memberikan pengertian. Menurut al-Suyuthi dalam bukunya *Itmam al-Dirayah*:

علم يبحث فيه عن احوال القرآن من جهة نزوله وسنده وادبه والفاظه ومعانية المتعلقة باحكامه وغير ذلك

"(Ilmu Tafsir), ialah ilmu yang membahas tentang seluk beluk al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, lafaznya, maknanya, yang berhubungan dengan hukum-hukumnya dan sebagainya."³

T.M. Hasby Al-Shiddiqy mendefinisikan ilmu tafsir sebagai berikut: "Ilmu Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang hal *nuzulul* ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, tertib *makkiyahnya*, *madaniyahnya*,

¹ Manna'Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Al-Qur'an*, Mansyurat al-Asr al-Hadis, hlm. 323.

² Az-Zakarsyi, *Al-Burhan fi Ulim al-Qur'an*, Kairo, Isa al-Babiy al-Halabiy, hlm. 172.

³ Jalaluddin Al-Syuthi, *Itmam Al-Dirayah*, t.p., t.k., t.t., hlm.1.

muhkamnya, mutasyabihnya, nasakhnya, mansukhnya, mutlaqnya, mujmalnya, mufassarnya, (mufashshalnya), halalnya, haramnya, wa'adnya, wa'idnya, amarnya, nahnyunya, I'barnya dan amsalnya".⁴

Ada beberapa jenis ilmu yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang dikutip Hamka⁵ dalam kitab *al-Itqan* yang dikarang oleh as-Suyuti yaitu:

1. Ilmu bahasa, ilmu ini diperlukan untuk mengetahui arti kosa kata (perbendaharaan kata) dan maknanya menurut letak masing-masing kata dalam rangkaian kalimat.
2. Ilmu *nahwu*, ilmu ini diperlukan untuk mengingat suatu kata dapat berubah maknanya dan punya arti lain disebabkan karena perubahan *i'rab* nya.
3. Ilmu *Tashrif (sharaf)*, ilmu ini diperlukan untuk mengetahui bentuk kata-kata yang berubah dan yang tidak berubah (*mu'rab* dan *mabni*) serta dapat merasakan *mizan* setiap kata, bentuk dan sifatnya.
4. Ilmu Etimologi, merupakan ilmu tentang asal usul kata, untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan kata-kata serumpun dengan makna yang berlainan.
5. Ilmu *balaghah*, yaitu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. *Ma'ani* berarti menguasai kekhususan suatu kalimat sehingga dapat menarik segi makna yang tepat. *Bayan* berarti mengetahui susunan kalimat yang spesifik dan makna yang di maksud. *Badi'* berarti keindahan yang ada pada susunan kalimat.

⁴ T.M. Hasby Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir/al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, hlm. 179.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Singarura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2005, hlm. 29

6. Ilmu membaca (*qira'at*), ilmu ini berguna untuk menjabarkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an harus diucapkan.
7. Ilmu ushuluddin, merupakan ilmu yang berisi tentang kaidah-kaidah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan iman.
8. Ilmu ushul fiqh, merupakan ilmu yang berisi tentang pokok-pokok hukum syari'at Islam.
9. Ilmu *asbabun nuzul* yang berisi tentang pengetahuan tentang sebab turunnya masing-masing ayat al-Qur'an.
10. Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh*. Mengenai ayat-ayat yang disisihkan dan ayat-ayat yang menyisihkan.
11. Ilmu hadis, memberikan keterangan tentang ayat-ayat yang *mujmal* (mencakup pengertian secara garis besar) dan ayat yang *mubham* (samar-samar pengertiannya).
12. Ilmu *mauhabah*, yaitu pengetahuan yang dikaruniakan Allah langsung kepada orang yang mengamalkan ilmunya.

Ilmu-ilmu di atas digunakan segala jenis bentuk tafsir, baik tafsir *ijmali*, *tahlili*, maupun *maudhu'i*. Penjelasan terhadap penggunaan ke tiga tafsir ini akan diuraikan bagaimana di bawah ini.

B. TAFSIR IJMALI

1. Pengertian

Tafsir *ijmali* terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan *ijmali*. Yang dimaksud dengan tafsir di sini adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an, *ijmali* berarti global, singkat. Secara etimologi tafsir

berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak.⁶

Yang dimaksud dengan metode *ijmali* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer mudah dimengerti dan enak dibaca⁷. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa metode *ijmali* yang mengajarkan; penafsiran secara global dan singkat sehingga terasa pembacanya bagai tetap berada dalam gaya kalimat-kalimat al-Qur'an⁸. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode *ijmali* ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas. Sitematika penulisannya meneliti ayat-ayat di dalam *mushaf*. Selain itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pandangan dan pembacanya seakan akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang di dengarnya itu adalah tafsirnya.

Nabi dan para Sahabat menafsirkan al-Qur'an secara *ijmali*, tidak memberikan uraian yang memadai karenanya di dalam tafsir mereka pada umumnya akan menemukan uraian yang detail. Karena itu tetaplah bila dikatakan bahasa metode *ijmali* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul, penamaan tafsir secara ringkas sebagai tafsir *ijmali* belum digunakan pada masa Nabi, Sahabat dan tabiin. Namun metode tafsir *ijmali* muncul belakangan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa metode yang selama ini digunakan oleh para mufassir sejak masa kodifikasi oleh al-Faraw (w.207 H) sampai tahun 1960 adalah menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam *mushaf*

⁶ Lois Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-ʿAlam*, Beirut, Dar al-Masyrik, 1973, hlm. 583

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 13

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek*, Jakarta, Pustaka Budaya, 1997, hlm. v

al-Qur'an. Bentuk demikian menjadikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh⁹.

Metode tafsir dimaksud termasuk di dalamnya metode tafsir *ijmali* yang berarti bahwa metode ini paling tidak telah ada pada masa al-Farra¹⁰. Para mufassir menggunakan lafal-lafal bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafal al-Qur'an, pembaca akan merasakan bahwa uraian yang disajikan mufassir tidak jauh dari bahasa dan lafal al-Qur'an sendiri. Di samping ini, dengan gaya demikian, sangat terkesan bahwa al-Qur'an itu sendiri berbicara membuat makna-makna dan maksud ayat yang jelas, sehingga lafal-lafal al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah difahami.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini mufassir juga meneliti, mengkaji dan menjadikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya¹¹, lebih lanjut Ahmad Akrom menegaskan kadang kala pada ayat tertentu mufassir menunjukkan sebab turun ayat, peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadis Rasulullah atau pendapat ulama salaf yang *shahih*.¹²

Buku-buku tafsir yang tergolong kepada tafsir *ijmali* adalah tafsir al-Qur'an Muhammad Farid Wajidi, *al-Tafsir*

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*, dalam Bustami A Syani dan Chatibul Umar, (Penyunting), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta, PTIQ, 1986, hlm. 31

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Op.Cit.*, hlm. 13

¹¹ M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah Ulumul Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999, hlm. 185

¹² Ahmad Akrom, *Tarikh Ilmu al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. Ali Hasan al-Arid, dalam *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 73

al-Wasith terbitan *Majma al-Buhuts al-Islamiyat*, Tafsir *al-Jalalin* yang ditulis Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, dan taj. al-Tafsir karangan Muhammad Utsman al-Minghani. S.Agil Husin al-Munawwar dan Masykur Hakim menambah sebuah tafsir *Shafwah al-Bayan Li Ma' ani al-Quran* Husnain Muhammad Makhluif.¹³

2. Karakteristik Metode Tafsir *Ijmali*.

Ciri-ciri tafsir *ijmali* adalah

- Mufasssir langsung menafsirkan al-Qur'an ayat demi ayat. Mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat *an-Nas* tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- Mufasssir tidak berpeluang mengemukakan ide-idenya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, karena itulah kitab-kitab tafsir *ijmali*, tidak memberikan penafsiran terperinci melainkan sangat sederhana (ringkas dan umum) sehingga pembaca seolah-olah masih membaca al-Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirnya, sekalipun pada ayat-ayat tertentu diberi penafsiran agak luas namun tidak sampai memasuki wilayah tafsir *tahlili*.

Contohnya surat *al-Baqarah* ayat 233 yang ditafsirkan al-Suyuthiy dalam buku "Tafsir al-Qur'an al-Karim",¹⁴ sebagai mana berikut:

(والوالدات يرضعن) أي ليرضعن (أولادهن حولين) عامين
(كاملين) صهه مؤكدة. ذلك (لمن أراد أن يتم الرضاعة)

¹³ H.S.Agil Husin al-Munawwar dan Maukur Hakim, *Ijmali al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Penerbit Dua Utama, 1994, hlm. 38

¹⁴Jalaluddin bin Ahmad al-Amahally dan Jalaluddin Abd. al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthiy *Tafsir Al-Qur'an al- Karim*, Juz 1, hlm. 35

ولازيادة عليه. (وعلى المولودله) أي الأب (رزقهن) إطعام
الوالدات (وكسوتهن) على الإرضاعه اذاكن مطلقات
(بالمعروف) بقدرطاقته (لاتكف نفس الا زسعتها) طاقته
(لاتضاروالدة بولدها) بسيهبأن تكره على إرضاعه اذاامتنعت
(ولا) يضار (مولودله بولده) أي بسيه بأن يكف فوق طاقته.
زأضافة الولد ألى كل منهما فى الموضوعين للاستعطاق.
(وعلى الوارث) أي ولرث الأب وهو الصبيّ أي على وليّة
فى ماله (مثل ذلك) الذي على الإب للوالدة من الرزق
والكسوة (فإن أرادا) أى الوللدان (فصالا) فطاماله قبل
الحولين صادرا (عن تراض) اتفاق (منهما وتساور) بينهما
لتظهر مصلحة الصبي فيه (فلا جناح عليهما) فى ذلك (وإن
أردتم) خطاب للأباء (أن تستر ضعواأولادكم) مرضع غير
الوالدات (فلا جناح عليكم) فيه (اذا سلمتم) إليهن (ماتيتم)
أي أردتم إيتاءه لهن من الأجرة (بالمعروف) بالجميل كطيب
النفس (وتقوالله واعملواان الله بما تعملون بصير) لا يخفى عليه
شيئ منه

Tafsir ayat di atas adalah: "(Ibu-ibu menyusukan) artinya hendaklah mereka menyusukan (anak-anak mereka dua tahun), dua tahun (penuh) kata sifat untuk menguatkan. Yang demikian (bagi orang ayang ingin menyempurnakan susuan) dan tidak melebihinaya (dan atas orang yang dilahirkan baginya) artinya banyak (rezeki mereka) memberi makan ibu-ibu (dan pakaian mereka) karena menyusui itu apabila mereka telah di ceraikan (dengan baik) dengan

kadar kemampuannya (tidak di bebani seseorang kecuali semampunya) kuasanya. (tidak disusahkan seseorang ibu dengan anaknya) artinya dengan sebabnya dengan membebaninya melebihi kesanggupannya. Dan menyadarkan anak kepada masing-masing dari keduanya pada dua tempat di atas karena unsur kasih sayang (dan atas yang mewarisi) artinya yang mewarisi ayah yaitu anak artinya atas walinya dalam hartanya (seperti demikian) yang berlaku atas ayah terhadap ibu tanpa rezeki dan pakaian (jika keduanya menginginkan) artinya ibu-bapak (menyapih) memutus menyusunya sebelum dua tahun yang muncul (dari suka sama suka) kesepakatan (dari keduanya dan musyawarah) di antara keduanya karena terlihat kemaslahatan anak padanya (maka tidak ada dosa atas keduanya) pada yang demikian (dan jika kamu menghendaki) khitab bagi para bapak (bahwa akamu menyusukan anak-anak kamu) kepada ibu-ibu susu selain ibu (maka tidak ada dosa atas kamu) padanya (apabila kamu menyerahkan) kepada mereka (apa apa yang kamu berikan) artinya yang kamu inginkan memberikannya kepada mereka berupa upah dengan baik seperti hati yang tulus (dan takwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa-apa yang kamu perbuat) tidak ada sesuatu yang tersembunyi baginya”.

Dapat dilihat bahwa penafsiran ayat di atas cukup ringkas, untuk menafsirkan satu ayat yang terdiri dari sekitar enam baris itu cukup memuat tafsirnya lebih kurang satu halaman. Ini menunjukkan bahwa tafsiran ayat di atas cukup ringkas dan bersifat global, tidak seperti tafsir tahlili yang diurai secara terperinci yang menghabiskan lima halaman lebih.

3. Kelebihan dan Kekurangannya.

a. Kelebihan Metode *Ijmali* :

a.1. Praktis dan mudah dipahami.

Maksudnya adalah mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan gamblang, tidak berbelit-belit sehingga pembaca mudah menangkap pesan-pesan ayat.

a.2. Bersih (selamat) dari unsur *israiliyat*.

Singkat dan sederhananya penafsiran al-Qur'an melalui tafsir *ijmali*, mencerminkan penafsiran relatif lebih murni dan bersih dari pemikiran-pemikiran *israiliyat* yang kadang-kadang dapat merendahkan keagamaan.

a.3. Akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Maksudnya adalah bahasa yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sangat singkat dan akrab dengan bahasa al-Qur'an. Hal ini dikarenakan si penafsir hanya menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-idenya. Dengan demikian si pembaca seolah-olah tidak merasa membaca sebuah tafsir.

b. Kekurangannya

b.1. Menjadikan pesan (petunjuk) al-Qur'an bersifat parsial.

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, ayat-ayatnya berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat yang bersifat global dan kurang jelas, akan dijelaskan oleh ayat yang lain.

b.2. Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Maksudnya adalah tidak memberikan ruangan untuk mengemukakan uraian yang lengkap berkenaan dengan pemahaman suatu ayat.

C. Tafsir Tahlili

1. Pengertian

Tafsir *tahlili* terdiri dari dua kata "tafsir" dan "tahlili". Yang dimaksud dengan tafsir di sini adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Secara etimologi tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri, maupun ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁵ Sedangkan *tahlili* artinya mengurai.

Secara etimologi tafsir *tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kosa kata "*ma'an al-mufradat*" diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, *munasabah* (keterkaitan) ayat dengan ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat, sebab turunnya suatu ayat, dan dalil-dalil.¹⁶

Baqir al-Shadr menamakan metode *tahlili* dengan metode *tajzi'i*, yaitu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperlihatkan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam *mushaf*.¹⁷

2. Kelebihan dan Kekurangan

Ada beberapa kelebihan dari metode *tahlili* antara lain:

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tt., hlm. 456

¹⁶ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i*, Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976, hlm. 18

¹⁷ Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'i fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Ta'aruf lil Mathba'ah, 1980, hlm. 10

- a. Adanya potensi untuk memperkaya arti kata-kata melalui usaha penafsiran terhadap kosa kata ayat, syair-syair kuno, dan kaidah-kaidah ilmu *nahwu*.
- b. Penafsirnya menyangkut segala aspek yang dapat ditemukan oleh mufassir pada setiap saat.
- c. Pemahaman ayat dapat dilakukan secara mendalam sejalan dengan keahlian/kemampuan, serta kecenderungan mufassir.¹⁸

Adapun kelemahan metode tafsir *tahlili* antara lain:

- a. Tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.
- b. Para penafsir yang menggunakan metode ini tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas mufassirnya.¹⁹

3. Metodologi Tafsir Tahlili

Ada lima langkah metodologi tafsir *tahlili* yaitu

- a. Urutan-urutan ayat berdasarkan mushaf. Mengenai tertib ayat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan *tauqifi*. Ini terbukti ketika Malaikat Jibril datang menemui

¹⁸ Syahrin Harahap, *Upaya Memahami Kandungan al-Qur'an, dalam Islam Dinamis*, hlm.50

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992, hlm. 86,

Rasulullah, yang menyuruhnya menempatkan ke 90 dalam surat *an-Nahl*.²⁰

b. Menafsirkan kosa kata ayat

Dalam memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, terlebih dahulu diteliti pengertian yang dikandung oleh kata tersebut, kemudian baru menetapkan arti yang tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat bergantung atau bertempat.²¹

c. Menjelaskan *munasabah* ayat

Untuk mengetahui adanya *munasabah*, dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu:

1. Dari segi lafal, yang terkandung melalui kata penghubung “و”, dengan pengulangan kata yang disebut dengan penguatan atau penjelasan. Contohnya surat *al-Maidah* ayat 118

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۗ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

“jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dan surat *al-Fatihah* ayat 6-7.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

²⁰Subhi al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Ilmi lil Malayin, 1988, hlm. 70

²¹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir, al-Halaby, 1961, hlm. 347

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

2. Dari segi makna atau pesan yang terkandung dalam ayat. Contohnya surat *al-Ghasiyah* ayat 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakkan. dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”

3. Dari segi *asbab al-nuzul*, contohnya surat *al-Baqarah* ayat 26.

a. Menjelaskan *asbab al-nuzul*

Sebagai contoh turunnya surat *an-Nisa'* ayat 42. Menurut riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Hakim, yang bersumber dari Ali dimana Ali berkata : Abdurrahman bin 'Auf membuat makanan untuk kami (Ali dan kawan-kawan). Lalu diundanglah kami, yang dihidangkan diantaranya khamar (arak dan minuman keras), maka tergangguah pikiran kami. Sewaktu datang waktu sholat orang-orang memilih Ali menjadi imam. Lalu Ali membaca surat *al-Kafirun* dengan keliru.²² Yang dibacanya adalah

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَنَحْنُ عَابِدُونَ مَا تَعْبُدُونَ

²²Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Lubbab al-Nuqul fi Sabab al-Nuzul*, Terj., Surabaya, Mutiara Ilmu, 1986, hlm. 155

Maka turunlah surat *an-Nisa'* ayat 42 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا
مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu kerjakan sholat ketika kamu sedang mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...”.

b. Dalil-dalil

Dalam hal penggunaan dalil-dalil ini sama seperti *tafsir bil ma'tsur*, yaitu berdasarkan hadis dari Rasul, sahabat dan tabi'in. Kemudian penggunaan dalil-dalil ini ada kecenderungan penafsiran sesuai latar belakang para mufassir.²³

D. Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian

Tafsir *maudhu'i* terdiri dari dua kata yang tersusun secara *muqarrab washfi* yaitu kata tafsir dan kata *maudhu'i*. Tafsir berasal dari bahasa arab *fassara yufassiru tafsiran* yang berarti penjelasan atau keterangan.²⁴ Sedangkan *maudhu'i* diambil dari kata *wadha'a yadh'u, wadh'an* yang berarti meletakkan sesuatu, menjadikan, mendustakan, membicarakan.²⁵ Secara istilah *maudhu'i* dapat diartikan beberapa makna:

a. *Maudhu'i* adalah ucapan yang dibuat-buat dan pembo-

²³ Jalaluddin Abd. Rahman Abi Bakr al-Suyuthiy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1990, hlm. 28

²⁴ Muhammad Abd al'Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz.II, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988, hlm. 4

²⁵ Makluf, *Op.Cit.*, hlm. 905

hongan terhadap Rasulullah secara sengaja/lupa.²⁶ Ini dikenal dikalangan *muhaddisin*, berarti hadis palsu.

b. *Maudhu'i* menurut *manathiqah* (ulama mantik) adalah sesuatu yang akan diperjelas, sejajar dengan *mubtada'* dikalangan ahli *nahwu*.

Secara sederhana tafsir *maudhu'i* adalah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan sesuatu mengenai judul. Topik tertentu. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian tafsir *maudhu'i*:

- Abdul Hayy al-Farmawi mendefenisikan tafsir *maudhu'i* adalah pengumpulan ayat-ayat al- yang mempunyai maksud yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain serta mengistinbat kan hukum-hukum yang menghususkannya dalam kajian tematik.
- Zahir I'wad al-Alma'i menyebutkan tafsir *maudhu'i* adalah ungkapan tentang pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai satu topik (tema yang sama), yang mempunyai tujuan yang sama dan menyusunnya sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat al-Qur'an, ini dilakukan jika memungkinkan. Selanjutnya diterangkan secara terperinci dengan menguraikan tentang hikmah syari'at yang terdapat di dalamnya yang meliputi seluruh aspek tema sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian mengungkapkan pembahasan tentang aspek-aspek tersebut supaya terhindar dari keraguan yang dihem-

²⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bais al-Hadis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis li Hafiz Ibn Kasir*, Beirut, Mu'assasah al-Kutub as-Saqafiyah, 1408 H, hlm. 63

buskan oleh musuh-musuh agama, yaitu orang yang sesat atau ateis.²⁷

- Abdul Sattar, tafsir *maudhu'i* adalah. Ilmu yang membahas tema-tema al-Qur'an yang sama makna dan tujuannya, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat, kemudian mengkajinya dengan pola tertentu.²⁸

2. Pertumbuhan Tafsir Maudu'i

Awal mula munculnya tafsir *maudhu'i* ditandai dengan apa yang telah dilakukan Rasulullah yaitu penafsiran ayat dengan ayat dalam al-Qur'an yang dikenal sekarang ini dengan sebutan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Contohnya ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika surat *al-An'am* ayat 82 turun,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١١٠﴾

orang-orang (sahabat) merasa sulit memahami maksudnya sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah Saw: "Wahai Rasulullah, siapakah gerangan di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim?" Rasulullah Saw menjawab, "maksud ayat tersebut bukan seperti yang kalian pahami, bukankah kalian pernah mendengar apa yang dikatakan oleh hamba Allah yang salih, sebagaimana dalam surat *Luqman* ayat 13

²⁷Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Farzadaq at-Tijariyyah, Riyad, t.t., hlm. 7

²⁸Abd.Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet.II, Mesir, Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1991, hlm.20

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٠﴾

Sesungguhnya yang dimaksudkan zulm dalam ayat tersebut di atas adalah syirik.

Penjelasan yang dilakukan Rasulullah merupakan pelajaran berharga pada para sahabat, bahwa ayat-ayat sukar dipahami kemana maksudnya, dapat diperjelas oleh ayat-ayat yang lain. Kajian yang senada seperti terus berkembang yang selanjutnya munculnya kitab-kitab tafsir meskipun masih dalam bentuk yang amat sederhana. Perkembangan berikutnya adalah munculnya kitab tafsir dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* antara lain:

1. Ibn Qayyim dengan karyanya *al-Bayan fi Aqşam al-Qur'an* khusus membicarakan sumpah-sumpah
2. Abu 'Ubaidah telah menulis *Majaz al-Qur'an*
3. Abu Ja'far an-Nahas dengan karyanya *an-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an*
4. Ar-Ragib al-Isfahani menulis buku *Mufradat al-Qur'an*
5. Al-Jasas telah mempersembahkan karyanya *Ahkam al-Qur'an*

Menurut Quraish Shihab metode penafsiran dengan cara tematik secara khusus, berasal dari Mahmud Syaltut, karena pada Januari 1960 beliau telah menyusun kitab tafsir yang berjudul *tafsir al-Qur'an al-Karim* dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Syatibi (w 1388 M) yaitu bahwa setiap surat walaupun, masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat kemudian

merangkainya dengan tema yang terdapat dalam satu surat tersebut.²⁹

Kelemahan metode penafsiran di atas adalah tidak dipaparkan al-Qur'an dalam bentuk menyeluruh, karena masalah tidak dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Inilah yang disebut dengan tafsir *maudhu'i*. Dan ini dicetuskan pertama sekali di Mesir oleh Sayyid al-Kumiy, Ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981.³⁰ Kemudian dikembangkan oleh dosen tafsir di Universitas tersebut antara lain Al-Husaini Abu Farhah menulis *al-futuhah ar-Rabbaniyah fi al-tafsir al-Maudhu'i li al-Ayati al-Qur'aniyah* dalam dua jilid.

Perkembangan berikutnya adalah munculnya buku *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* tahun 1977 oleh Abdul Hayy al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan dengan mengemukakan secara rinci metode tafsir *maudhu'i* serta langkah-langkah yang harus ditempuh. Kemudian disusul dengan banyaknya muncul buku-buku tafsir *maudhu'i* adalah antara lain: *As-Sabr fi al-Qur'an* karya Yusuf Al-Qorodhawi, *Al-Yahudi fi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad 'Izzah Darwazah, *Ar-Riba fi al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-A'la al-Maududi, *Al-Ihsan fi al-Qur'an al-Karim* karya Dr. Ahmd Ibrahim Muhna, *Wawasan al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizzan, Bandung, 1996, hlm. 113

³⁰ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Cet. II. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hlm. 194

3. Langkah-langkah Metode Tafsir *Maudhu'i*.

Sesuai dengan namanya yaitu *maudhu'i* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan *maudhu'* (tema), topik atau judul pembahasan. Jadi mufassir mencari dan menentukan tema-tema atau topik-topik bahasan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari yang lain. Kemudian tema yang sudah ditentukan dan dipilih itu dianalisis secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Selanjutnya, untuk menutun dan meringkai proses penafsiran dengan metode *maudhu'i* ini, maka oleh para ulama dipormulasikan beberapa kaedah atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Al-Farmawi telah mengungkapkan beberapa langkah sistematis sebagai berikut :

- 1). Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- 2). Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
- 3). Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nnuzul*.
- 4). Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5). Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6). Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.

- 7). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan antara ayat-ayat yang secara lahiriah kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan atau kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³¹

Mengenai langkah-langkah yang ditawarkan al-Farmawi ini, Quraish Shihab memberikan beberapa catatan, **pertama**, Untuk menghindari metode ini terikat dengan metode *tahlili* akibat pembahasannya yang terlalu teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ini berarti, mufassir *maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya tentang keterbelakangan, kemiskinan dan lain-lain. **Kedua**, Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* di dalam al-Qur'an. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau peristiwa, maka runtutan yang dibutuhkan adakah kronologis peristiwa. **Ketiga**, Walaupun metode *maudhu'i* tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami, menggali dan

³¹ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Op.Cit.*, hlm. 50

melacak akar kata dan makna kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bil ma'sur* yang pada hakikatnya merupakan benih dari metode *maudhu'i* ini. Keempat, pentingnya mempertimbangkan dan memperhatikan *asbab al-Nuzul*, karena *asbab al-Nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir *tahlili* tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.³²

Menurut Farmawi mengemukakan dua alasan mengapa para ulama dahulu belum mempunyai kepedulian untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematik di tengah-tengah suasana perkembangan tafsir, yaitu: *Pertama*, metode kajian tematik mengarah kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Para mufassir pada masa lalu tidak melakukan cara kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian. *Kedua*, para mufassirin pada masa lalu belum merasakan pentingnya untuk melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*.³³

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*.

Metode *maudhu'i* memiliki kelebihan tersendiri bila

³² M.Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 116

³³ Abd Hayy al-Farmawi, *Op. Cit.* hlm 45-46

dibandingkan dengan metode lainnya. Menurut Quraish Shihab kelebihan tersebut antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan dalam satu disiplin ilmu.
4. Dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan hanya persoalan teoritis semata-mata atau tidak menyentuh kehidupan masyarakat, akan tetapi al-Qur'an memberi jawaban tentang berbagai persoalan dan problem hidup.
5. Metode ini juga dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk bagi alam.
6. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Juga dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Abdul Jalal H.A menambahkan kelebihan tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:

- a. Tafsir *maudhu'i* lebih sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yang menuntut adanya tuntunan al-Qur'an yang umum bagi semua pranata sosial Islam dalam bentuk peraturan perundang undangan yang mudah dipahami dan direalisasikan.

- b. Mempermudah bagi seseorang untuk menguasai secara sempurna berbagai topik dalam al-Qur'an.³⁴

Namun Nasiruddin Baidan mensinyalir terdapat beberapa kekurangan dalam tafsir *maudhu'i* ini:

1. Terjadi pemenggalan ayat al-Qur'an. Misalnya ketika membicarakan tentang zakat, maka kata shalat yang selalu mengikuti kata zakat akan tertinggal pada saat membahas petunjuk zakat.
2. Terjadinya pembatasan pemahaman ayat. Dengan ditetapkannya judul, tema atau topik penafsiran, maka pemahaman terhadap suatu ayat menjadi terbatas.
3. Penafsir *maudhu'i* harus menyadari bahwa dengan metode ini, ia telah berarti telah sepenuhnya menafsirkan al-Qur'an. Sebab al-Qur'an itu sungguh mengandung maksud-maksud yang tersembunyi dan tujuan-tujuan yang tidak seluruhnya dapat dicapai oleh manusia.

Penafsir *maudhu'i* harus selalu ingat bahwa ia hanya ingin membahas dan mencapai suatu masalah bahasan, tidak akan menyimpang dari masalah yang telah ditetapkan dan tidak melalaikan pembahasan mengenai seluruh aspeknya.³⁵

5. Contoh Pembahasan Tafsir *Maudhu'i*

Dalam menentukan langkah-langkah contoh pembahasan tafsir *maudhu'i* ini, penulis menggunakan petunjuk sesuai dengan langkah-langkah menurut al-Farmawi dan al-Alma'i di atas. Adapun judul pembahasan yang akan penulis utarakan

³⁴ Abdul Djalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990, hlm. 101

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 168

dalam makalah ini yaitu “Metode Pendidikan Menurut al-Qur’an”.

Mengenai metode pendidikan menurut al-Qur’an secara umum telah digambarkan di dalam al-Qur’an surat *al-Nahl*: 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”.

Dalam contoh pembahsan tafsir *maudhu’i* ini yaitu tentang metode pendidikan menurut al-Qur’an, penulis beranggapan berdasarkan bahan bacaan yang telah dibaca bahwa ayat yang membahas tentang metode pendidikan menurut al-Qur’an hanya pada surat *an-Nahl* ayat 125 di atas.

Adapun 3 metode yang disebutkan di dalam surat *an-Nahl* tersebut yaitu

1. Bi al-hikmah (بِالْحِكْمَةِ)
2. Bi al-mau’izah al-hasanah (بِالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ)
3. Jadilhum bi al-lati hiya ahsan (جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ)

Dari tiga kata di atas akan dibahas satu persatu menurut pendapat para mufassir, yaitu :

1. Bi al-hikmah (بِالْحِكْمَةِ).

Kata hikmah di dalam al-Qur’an sebanyak 19 kali dalam 11 surat, yaitu pada surat *al-Baqarah* : 129, 151, 231, 251,

269, *Ali Imran* : 48, 81, 164, *an-Nisa’* : 54, 113, *al-Maidah* : 110, *an-Nahl* : 125, *al-Isra’* : 39, *Luqman* : 12, *al-Ahzab* : 34, *az-Zukhruf* : 63 dan *al-Qamar*: 5.22

Secara umum kata hikmah di dalam al-Qur’an berarti hikmah, kepahaman dan kenabian. Sedangkan kata hikmah dalam kaitannya tentang metode pendidikan yaitu hanya pada surat *an-Nahl* :125 yang diartikan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Kata hikmah pada surat *an-Nahl* :125 menurut pada mufassir yaitu ar-Razi (w.604 H) di dalam tafsir al-Kabir, menyebutkan bahwa kata hikmah berarti dalil-dalil yang *qath’i* yang bermanfaat untuk menguatkan keyakinan-keyakinan.³⁶ Ismail Haqiqi (w.1137 H) di dalam tafsir *Ruh al-Bayan* menyebutkan bahwa kata hikmah berarti dalil-dalil *qath’i* yang bermanfaat untuk menguatkan kebenaran dan menjauhkan keraguan. Hal ini (hikmah) digunakan terhadap orang-orang khawas, yaitu para intelektual di dalam proses mencapai kebenaran.³⁷ An-Naisaburi (w.738 H) di dalam kitab *Garaib al-Qur’an wa Ragaib al-Furqan*, menyebutkan kata hikmah berarti isyarat yang menggunakan dalil *qaht’i* yang bermanfaat lagi meyakinkan, disampaikan kepada para intelektual yang mempunyai kemampuan untuk dipersiapkan supaya mencapai derajat yang tinggi.³⁸

Kesimpulan dari ketiga tafsir di atas bahwa metode pertama yang dipergunakan untuk mengajak kepada kebenaran (pen-

³⁶ Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husaini bin Hasan bin Ali at-Tamimi, ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jld.X, Beirut, Dar al-kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., hlm. 125

³⁷ Ismail Haqiqi al-Baruswi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jld.V, Beirut, Dar al-Fikr, t.t., hlm. 97

³⁸ Nizamuddin Hasan bin Muhammad bin Husin al-Qumi an-Naisaburi, *Garaib al-Qur’an wa Ragaib al-Furqan*, Juz XIV, Mesir, Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t., hlm. 131

didikan) adalah dengan cara hikmah, yaitu memberikan dalil-dalil *qaht'i* yang bermanfaat dan meyakinkan bagi orang yang mempunyai kemampuan akal yang tinggi dan orang-orang yang sudah mencapai tingkat *khawas*.

2. *Bi al-mau'izah al-hasanah* (بالموعظة الحسنة).

Kata *mau'izah hasanah* hanya ada satu di dalam al-Qur'an, yaitu pada surat *an-Nahl*: 125, sedangkan kata *mau'izah* saja terdapat pengulangan sebanyak 8 kali, yaitu pada surat al-Baqarah : 66, 275, Ali Imran : 138, al-Maidah : 46, al-A'raf: 145, Yunus : 57, Hud : 120 dan an-Nur : 34.³⁹

Kata *mau'izah al-hasanah* pada surat *an-Nahl* 125 tersebut berarti pelajaran yang baik. Menurut ar-Razi (w.604 H) berarti dalil yang *zanni*³⁰. Menurut an-Naisaburi berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang cukup memadai.

3. *Jadilhum bi al-lati hiya ahsan* (جادلهم بالتي هي احسن)

Kata tersebut berarti bantahlah mereka dengan cara yang baik. Menurut ar-Razi adalah dalil-dalil yang digunakan untuk tujuan mendiamkan suatu perbantahan. Sedangkan menurut an-Naisaburi berarti metode berdebat, dengan tujuan untuk mencari kebenaran.⁴⁰

³⁹ Fuad Abd. Al-Baqi, *Op.Cit.*, hlm. 923

⁴⁰ An-Naisaburi, *Op.Cit.*, hlm. 131

DAFTAR BACAAN

- Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000
- , *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990
- Abd. Al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi Tafsir al-Maudhu'i*, Dirasat Manhajiyat Maudhu'iyat, 1976
- Abd.al-Maqsur, *Fawatih al-Hijaiyyah wa I'jaz al-Qur'an*, Maktabah al-Qahirah, Madinah, 1997
- Abd.Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila al-Tafsir al-Maudhu'i*, Cet. II, Mesir, Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, 1991
- Abdul Aziz Dahlan, (ed), *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Abu Ali al-Fadl ibn al-Hasan al-Tabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Dar al-Fikr, 1994
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Mesir, Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1968
- Abul Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Beirut, Libanon, Daar al-Fikri, 1991
- Abu al-Qasim al-Zamahsari, *Nukat al-Arab fi Garib al-I'rab fi al-Qur'an al-Karim*, ditahkik oleh Muhammad Abu al-Futuh Sarif, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1985.

- Afif Abd al-Fattah Thabbarah, *Ruh ad-Din al-Islamy*, Beirut, Daar al-Ilmu li al-Malayin, 1985
- Ahmad Akrom, *Tarikh Ilmu al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin*, Terj. Ali Hasan al-Arid, dalam Sejarah dan Metodologi Tafsir, Raja Grafindo Persada, 1994
- Ahmad Muhammad Syakir, *al-Bais al-Hadis Syarh Ikhtisar 'Ulum al-Hadis li Hafiz Ibn Kasir*, Beirut, Mu'assasah al-Kutub as-Saqafiyah, 1408 H
- Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Arkom, Jakarta, Rajawali, 1992
- Al-Baqillani, *Ijaz al-Qur'an*, cet. Ket-4, ditahkik al-Sayyid Ahmad Shaqr, Kairo, Dar al-M'arif, 1977
- Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz. 1, Beirut, Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1992
- Ar Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin dari judul asli, *Major Themes of the Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1983.
- Al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, ditahkik oleh nadim Mar'asali Mesir Dar al-Kitab al-Arabi. 1972.
- A.Syinothy Djamaluddin (et.al), *Menuju Kesatuan Paham Tentang Mazhab*, Surabaya, PT.Bina Ilmu
- Badaruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1988
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1988
- Fahd Ibn Abdurrahman al-Rumi, *'Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj.Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yokyakarta, Titian Ilahi Press, 1999
- Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husaini bin Hasan bin Ali at-Tamimi, ar-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jld.X, Beirut, Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- E Steingass, *Arabic English Dictionary*, New Delhi, Cosmo Publication, 1978.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2005
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986
- Hasanuddin,AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,1995
- Hasbi Ashsiddiqiy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an : Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996
- <http://Pesantren.or.id,29,masterwebnet,com/ppsnh.malang/cgi-bin/conten.Cgi./artikel/kolom-gus/RasmilUsmani,single.diakses.pada.tgl.12.Nopember.2009>
- Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1981
- Ibn al-Jauzi, *Funun al-Afnan fi Aja'ib Ulum al-Qur'an*. Ditahkik oleh Muhammad Ibrahim Salim, (Kairo, Maktabah Ibn Sina. 1988.
- Ibn Abi al-Isba' al-Misri, *Badi' al-Qur'an*, cet. Ke-2, ditahkik oleh Hifni Muhammad Saraf, Kairo, Dar Nahdah Misr li al-Tab' wa al-Nasr, 1971.
- Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, Beirut, Dar al-Fikr, 1986.
- _____, *Fada'il al-Qur'an*, ditahkik oleh Sa'id Abd al-Majid Mahmud, Mekkah, al-Maktabah al-Tijariyah Mustafa Ahmad al-Baz, 1989.
- Ismail Haqqi al-Baruswi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Jld.V, Beirut, Dar al-Fikr, t.t.
- Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo, Dar al-Tsuos, t.t.
- _____, *Lubbab al-Nuqul fi Sabab al-Nuzul*, Terj., Surabaya, Mutiara Ilmu, 1986

- _____, *Asrar Tartib Al-Qur'an*, cet.ke-2, ditahkik oleh Abd al-Qadir Ata, Kairo, Dar al-I'tisam. 1978.
- _____, *Mufhimat al-Arqaan fi Mubhamat al-Qur'an*, ditahkik oleh M. Ibrahim Salim, Kairo, Maktabah al-Qur'an, 1987.
- _____, *al-Muhazzab fi ma waqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'arrab*, ditahkik oleh Samir Husein Halabi, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- _____, *Apa itu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Aunur Shahih Tamhid, dari judul asli, *Mukhtasar al-Itqan fi Ulul Al-Qur'an li As-Suyuthi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Jalaluddin bin Ahmad al-Amahally dan Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthiy, *Tafsir al-Qur'an*, Juz I
- John. M. Echols an Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1988..
- Jurjani, *at-Ta'rifat, ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'*, Jeddah, t.t.
- K.Ali, *A Study of Islamic History*, India, *Idarah Adabiyah Delhi*, 1980
- Louis Makluf, *Al-Munjid*, Beirut, al-Matba'ah, al-Katsulikiyah, 1994
- Luis Makluf, *Munjid al-Lughah fil A'lam*, Beirut, Libanon, Dar al-Masriq, 1986
- Mahmud Ayub, *The Qur'an and is Interpreters*, Terj. Su'bah Asa, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tt
- Mashuri Sirajuddin Iqbal, et.al., *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Angkasa, 1987

- M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
- _____, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an; Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996
- M. Idris Abdur Rauf al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi, Arab-Melayu Juz I*. Indonesia, Karya Insani.
- Montgomery Watt, *Bell's Introduction to The Quran*, Terj. Lilian D. Tedjasudhana, *Pengantar al-Qur'an*, Jakarta, INIS, 1998
- Muhammad Abdu Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988
- Muhammad Abu Bakr Ismail, *Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Kairo, Dar al-Manar, 1991
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, Kairo, Dar al-Fikr, alArabi, 1958
- Muhammad Ali al-Sayis, *Sejarah Fiqih Islam*, Terj. Nurhadi AGA, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2003
- Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj., Bandung, PT.Al-Ma'arif, 1987
- Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa al-Tafsir al-Tajzi'I fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Ta'aruf lil Mathba'ah, 1980
- Muhammad bin Muhammad Abu Syahbata, *Al-Madkhalu Lidirasatil Qur'anil Karim*, Kairo, Maktabah, 1992
- Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasni, *Mutiara Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an As-Suyuthi*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dari judul asli, *Zubdah al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yokyakarta, Dana Bakti Prima Yasa, 1988
- Muhammad Ibnu Abdillah al-Zarkasyiy, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo, Isa al-Babiy al-Halabiy, 1972

- Muhammad al-Hudhary Beik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamy*, Kairo, Mathba'ah al-Istiqomah al-Qahriah, 1939
- Muhammad Ali al-Shabuniy, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut; Daar al-Irsyad, 1970
- M.Ridho, *Utsman bin Affan al-Khalifah at-Tsalitsah*, Beirut, Daar al-Kutub, 1982
- Mustafa Mahmud, *Min Asrar al-Qur'an*, terj. *Rahasia Al-Qur'an*, t.tp. Pustaka Firdaus, 1994.
- Muqatil b. Sulaiman, *Al-Asybah wa al-Nazha ir fi al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Al-Hay'ah al-Mashriyah al-Ammah li al-Kitab, 1975), ed. Abd Allah Mahmud Syahathah
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudhu'i*, dalam Bustami A Syani dan Chatibul Umar, (Penyunting), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, Jakarta, PTIQ, 1986
- _____, dkk., *Sejarah Ulumul Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek*, Jakarta, Pustaka Budaya, 1997
- Naisaburi, Nizam al-Din al-Hasan ibn al-Husaini al-Qamma, *Garaib al-Qur'an*, Juz 1, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1965
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdiyyin, Jogjakarta, LKIS.
- Nizamuddin Hasan bin Muhammad bin Husin al-Qumi an-Naisaburi, *Garaib al-Qur'an wa Ragaib al-Furqan*, Juz XIV, Mesir, Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984
- Raghib al-Asfahani, *Mufradat Gharib al-Qur'an*, Mesir, al-Halaby, 1961
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994
- Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia, 2000
- S.Agil Husin al-Munawwar dan Maukur Hakim, *Ijmali al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Penerbit Dua Utama, 1994
- Sams al-Din Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyan fi Aqsan al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1352H.
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, Dar 'Ilmi li al-Malayiyyin, 1988
- Syahrin Harahap, *Upaya Memahami Kandungan al-Qur'an, dalam Islam Dinamis*
- Qomaruddin Saleh, et.al., *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung, CV. Diponegoro, 1995
- Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam, al-Qur'an*, Juz I, Beirut, Dar al-Fikr
- www.cybross.blog.freindster.com/2008/10/mengapa-al-qur'an-berbahasa-arab (diakses pada 20 Nopember 2009).
- Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Riyad, Farzadaq at-Tijariyyah, t.t.



Al-Qur'an merupakan dasar hukum Islam dan pegangan hidup umat Muslim. Sebagai pegangan maka umat Islam harus mempelajari isi kandungannya.

Ilmu Al-Qur'an merupakan alat bantu untuk mempelajari lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, buku ini akan menjelaskan beberapa cabang ilmu saja yang dianggap penting dalam mempelajari dasar-dasar ilmu-ilmu al-Qur'an.

Buku ini secara khusus ditulis untuk menyahuti kebutuhan mahasiswa dalam menguasai dan memahami ilmu-ilmu al-Qur'an. Selain itu, kehadiran buku ini juga diharapkan memberi manfaat kepada siapa saja yang berminat mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an, serta ikut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-8208-86-4



9 786028 208864